

**MANAJEMEN DUAL KURIKULUM DALAM PENGEMBANGAN
SEKOLAH UNGGUL BERWAWASAN INTERNASIONAL
(Studi Multisitus di MAN 2 Ponorogo & SMAN 3 Ponorogo)**

TESIS



Oleh:

LINA MURSEHA

502240027

PASCASARJANA

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO**

2026

ABSTRAK

Murseha, Lina. 2026. *Manajemen Dual Kurikulum dalam Pengembangan Sekolah Unggul Berwawasan Internasional (Studi Multisitus di MAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo)*. Tesis. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Pembimbing: **Dr. Basuki, M.Ag. dan Dr. Nur Kolis, M.Ag.**

Kata Kunci: Manajemen Kurikulum, Dual Kurikulum, Sekolah Unggul, Berwawasan Internasional.

Globalisasi pendidikan menuntut sekolah mampu memadukan standar mutu internasional dengan identitas nasional dan keislaman, sehingga manajemen dual kurikulum yang menggabungkan kurikulum nasional (Kurikulum Merdeka) dengan kurikulum internasional (Cambridge) menjadi strategi penting dalam mewujudkan sekolah unggul berwawasan internasional. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh implementasi dual kurikulum di MAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo, dua lembaga dengan karakteristik kelembagaan berbeda (madrasah dan sekolah umum) namun saling melengkapi dalam upaya pengembangan sekolah unggul berwawasan internasional, sehingga rancangan studi multisitus dipandang tepat untuk menghasilkan temuan yang komprehensif dan dapat diperbandingkan.

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi dan menganalisis manajemen dual kurikulum pada tiga aspek, yaitu: (1) proses perencanaan; (2) pelaksanaan; dan (3) evaluasi, dalam rangka pengembangan sekolah unggul berwawasan internasional.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, jenis *field research* dengan rancangan *multisite study*. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, dianalisis dengan model Miles, Huberman, dan Saldana, serta diuji keabsahannya melalui ketekunan pengamatan, triangulasi sumber dan teknik, serta penggunaan bahan referensi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) proses perencanaan dual kurikulum dilakukan secara sistematis melalui analisis kebutuhan, penyelarasan capaian Kurikulum Merdeka dengan kerangka Cambridge ke dalam Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) serta Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang terpadu; (2) pelaksanaan dual kurikulum diwujudkan melalui pembelajaran berbasis *student-centered learning* dengan strategi *inquiry-based*, *problem-based*, dan *project-based learning* secara bilingual, didukung guru khusus Cambridge dan supervisi akademik yang dilakukan secara berkala oleh kedua lembaga; (3) evaluasi dual kurikulum dilaksanakan secara formatif dan sumatif yang mencakup penilaian portofolio, Cambridge International Examinations, serta evaluasi program tahunan berbasis model CIPP. Secara keseluruhan, manajemen dual kurikulum yang sistematis pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi mampu memadukan standar mutu global dengan identitas nasional-keislaman secara harmonis, sekaligus menjadi model strategis pengembangan sekolah unggul berwawasan internasional yang dapat diadaptasi oleh satuan pendidikan lain dengan karakteristik berbeda.

ABSTRACT

Murseha, Lina. 2026. *Dual Curriculum Management in the Development of an Internationally-Minded Excellent School (A Multisite Study at MAN 2 Ponorogo and SMAN 3 Ponorogo)*. **Thesis.** Postgraduate Islamic Education Management Study Program, Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Supervisor: **Dr. Basuki, M.Ag. and Dr. Nur Kolis, M.Ag.**

Keywords: Curriculum Management, Dual Curriculum, Excellent School, Internationally-Minded.

Educational globalization requires schools to integrate international quality standards with national and Islamic identity. Dual curriculum management, which combines the national curriculum (Kurikulum Merdeka) with an international curriculum (Cambridge), has therefore become an essential strategy for developing internationally-minded excellent schools. This study is grounded in the implementation of a dual curriculum at MAN 2 Ponorogo and SMAN 3 Ponorogo, two institutions with distinct institutional characteristics, namely a state Islamic senior high school (madrasah) and a state senior high school, that complement one another in their efforts to become internationally-minded excellent schools.

This study aims to explore and analyze dual curriculum management in both institutions across three aspects: (1) planning; (2) implementation; and (3) evaluation of the dual curriculum, within the framework of developing internationally-minded excellent schools.

This study employs a qualitative approach using field research and a multisite study design. Data were collected through participant observation, semi-structured interviews, and documentation, analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana model, and validated through prolonged engagement, source and technique triangulation, and the use of referential materials.

The findings reveal the following: (1) planning is carried out through needs analysis and the alignment of Kurikulum Merdeka outcomes with the Cambridge framework into integrated ATP/KKTP; (2) implementation applies student-centered learning through inquiry-based, problem-based, and project-based strategies delivered bilingually, supported by certified Cambridge teachers and regular academic supervision; (3) evaluation is formative-summative through portfolios, Cambridge International Examinations, and annual CIPP-based program evaluation. Overall, this study concludes that dual curriculum management, when systematically organized across the planning, implementation, and evaluation stages, can harmoniously integrate global quality, while serving as a strategic model for developing internationally-minded excellent schools that can be adapted by educational institutions with differing institutional characteristics.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh Lina Murseha, NIM 502240027 dengan judul: *“Manajemen Kurikulum Integratif dalam Pengembangan Sekolah Unggul Berwawasan Internasional (Studi Multi Situs di MAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo)”*, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda sidang Majelis *Munqashah* Tesis.

Pembimbing I



Dr. Basuki, M.Ag.
NIP. 197210102003121003

Ponorogo,

Pembimbing II



Dr. Nur Kolis, M.Ag.
NIP. 197106231998031002

Mengetahui,
Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo



Dr. Athol Fu'adi, M.Pd.
NIP. 197611062006041004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PASCASARJANA**

Terakreditasi "Unggul" sesuai SK BAN-PT Nomor: 008/SK/BAN-PT/Ak.PNB/2.0/PT/1/2026
Alamat: Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 46189
Website: <https://pasca.uinponorogo.ac.id> / E-Mail: pasca@uinponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang telah ditulis oleh **Lina Murseha, NIM 502240027, Program Magister Program Studi Manajemen Pendidikan Islam** dengan judul: ***"Manajemen Dual Kurikulum dalam Pengembangan Sekolah Unggul Berwawasan Internasional (Studi Multisitus di MAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo)"*** telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis Munaqashah Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo pada **Hari Rabu, tanggal 10 Juni 2026** dan dinyatakan **LULUS**.

Dewan Penguji

No	Nama Penguji	Tanda-tangan	Tanggal
1.	Dr. Athok Fu'adi, M.Pd. NIP 197611062006041004 Ketua Sidang		22/06 2026
2.	Prof. Dr. Mukhibat, M.Ag. NIP 197311062006041017 Penguji Utama		22/06 2026
3.	Dr. Basuki, M.Ag. NIP 197210102003121003 Penguji 2		19 Juni 2026
4.	Dr. Nur Kolis, M.Ag. NIP 197106231998031002 Sekretaris		19 Juni 2026

Ponorogo, 22 Juni 2026

Direktur Pascasarjana,



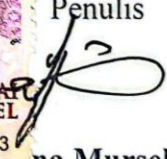
Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag.
NIP 197308011998031001

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lina Murseha
Nim : 502240027
Fakultas : Pascasarjana
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Manajemen Dual Kurikulum dalam Pengembangan Sekolah
Unggul Berwawasan Internasional (Studi Multisitus di MAN
2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo)

Menyatakan bahwa naskah tesis telah di periksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo yang dapat di akses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis. Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 22 Juni 2026
Penulis

na Murseha
502240027



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini, saya **Lina Murseha**, NIM 502240027, Program Magister **Manajemen Pendidikan Islam** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul “**Manajemen Kurikulum Integratif dalam Pengembangan Sekolah Unggul Berwawasan Internasional (Studi Multisitus di MAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo)**” ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja ilmiah yang saya tulis sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggung jawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 19 Mei 2026

Pembuat Pernyataan,



Lina Murseha
NIM 502240027

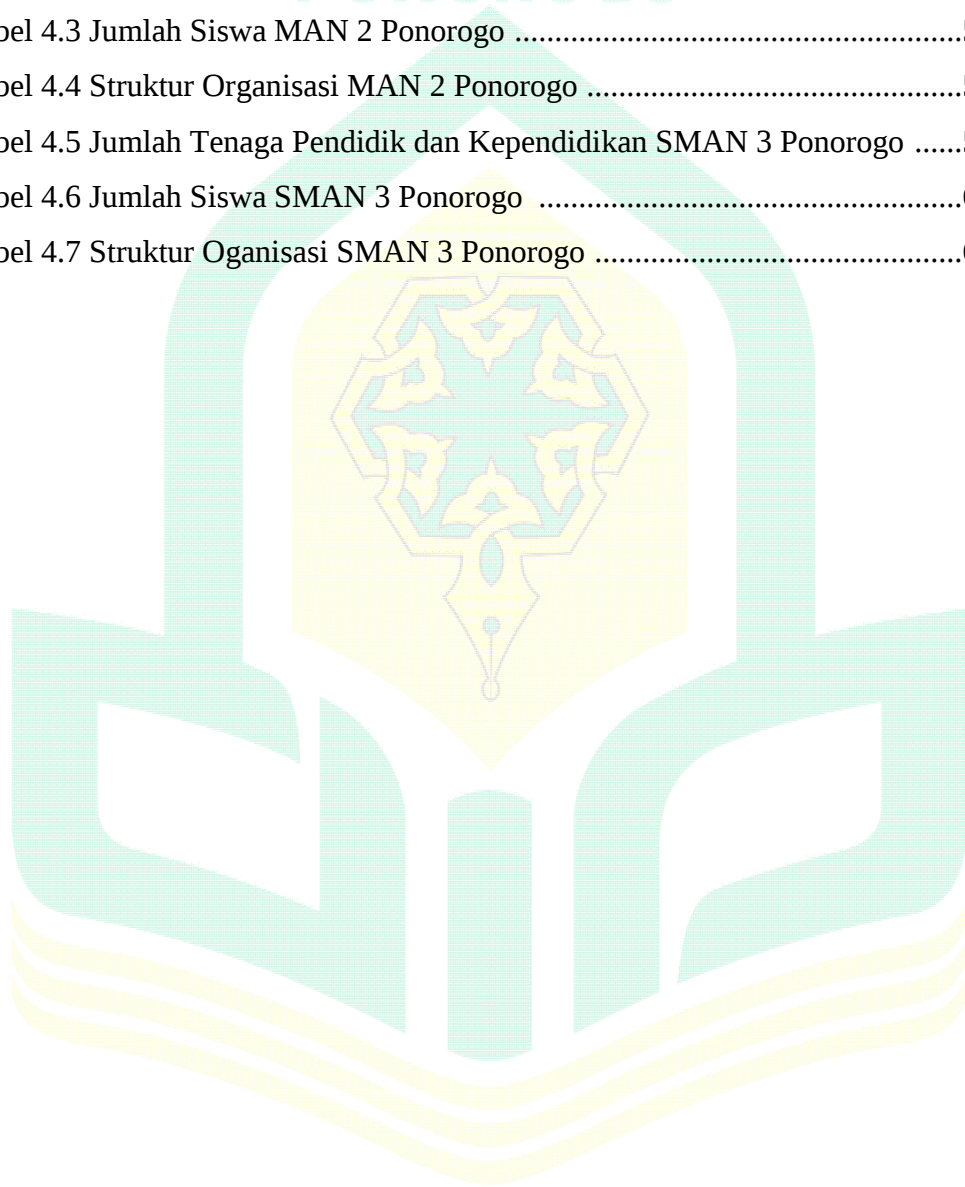
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI	v
PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Telaah Penelitian Terdahulu	12
F. Definisi Operasional	16
G. Sistematika Penulisan	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Manajemen Dual Kurikulum	19
1. Manajemen Kurikulum	19
2. Dual Kurikulum	25
3. Manajemen Dual Kurikulum	28
B. Sekolah Unggul Berwawasan Internasional	30
1. Konsep Sekolah Unggul	30
2. Konsep Berwawasan Internasional	34
3. Sekolah Unggul Berwawasan Internasional	35
C. Sintesis Teori dan Kerangka Analisis Penelitian	38
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	42

B. Data dan Sumber Data	43
C. Teknik Pengumpulan Data	45
D. Teknik Analisis Data	47
E. Keabsahan Data	49
BAB IV PERENCANAAN DUAL KURIKULUM DI MAN 2 PONOROGO DAN SMAN 3 PONOROGO DALAM RANGKA PENGEMBANGAN SEKOLAH UNGGUL BERWAWASAN INTERNASIONAL	
A. Paparan data/Temuan Data Lapangan Umum	51
B. Paparan data/Temuan Data Lapangan Khusus	60
C. Analisis Data	80
D. Sinkronisasi dan Transformatif	83
BAB V PELAKSANAAN DUAL KURIKULUM DI MAN 2 PONOROGO DAN SMAN 3 PONOROGO DALAM RANGKA PENGEMBANGAN SEKOLAH UNGGUL BERWAWASAN INTERNASIONAL	
A. Paparan data/Temuan Data Lapangan	86
B. Analisis Data	99
C. Sinkronisasi dan Transformatif	103
BAB VI EVALUASI DUAL KURIKULUM DI MAN 2 PONOROGO DAN SMAN 3 PONOROGO DALAM RANGKA PENGEMBANGAN SEKOLAH UNGGUL BERWAWASAN INTERNASIONAL	
A. Paparan data/Temuan Data Lapangan	106
B. Analisis Data	119
C. Sinkronisasi dan Transformatif	122
BAB VII PENUTUP	
A. Kesimpulan	124
B. Saran	125
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu	12
Tabel 4.1 Jumlah Tenaga Pendidik MAN 2 Ponorogo	54
Tabel 4.2 Jumlah Tenaga Kependidikan MAN 2 Ponorogo	54
Tabel 4.3 Jumlah Siswa MAN 2 Ponorogo	55
Tabel 4.4 Struktur Organisasi MAN 2 Ponorogo	56
Tabel 4.5 Jumlah Tenaga Pendidik dan Kependidikan SMAN 3 Ponorogo	59
Tabel 4.6 Jumlah Siswa SMAN 3 Ponorogo	60
Tabel 4.7 Struktur Organisasi SMAN 3 Ponorogo	60



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Analisis Penelitian	40
Gambar 3.1 Analisis Data Kualitatif	48
Gambar 4.1 Jadwal Pembelajaran ICP	68
Gambar 4.2 Sertifikat <i>Cambridge International School</i>	70
Gambar 4.3 Peresmian Smaga International Class Program	71
Gambar 4.4 Pembagian Jam Pelajaran	74
Gambar 4.5 Program Martikulasi dan Permulaan Pembelajaran SICP	77
Gambar 4.6 Contoh <i>Lesson Plan</i>	78
Gambar 4.7 Contoh Silabus	79
Gambar 4.8 Bagan Proses Perencanaan Dual Manajemen	80
Gambar 5.1 Edutrip Siswa ICP	87
Gambar 5.2 Salah Satu Textboox Yang Digunakan SICP	88
Gambar 5.3 Penggunaan Alat di Laboratorium IPA	88
Gambar 5.4 Suasana Pembelajaran di Kelas SICP	95
Gambar 5.5 Program <i>Joyfull English Day</i>	96
Gambar 5.6 Ruang Kelas SICP	96
Gambar 5.7 Penerimaan Sertifikat <i>Cambridge</i>	98
Gambar 5.8 Bagan Pelaksanaan Dual Manajemen	99
Gambar 6.1 Pembinaan Guru	109
Gambar 6.2 Pembinaan Mingguan	113
Gambar 6.3 Suasana Kelas SICP Ketika Ujian	115
Gambar 6.4 Data Lulusan SICP Tahun 2025/2026	116
Gambar 6.5 Prestasi Internasional	117
Gambar 6.6 Bagan Evaluasi Dual Manajemen	118

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan fondasi fundamental dalam membangun peradaban dan kemajuan suatu bangsa. Di era globalisasi dan revolusi industri yang ditandai dengan perkembangan teknologi digital, *artificial intelligence*, dan *internet of things*, sektor pendidikan menghadapi tantangan baru yang menuntut transformasi mendasar dalam sistem pembelajaran.¹ Menurut laporan *World Economic Forum* (2020b), sekitar 65 persen anak-anak yang memasuki sekolah dasar saat ini akan bekerja pada jenis pekerjaan yang belum ada sekarang, sehingga memerlukan keterampilan yang berbeda dari generasi sebelumnya.² Dalam konteks ini, pendidikan tidak lagi dapat berfokus semata-mata pada transfer pengetahuan, melainkan harus mampu mengembangkan kompetensi holistik yang mencakup kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta kesadaran global.³ Transformasi ini meniscayakan adanya inovasi dalam manajemen kurikulum yang mampu mengintegrasikan berbagai dimensi pembelajaran untuk mempersiapkan generasi muda yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki daya saing global dengan tetap berpegang pada nilai-nilai dan identitas nasional.

Realitas kualitas pendidikan Indonesia saat ini masih menunjukkan berbagai permasalahan yang memerlukan perhatian serius. Data *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022 menempatkan Indonesia pada peringkat 67 dari 81 negara yang disurvei, dengan skor rata-rata 371 untuk matematika, 359 untuk membaca, dan 383 untuk sains, jauh di bawah rata-rata negara-negara OECD (*Organisation for Economic Co-operation and*

¹ Aida Aryani Shahroom and Norhayati Hussin, "Industrial Revolution 4 . 0 and Education," *International Journal of Academic Research in Business & Social Sciences* 8, no. 9 (2018): 215.

² World Economic Forum, *The Future of Jobs Report 2020* (Switzerland, 2020), 83–84.

³ Katyeudo K De S Oliveira and Ricardo A C De Souza, "Digital Transformation towards Education 4 . 0," *Informatics in Education* 21, no. 2 (2022): 287.

Development) yang mencapai 472, 476, dan 485.⁴ Lebih memprihatinkan lagi, data Balitbang Kemdikbud (2023) menunjukkan bahwa dari 146.052 Sekolah Dasar (SD) di Indonesia, hanya delapan sekolah yang mendapatkan pengakuan internasional dalam kategori *The Primary Years Program* (PYP), dan dari 20.918 Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang ada, hanya delapan sekolah yang memperoleh akreditasi internasional dalam kategori *The Middle Years Program* (MYP).⁵ Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan signifikan antara standar pendidikan nasional dengan standar internasional, yang pada gilirannya berdampak pada daya saing lulusan pendidikan Indonesia di tingkat global.⁶

Merespons kondisi tersebut, pemerintah Indonesia telah menunjukkan komitmen nyata dalam mendorong peningkatan kualitas pendidikan bertaraf internasional. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 50 Ayat 3, secara tegas mengamanatkan bahwa pemerintah pusat dan daerah wajib menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan bertaraf internasional pada setiap jenjang.⁷ Amanat ini diperkuat oleh Permendiknas Nomor 78 Tahun 2009 tentang Penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional yang menjadi kerangka regulasi bagi pengembangan lembaga pendidikan unggul berwawasan global.⁸ Pada tahun 2025, pemerintah kembali menegaskan prioritas pembangunan Sekolah Menengah Atas Unggulan yang diharapkan mampu melahirkan lulusan yang

⁴ Teguh Trianung Djoko Susanto et al., "The Efforts of Indonesian Government in Increasing Teacher Quality Based on PISA Result in 2022 : A Literature Review," *Perspektif Ilmu Pendidikan* 38, no. 1 (2024): 57.

⁵ Ai Lisna Silviani, "Rendahnya Kualitas Pendidikan Di Indonesia," *Kompasiana*, last modified 2022, accessed May 27, 2025, <https://www.kompasiana.com/ailisnasilviani/62bc29dbbb448654fc195d92/rendahnya-kualitas-pendidikan-di-indonesia>.

⁶ Muhammad Roil Bilad, Siti Zubaidah, and Saiful Prayogi, "Addressing the PISA 2022 Results : A Call for Reinvigorating Indonesia ' s Education System," *International Journal of Essential Competencies in Education* 3, no. 1 (2024): 1.

⁷ Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, *Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional* (Indonesia, 2003).

⁸ "Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 78 Tahun 2009 Tentang Penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional" (Jakarta: Kemdiknas, 2009).

mampu bersaing masuk ke 100 universitas terbaik dunia.⁹ Regulasi-regulasi ini menegaskan bahwa pengembangan dual kurikulum yang memadukan standar nasional dan internasional bukan sekadar opsi, melainkan tuntutan kebijakan yang harus diwujudkan secara sistematis.

Dalam konteks penyelenggaraan pendidikan berwawasan internasional, *dual curriculum* atau kurikulum ganda hadir sebagai paradigma yang secara struktural menempatkan dua sistem kurikulum berbeda untuk berjalan secara paralel dan bersamaan dalam satu lembaga pendidikan. Berbeda dengan kurikulum integratif yang melebur dua atau lebih mata pelajaran menjadi satu kesatuan desain pembelajaran, dual kurikulum mempertahankan struktur, standar kompetensi, sistem penilaian, dan pelaporan hasil belajar yang independen dari masing-masing sistem kurikulum. Pinangkaan, Sumual, dan Mogeja mendefinisikan manajemen dual kurikulum sebagai pengelolaan dua sistem kurikulum yang berbeda secara bersamaan dalam satu institusi pendidikan, yang mencakup tiga aspek utama: perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Hasil penelitian mereka menemukan bahwa perencanaan dual kurikulum bersifat *separated curricula planning*, implementasinya berlangsung dalam model campuran (*mixed curricula implementation*), sedangkan evaluasinya dilakukan secara terpisah (*separated curricula evaluation*).¹⁰

Dual kurikulum memiliki karakteristik yang secara fundamental berbeda dari pendekatan kurikulum tunggal. Hayden dan Thompson mengemukakan bahwa sekolah-sekolah yang menerapkan dual curriculum beroperasi dalam dua dimensi kurikulum sekaligus: kurikulum yang berakar pada nilai-nilai lokal atau nasional, dan kurikulum yang berorientasi pada standar internasional. Kedua dimensi ini tidak saling menggantikan, melainkan saling melengkapi dalam membentuk profil lulusan yang memiliki

⁹ Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, "Pemerintah Fokus Tingkatkan Kualitas Pendidikan Di Indonesia," *KEMENKO PMK*, last modified 2025, accessed May 27, 2025, <https://www.kemenkopmk.go.id/pemerintah-fokus-tingkatkan-kualitas-pendidikan-di-indonesia>.

¹⁰ Allesandro Andriano Egbertus Pinangkaan, Shelly Sumual, and Tini Mogeja, "Dual Curriculum Management at Santo Francis Xavier Seminary Kakaskasen Tomohon, North Sulawesi, Indonesia," *Journal of Applied Research* 7, no. 3 (2021): 370-371.

international-mindedness sekaligus *national identity*.¹¹ Konsep ini sangat relevan dengan kondisi sekolah-sekolah unggul di Indonesia yang menyelenggarakan kurikulum nasional dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) atau Kementerian Agama, sekaligus kurikulum bertaraf internasional seperti Cambridge Assessment International Education (CAIE). Sementara itu, Hill menegaskan bahwa *international-mindedness* adalah konsep kunci dari pendidikan internasional, yang mencakup pengetahuan tentang isu-isu global, perbedaan budaya, dan keterampilan berpikir kritis untuk menganalisis serta mencari solusi atas permasalahan dunia.¹² Oleh karenanya, tujuan pendidikan internasional yang menjadi orientasi dual kurikulum adalah melahirkan warga dunia yang bertanggung jawab, berjiwa kosmopolitan, dan berkomitmen terhadap perdamaian antarbangsa.¹³

Namun demikian, implementasi dual kurikulum di Indonesia tidak lepas dari tantangan kompleks yang memerlukan manajemen yang matang. Hill mengingatkan bahwa keberhasilan penerapan kurikulum internasional di sekolah-sekolah nasional sangat bergantung pada kemampuan institusi untuk menjaga keselarasan (*alignment*) antara dua sistem tanpa mengorbankan integritas masing-masing kurikulum.¹⁴ Cambridge Assessment International Education menekankan bahwa sekolah berwawasan internasional tidak sekadar mengadopsi kurikulum asing secara mekanis, melainkan harus menumbuhkan kesadaran global, kecakapan lintas budaya, dan pemahaman tentang keterkaitan isu-isu dunia sambil tetap menghargai keunikan dan kekayaan lokal. Rusman menegaskan bahwa manajemen kurikulum harus bersifat kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis guna mencapai tujuan kurikulum yang telah ditetapkan, dengan tetap memberikan otonomi kepada

¹¹ Mary Hayden and Jeff Thompson, *International Schools: Growth and Influence* (Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, 2008), 3–5.

¹² Ian Hill, “Evolution of Education for International Mindedness,” *Journal of Research in International Education* 11, no. 3 (2012): 246.

¹³ Ian Hill, *International Education as Developed by the International Baccalaureate Organization*, M. Hayden, (London: Sage Handbook of Research in International Education, 2007), 34.

¹⁴ Hill, “Evolution of Education for International Mindedness,” 246.

satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai kebutuhan lokal tanpa mengabaikan kebijakan nasional.¹⁵ Hayden dan Thompson lebih lanjut menekankan bahwa pengembangan sekolah berwawasan internasional harus dilandasi oleh manajemen kurikulum yang solid yang mengintegrasikan dimensi intelektual, sosial, emosional, dan spiritual peserta didik secara simultan.¹⁶

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji aspek dual kurikulum maupun manajemen kurikulum bertaraf internasional. Pinangkaan, Sumual, dan Moge dalam studinya di Seminari Santo Fransiskus Xaverius Kakaskasen, Tomohon, menemukan bahwa model *mixed curricula implementation* menjadi pola dominan dalam pengelolaan dual kurikulum, di mana jadwal, tenaga pengajar, dan sistem penilaian dari masing-masing kurikulum berjalan secara paralel namun tetap dikoordinasikan oleh satu manajemen puncak di tingkat kelembagaan.¹⁷ Imanuria, Komarudin, dan Abdillah dalam penelitiannya di Sekolah Satuan Pendidikan Kerjasama menemukan bahwa harmonisasi filosofi pendidikan, metode penilaian, dan pendekatan pembelajaran antara kurikulum International Baccalaureate (IB) dan kurikulum nasional merupakan tantangan utama yang tidak mudah diselesaikan secara teknis semata.¹⁸ Purnamawati dalam studinya di SD Insan Cendekia Madani mengungkapkan bahwa pergantian guru dan dinamika perubahan kurikulum menjadi hambatan signifikan dalam mempertahankan konsistensi kualitas implementasi kurikulum Cambridge yang berjalan paralel dengan kurikulum nasional.¹⁹ Dari seluruh temuan ini, tergambar bahwa keberhasilan dual kurikulum sangat ditentukan oleh kualitas manajemen, yang

¹⁵ Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Rajawali Pestr, 2012), 4.

¹⁶ Hayden and Thompson, *International Schools: Growth and Influence*, 47.

¹⁷ Pinangkaan, Sumual, and Moge, "Dual Curriculum Management at Santo Francis Xaverius Seminary Kakaskasen Tomohon, North Sulawesi, Indonesia," 371–372.

¹⁸ Citra Nara Imanuria, Komarudin Komarudin, and Fauzi Abdillah, "Integrasi Kurikulum Nasional Dan Internasional Dalam Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Pancasila Di Sekolah Satuan Pendidikan Kerjasama," *Mindset : Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2024): 4.

¹⁹ Yuli Dwi Purnamawati, "Manajemen Pengintegrasian Kurikulum Cambridge Dan Kurikulum Nasional Di SD Insan Cendekia Madani, BSD" (Universitas Negeri Jakarta, 2024), 85.

mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis dan berkelanjutan.

Dalam konteks Kabupaten Ponorogo, MAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo tampil sebagai dua institusi pendidikan yang telah berhasil menjalankan manajemen dual kurikulum dengan capaian dan karakteristik yang unik. MAN 2 Ponorogo, yang beralamat di Jalan Soekarno-Hatta No. 381 Ponorogo, mengemban visi ambisius sebagai “The World Madrasah.” Madrasah ini telah meraih beragam pengakuan dari Kementerian Agama RI, yakni sebagai Madrasah Unggulan Akademik Nasional (SK Dirjen Pendis No. 1834 Tahun 2021), Madrasah Riset (SK No. 6757 Tahun 2019), dan Madrasah SKS (SK No. 6633 Tahun 2019).²⁰ Sejak tahun ajaran 2023/2024, madrasah ini resmi membuka *International Class Program* (ICP) yang menjalankan Kurikulum Merdeka dan kurikulum Cambridge secara paralel melalui kerjasama dengan SMA Darul Ulum 2 Jombang sebagai sekolah yang telah memiliki ID resmi Cambridge Assessment International Education (CAIE). Program ICP ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk menyediakan wadah yang lebih menantang dan berstandar internasional bagi peserta didik yang berpotensi besar, sekaligus menjawab aspirasi orang tua yang menginginkan pendidikan berkualitas global tanpa meninggalkan identitas keislaman dan keindonesiaan.²¹

MAN 2 Ponorogo menerapkan manajemen dual kurikulum inovatif melalui penyelenggaraan dua sistem kurikulum yang berjalan secara paralel: Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum nasional dan Cambridge Curriculum sebagai kurikulum internasional, keduanya hadir dalam satu kelas *International Class Program* (ICP). Waka Kurikulum MAN 2 Ponorogo, Ibu Siti Sa'diyah, menjelaskan bahwa proses penyusunan manajemen dual kurikulum dimulai dari *benchmarking* ke sekolah-sekolah yang telah lebih dahulu mengimplementasikan Cambridge, termasuk SMAN 3 Ponorogo dan

²⁰ MAN 2 Ponorogo, “Profile MAN 2 Ponorogo,” *MAN 2 Ponorogo*, accessed April 10, 2026, <https://manduaponorogo.sch.id/profile/>.

²¹ MAN 2 Ponorogo, “Data Akreditasi Satuan Pendidikan MAN 2 Ponorogo,” *MAN 2 Ponorogo*, last modified 2025, accessed April 10, 2026, <https://manduaponorogo.sch.id/informasi-ppdb-man-2-ponorogo-tahun-ajaran-2025-2026/>.

SMA Darul Ulum 2 Jombang, yang kemudian menghasilkan dokumen Analisis Tujuan Pembelajaran (ATP) terpadu, KKTP, dan modul ajar yang mengakomodasi standar kedua kurikulum secara mandiri.²² Pengelolaan program ICP ini didukung oleh tenaga pendidik kompeten berbahasa Inggris, sarana prasarana modern, dan sistem Kredit Semester (SKS) yang diberlakukan sejak tahun 2020/2021. Pada tahun 2025, MAN 2 Ponorogo berhasil meloloskan 50 siswanya ke berbagai perguruan tinggi negeri ternama, sekaligus mengantarkan tujuh peserta didik mendapatkan Beasiswa Indonesia Maju (BIM) untuk studi luar negeri.²³

Sementara itu, SMAN 3 Ponorogo merepresentasikan keunggulan sekolah umum yang telah berhasil menerapkan dual kurikulum dengan visi *Santun, Cerdas, Berprestasi & Mendunia*. SMAN 3 Ponorogo yang berlokasi di Jl. Laks. Yos Sudarso III/1 Ponorogo ini telah menerapkan program *Smaga International Class Program* (SICP) yang secara resmi mendapatkan lisensi dari Cambridge Assessment International Education (CAIE) dengan ID Sekolah 179 sejak Juni 2022, menjadikannya satu-satunya sekolah di wilayah Cabang Dinas Pendidikan Ponorogo yang menyelenggarakan program tersebut. Sekolah ini telah meraih akreditasi A berdasarkan SK Nomor 1334/BAN-SM/SK/2020.²⁴ Program SICP menjalankan dual kurikulum dengan memadukan Kurikulum Merdeka dengan lima mata pelajaran Cambridge (Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, dan Bahasa Inggris) dalam satu kelas yang setiap angkatannya berjumlah 36 siswa, di mana kedua kurikulum mempertahankan sistem penilaian dan pelaporan yang masing-masing berdiri sendiri.

Keunggulan SMAN 3 Ponorogo tidak hanya terletak pada prestasi akademik, tetapi juga pada pengembangan holistik siswa melalui program-program inovatif. Sekolah ini memiliki dua program unggulan utama, yaitu *Smaga International Class Program* (SICP) dan *Smaga Riset School* (SIRC),

²² Wawancara, *Perencanaan Manajemen Kurikulum Integratif*, pada 27 April 2026.

²³ Wawancara, *Perencanaan Manajemen Kurikulum Integratif*, pada 27 April 2026.

²⁴ BAN-PDM, "Data Akreditasi Satuan Pendidikan SMAN 3 Ponorogo," *BAN-PDM*, last modified 2025, accessed April 10, 2026, <https://ban-pdm.id/satuanpendidikan/20510146>.

yang keduanya dirancang untuk membangun budaya berprestasi dan mendorong siswa ke level internasional. Lulusan program SICIP berhak mendapatkan ijazah nasional sekaligus sertifikat Cambridge yang diakui secara internasional, serta mendapat peluang beasiswa dan pertukaran pelajar ke perguruan tinggi luar negeri. Melalui *Smaga Riset School*, SMAN 3 Ponorogo telah berhasil meraih berbagai prestasi internasional, di antaranya medali emas di Rumania (*European Exhibition of Creativity and Innovation*), medali perak di Kuala Lumpur Malaysia (2022 dan 2024), serta juara 3 di Bangkok Thailand (2023), dan mendapat penghargaan dua kali dari Gubernur Jawa Timur atas capaian internasional tersebut.²⁵

Pemilihan MAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo sebagai objek penelitian dalam studi multisitus ini didasarkan pada beberapa pertimbangan strategis. Pertama, kedua sekolah menerapkan model dual kurikulum yang menjalankan Kurikulum Merdeka dan kurikulum Cambridge secara paralel, namun dalam konteks kelembagaan yang berbeda, yaitu madrasah dengan basis pendidikan Islam dan sekolah menengah atas negeri umum dengan penekanan pada budaya riset dan prestasi internasional. Perbedaan konteks ini memberikan peluang untuk menganalisis bagaimana manajemen dual kurikulum diadaptasi sesuai dengan karakteristik, nilai, dan tujuan institusional yang berbeda. Kedua, kedua sekolah telah menunjukkan *track record* keberhasilan yang terukur melalui prestasi akademik maupun non-akademik tingkat nasional dan internasional. Ketiga, kedua sekolah memiliki program-program unggulan yang unik dan inovatif dalam mengelola dua kurikulum secara bersamaan. Keempat, lokasi kedua sekolah dalam satu wilayah Kabupaten Ponorogo namun dengan karakteristik demografi dan sosial-ekonomi masyarakat yang berbeda memberikan konteks penelitian yang kaya.

Meskipun telah banyak penelitian yang mengkaji dual kurikulum dan sekolah berwawasan internasional, namun masih terdapat *research gap* yang signifikan terkait bagaimana manajemen dual kurikulum dapat diterapkan

²⁵ Redaksi Media Ponorogo, "Smaga Mendunia: Pelajar Kelas Internasional SMAN 3 Ponorogo Raih 2 Medali Karya Ilmiah Di Malaysia," *Media Ponorogo*, last modified 2024, accessed April 10, 2026, <https://mediaponorogo.com/2024/05/23/smaga-mendunia-pelajar-kelas-internasional-raih-2-medali-karya-ilmiah-di-malaysia/>; Redaksi Media Ponorogo.

secara efektif dalam konteks yang berbeda. Penelitian Najah di SD Muhammadiyah 4 Surabaya fokus pada pengembangan kompetensi siswa abad 21 melalui integrasi enam kurikulum dalam *single site study*, namun belum mengeksplorasi secara mendalam aspek manajemen kurikulum dalam konteks multi-situs dengan karakteristik yang berbeda.²⁶ Penelitian Priyono et al. mengkaji integrasi manajemen kurikulum di SDI Roushon Fikr Jombang untuk peningkatan mutu pembelajaran, namun terbatas pada integrasi kurikulum yayasan dan lokal tanpa melibatkan kurikulum internasional.²⁷ Penelitian Rusmilati tentang model kurikulum integrasi di SMA Negeri 3 Madiun fokus pada evaluasi implementasi dengan standar Cambridge, namun belum menganalisis secara komprehensif keseluruhan siklus manajemen kurikulum dari perencanaan hingga evaluasi.²⁸ Sementara Hill (2007) menegaskan bahwa pada tahun 2006, sekitar 80 persen dari seluruh sekolah yang mengadopsi kurikulum IB adalah sekolah nasional atau swasta berbasis nasional, menunjukkan tren yang terus meningkat namun belum banyak dikaji secara manajerial dalam konteks Indonesia.²⁹ Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang mengkaji secara menyeluruh mengenai aspek manajemen dual kurikulum, dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, dalam konteks multi-situs yang berbeda (madrasah dan sekolah umum) untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana manajemen dual kurikulum dapat secara efektif mendukung pengembangan sekolah unggul berwawasan internasional.

Pinangkaan, Sumual, dan Mogeia merekomendasikan bahwa dalam mengelola dual kurikulum, institusi pendidikan perlu: (1) mempertahankan aspek-aspek baik dari cara operasional dan manajemen dual kurikulum yang

²⁶ Aninda Tri Safinatun Najah, "Manajemen Kurikulum Integratif Untuk Pengembangan Kompetensi Siswa Abad 21 Di Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 4 Surabaya," *UIN Maulana Malik Ibrahim Malang* (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025), 183.

²⁷ Ali Priyono et al., "Integrasi Manajemen Kurikulum Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran Di Sekolah," *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 6, no. 2 (2021): 83.

²⁸ Aida Rusmilati R., "Model Kurikulum Integrasi Pada Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional Di SMA Negeri 3 Madiun" (IAIN Ponorogo, 2018).

²⁹ Ian Hill, *International Education as Developed by the International Baccalaureate Organization*, 2006, 31.

sudah berjalan sebagai profil inti lembaga; (2) memastikan kualitas implementasi kurikulum melalui manajemen dan administrasi kurikulum sekolah yang terpadu; (3) mendorong pengadaan dan reformasi administrasi dokumen kurikulum; (4) meningkatkan kesadaran dan pengelolaan kegiatan rekreatif guna menyeimbangkan kepadatan jam belajar; serta (5) merevitalisasi kurikulum secara berkala dan kontekstual tanpa menghilangkan praktik-praktik positif yang diwarisi dari masing-masing kurikulum.³⁰ Rekomendasi ini sangat relevan dengan kondisi MAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo yang sama-sama sedang dalam proses pengembangan dan pematapan sistem manajemen dual kurikulum nasional-internasional mereka.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, tergambar secara jelas bahwa manajemen dual kurikulum merupakan sebuah keniscayaan strategis bagi sekolah-sekolah yang bertekad menjadi lembaga unggul berwawasan internasional. Minimnya sekolah Indonesia yang mendapat pengakuan internasional, tantangan dalam mengharmonisasikan dua kurikulum yang berjalan secara paralel, serta keberhasilan MAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo dalam mengimplementasikan dual kurikulum menjadi alasan kuat untuk meneliti praktik terbaik manajemen dual kurikulum yang dapat mereplikasi keberhasilan tersebut di sekolah-sekolah lain. Oleh karena itu, peneliti memilih judul “Manajemen Dual kurikulum dalam Pengembangan Sekolah Unggul Berwawasan Internasional (Studi Multi Situs di MAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo)” dengan harapan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan model pendidikan unggul yang mampu menghasilkan lulusan berkualitas global tanpa meninggalkan identitas dan nilai-nilai ke-Indonesia-an.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses perencanaan dual kurikulum di MAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo dalam rangka pengembangan sekolah unggul berwawasan internasional?

³⁰ Pinangkaan, Sumual, and Moge, “Dual Curriculum Management at Santo Francis Xavierius Seminary Kakaskasen Tomohon, North Sulawesi, Indonesia,” 375–376.

2. Bagaimana pelaksanaan dual kurikulum di MAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo dalam rangka pengembangan sekolah unggul berwawasan internasional?
3. Bagaimana evaluasi dual kurikulum di MAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo dalam rangka pengembangan sekolah unggul berwawasan internasional?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan yang ada di atas, peneliti memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengeksplorasi dan menganalisis proses perencanaan dual kurikulum di MAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo dalam rangka pengembangan sekolah unggul berwawasan internasional.
2. Untuk mengeksplorasi dan menganalisis pelaksanaan dual kurikulum di MAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo dalam rangka pengembangan sekolah unggul berwawasan internasional.
3. Untuk mengeksplorasi dan menganalisis evaluasi dual kurikulum di MAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo dalam rangka pengembangan sekolah unggul berwawasan internasional.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna dalam pengelolaan kurikulum dalam rangka pengembangan sekolah unggul yang berwawasan internasional melalui analisis perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang telah diimplementasikan di MAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo ini. Serta dapat memperkaya konsep atau teori bagi penulis dan pembaca yang mengacu pada ilmu pengetahuan pendidikan serta pengembangan tentang pengelolaan dual kurikulum dalam pengembangan sekolah unggul berwawasan internasional.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini berguna sebagai berikut:

a. Bagi Pengelola Pendidikan

Pengelola pendidikan dapat merumuskan capaian sekaligus tujuan dari integrasi kurikulum yang menjadi acuan para guru dalam setiap pembelajaran, kemudian menetapkan pedoman integrasi kurikulum tingkat satuan antara nasional dan internasional, serta menggunakan hasilnya untuk mengevaluasi seluruh kurikulum sekolah guna memperbaiki kurikulum di semester berikutnya.

b. Bagi Pendidik

Pendidik dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan acuan dalam mengajar di kelas, dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran dalam mengelola pembelajaran di kelas dengan tanggung jawab pada pelajaran yang diajarkan, serta dapat mengeksplorasi adanya integrasi antara materi pada setiap mata pelajaran.

c. Bagi peneliti berikutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian lanjut dengan menggunakan variabel di luar penelitian ini guna memperbaiki efektivitas kinerja sekolah dalam jangka kedepan.

E. Kajian Terdahulu

Hasil telaah penelitian terdahulu yang relevan dengan variabel yang diteliti dalam tesis ini, yaitu manajemen dual kurikulum dalam pengembangan sekolah unggul berwawasan internasional, disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

N o	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Pinangkauan, Sumual, & Moge (2021), "Dual Curriculum Management at Santo Francis Xavier Seminary	Sama-sama mengkaji manajemen dual kurikulum melalui tiga tahapan pokok, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, dengan pendekatan kualitatif	Dual kurikulum yang diteliti adalah kurikulum gerejawi (seminari) dan kurikulum nasional pada lembaga pendidikan calon imam, bersifat single site, serta

	Kakaskasen Tomohon, North Sulawesi, Indonesia”, <i>International Journal of Applied Research</i> . ³¹	serta menyoroti perbedaan tanggung jawab manajerial antara dua kurikulum yang berjalan dalam satu lembaga.	model yang dihasilkan berupa “separated curricula planning” dan “mixed curricula implementation”, bukan kurikulum nasional-internasional pada sekolah umum/madrasah dan tidak berorientasi pada pengembangan sekolah unggul berwawasan internasional.
2	Shalma Azzahra, Ilham Fahmi, & Muhamad Faizin (2026), “Pengaruh Manajemen Dual Kurikulum Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di SDS Al-Hikmah Indonesia”, <i>Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam</i> . ³²	Sama-sama membahas manajemen dual kurikulum (kurikulum nasional dan kurikulum diniyah) serta keterkaitannya dengan peningkatan mutu/kualitas pendidikan di sekolah dasar berbasis Islam.	Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan uji regresi untuk mengukur besaran pengaruh manajemen dual kurikulum terhadap mutu pendidikan, bukan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis; lokasi penelitian tunggal (single site) pada jenjang Sekolah Dasar, serta tidak mengkaji siklus manajemen (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi) secara mendalam maupun konteks sekolah berwawasan internasional.
3	Nurjannah & Andi Prastowo (2025), “Managing Assessment Data and Dual	Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, mengkaji integrasi kurikulum nasional dengan	Fokus kajian dipersempit pada manajemen data asesmen dual kurikulum di jenjang Sekolah Dasar Islam

³¹ Pinangkaan, Sumual, and Moge, “Dual Curriculum Management at Santo Francis Xavier Seminary Kakaskasen Tomohon, North Sulawesi, Indonesia.”

³² Shalma Azzahra, Ilham Fahmi, and Muhamad Faizin, “Pengaruh Manajemen Dual Kurikulum Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Di SDS Al-Hikmah Indonesia,” *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 12, no. 1 (2026): 60–71.

	Curriculum Integration in Indonesian Islamic Primary Education: A Case Study from Indonesia”, <i>Auladuna: Jurnal Studi Keislaman</i> . ³³	kurikulum internasional (Cambridge) pada lembaga pendidikan Islam, serta melibatkan multi-stakeholder (kepala sekolah, tim kurikulum, guru, orang tua, siswa) sebagai sumber data.	swasta dengan desain single site study, sedangkan penelitian ini mengkaji keseluruhan siklus manajemen dual kurikulum (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi) dalam kerangka pengembangan sekolah unggul berwawasan internasional dengan desain multisitus pada jenjang SMA/MA negeri.
4	Chindy Aprisilia Saputri, dkk. (2025), “Implementasi Dual-Kurikulum dalam Asesmen PAUD di Esa Cipta Harapan Kindergarten Kota Samarinda”, <i>Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini</i> . ³⁴	Sama-sama mengangkat tema dual kurikulum yang menggabungkan kurikulum nasional (Kurikulum Merdeka) dengan kurikulum internasional, menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dan menyoroti tantangan guru dalam menyelaraskan dua kerangka kurikulum yang berbeda.	Objek penelitian adalah jenjang PAUD/Taman Kanak-kanak dengan kurikulum internasional Pearson Edexcel, fokus kajian hanya pada aspek asesmen pembelajaran, bersifat single site, serta tidak menyentuh aspek manajemen perencanaan dan pelaksanaan kurikulum secara menyeluruh maupun konteks studi multisitus pada jenjang sekolah menengah.
5	Hana Taqiyya, Desi Rahmawati, Siti Zulaikha, & Syafa'at Ariful	Sama-sama memposisikan dual/integrative curriculum sebagai	Merupakan studi literatur sistematis (SLR) berbasis 43 artikel lintas konteks

³³ Nurjannah and Andi Prastowo, “Managing Assessment Data and Dual Curriculum Integration in Indonesian Islamic Primary Education : A Case Study from Indonesia,” *Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 02 (2025).

³⁴ Chindy Aprisilia Saputri et al., “Implementasi Dual-Kurikulum Dalam Asesmen PAUD Di Esa Cipta Harapan Kindergarten Kota Samarinda,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 9, no. 6 (2025): 2749–2760.

	Huda (2026), “Dual Curriculum as an Integrative Model for Improving Educational Quality: A Systematic Literature Review”, Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan (JDMP). ³⁵	model multidimensional yang melibatkan desain kurikulum, kepemimpinan, kapasitas guru, dan budaya kelembagaan, serta menyoroti pentingnya keselarasan sistemik antar dimensi tersebut bagi keberhasilan implementasi.	(pesantren, pendidikan tinggi, pendidikan vokasi, kedokteran) tanpa data lapangan primer, sedangkan penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan desain studi multisitus pada dua sekolah konkret (madrasah dan SMA negeri) yang menghasilkan data empiris primer dari kedua lokasi.
--	--	---	--

Berdasarkan telaah terhadap kelima penelitian terdahulu tersebut, dapat diidentifikasi adanya *research gap* sebagai berikut. Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu masih bersifat single site study, baik pada lembaga seminari, sekolah dasar Islam, maupun jenjang PAUD, sehingga belum ada yang secara khusus membandingkan implementasi manajemen dual kurikulum pada dua jenis lembaga pendidikan formal yang berbeda karakteristik kelembagaannya, yaitu madrasah negeri dan sekolah menengah atas negeri, dalam satu desain studi multisitus. Kedua, penelitian-penelitian terdahulu cenderung memfokuskan kajian pada salah satu aspek manajemen kurikulum secara parsial, misalnya hanya pada aspek asesmen atau pada pengukuran pengaruh kuantitatif terhadap mutu pendidikan, sehingga belum mengkaji secara holistik keseluruhan siklus manajemen dual kurikulum yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara terpadu. Ketiga, kajian literatur sistematis yang membahas dual curriculum sebagai model integratif masih berada pada tataran konseptual lintas konteks dan belum diuji secara empiris pada jenjang pendidikan menengah di Indonesia, khususnya yang

³⁵ Hana Taqiyya et al., “Dual Curriculum as an Integrative Model for Improving Educational Quality : A Systematic Literature Review,” *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan* 10, no. 2 (2026): 148–158.

mengaitkannya dengan upaya pengembangan sekolah unggul berwawasan internasional. Keempat, belum ditemukan penelitian yang secara eksplisit mengkaji manajemen dual kurikulum nasional-internasional (Cambridge) pada konteks madrasah negeri yang memadukan nilai keislaman dengan standar internasional, sebagaimana yang menjadi fokus salah satu situs dalam penelitian ini.

Berdasarkan *research gap* tersebut, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada beberapa aspek. Pertama, penelitian ini menggunakan desain studi multisitus yang membandingkan dua konteks kelembagaan berbeda, yaitu madrasah (MAN 2 Ponorogo) dan sekolah umum (SMAN 3 Ponorogo), sehingga menghasilkan temuan yang lebih komprehensif dan dapat diperbandingkan dibandingkan penelitian-penelitian terdahulu yang umumnya bersifat single site. Kedua, penelitian ini mengkaji secara holistik keseluruhan siklus manajemen dual kurikulum, mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara terintegrasi, berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung berfokus pada salah satu aspek saja, seperti asesmen atau pengaruh statistik terhadap mutu pendidikan. Ketiga, penelitian ini secara khusus mengaitkan manajemen dual kurikulum dengan upaya pengembangan sekolah unggul berwawasan internasional, yang belum menjadi fokus eksplisit pada penelitian-penelitian terdahulu. Keempat, penelitian ini berupaya memadukan perspektif nilai keislaman dengan standar kurikulum internasional dalam konteks madrasah negeri, sekaligus membandingkannya dengan praktik pada sekolah umum, sehingga memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam serta kontribusi praktis berupa model pengelolaan dual kurikulum yang dapat diadaptasi oleh satuan pendidikan dengan karakteristik kelembagaan yang berbeda.

F. Definisi Operasional

Agar pembahasan dan pemahaman pembaca dalam penelitian ini menjadi lebih mudah, diperlukan definisi operasional. Hal ini bertujuan untuk menjaga pembahasan tetap terfokus dan relevan dengan topik penelitian yang sedang dikaji. Definisi operasional yang dimaksud mencakup hal-hal berikut:

1. Manajemen Kurikulum adalah sistem pengelolaan kurikulum yang bersifat kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis untuk mencapai tujuan kurikulum yang telah ditetapkan, mencakup aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum.
2. Dual Kurikulum (*Dual Curriculum*) adalah paradigma kurikulum yang menempatkan dua sistem kurikulum berbeda untuk berjalan secara paralel dan bersamaan dalam satu lembaga pendidikan, dalam hal ini kurikulum nasional (Kurikulum Merdeka Belajar) dan kurikulum internasional (Cambridge), dengan masing-masing kurikulum mempertahankan struktur, standar kompetensi, sistem penilaian, dan pelaporan hasil belajar yang independen satu sama lain.
3. Sekolah Unggul adalah sekolah yang memiliki kemampuan menyelenggarakan proses dan menghasilkan output pendidikan yang lebih tinggi dari standar yang ada, dengan kepemimpinan yang efektif, iklim sekolah yang positif, dan lulusan yang berkualitas.
4. Berwawasan Internasional adalah kondisi sekolah yang mengadopsi perspektif global dalam penyelenggaraan pendidikannya, mengintegrasikan kurikulum internasional, mengembangkan kompetensi lintas budaya, dan mempersiapkan siswa untuk bersaing di tingkat global.
5. Studi Multisitus (*Multisite Study*) adalah rancangan penelitian kualitatif yang melibatkan beberapa lokasi atau situs penelitian dengan karakteristik serupa untuk menghasilkan temuan yang dapat digeneralisasikan.

G. Sistematika Penulisan

Tesis ini dibagi menjadi beberapa bagian diantaranya adalah :

Pertama, berisi latar belakang, dan permasalahan yang tercakup dalam penelitian, rumusan masalah yang mendasari dilakukannya penelitian, tujuan dan manfaat penelitian.

Kedua, berisi kajian teori yang memudahkan dalam membaca data. Pada bagian ini akan dijelaskan teori-teori serta pustaka yang digunakan dalam penelitian, yang diambil dari buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu.

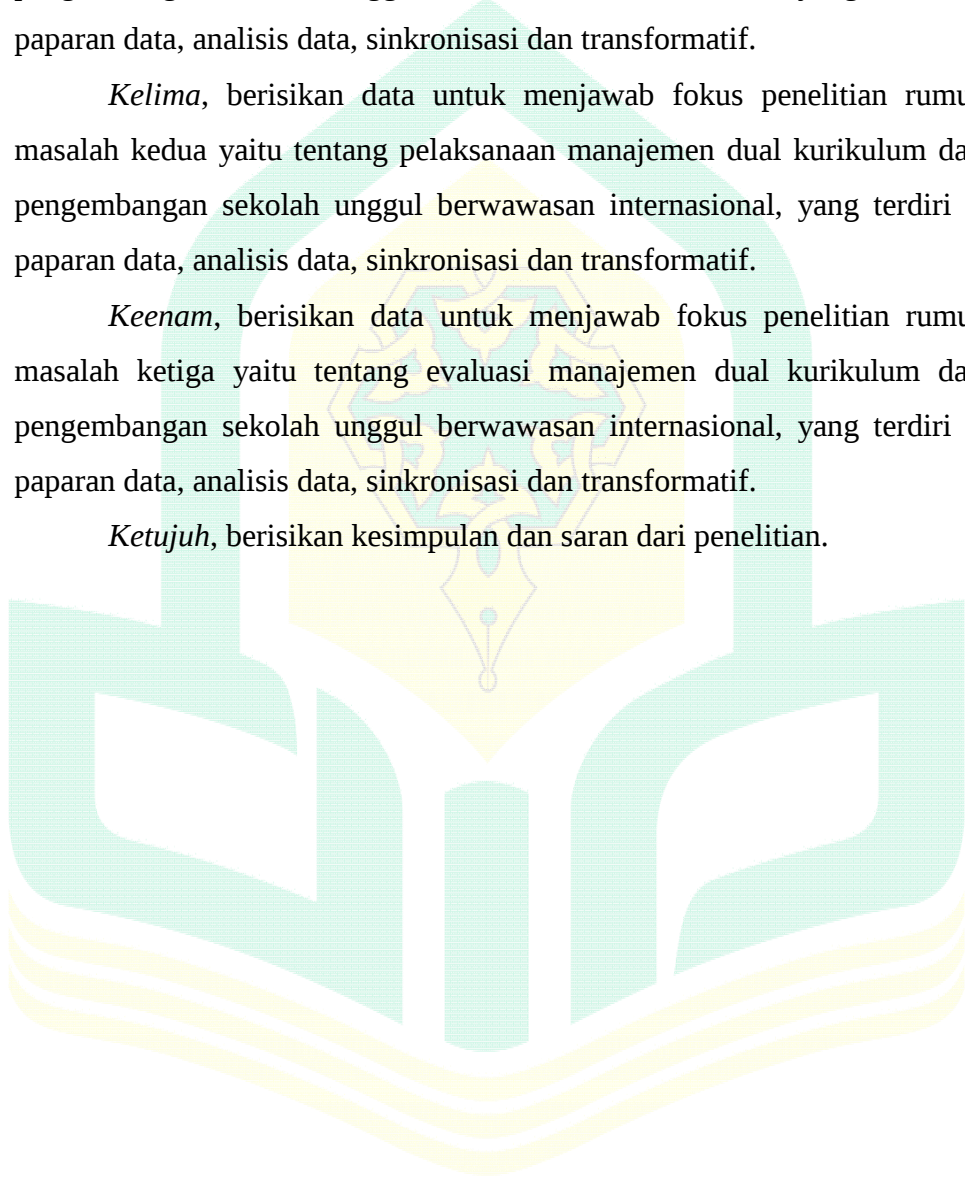
Ketiga, berisikan metode penelitian yang terdiri dari metode dan pendekatan penelitian, data penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan keabsahan data.

Keempat, berisikan data untuk menjawab fokus penelitian rumusan masalah pertama yaitu tentang perencanaan manajemen dual kurikulum dalam pengembangan sekolah unggul berwawasan internasional, yang terdiri dari paparan data, analisis data, sinkronisasi dan transformatif.

Kelima, berisikan data untuk menjawab fokus penelitian rumusan masalah kedua yaitu tentang pelaksanaan manajemen dual kurikulum dalam pengembangan sekolah unggul berwawasan internasional, yang terdiri dari paparan data, analisis data, sinkronisasi dan transformatif.

Keenam, berisikan data untuk menjawab fokus penelitian rumusan masalah ketiga yaitu tentang evaluasi manajemen dual kurikulum dalam pengembangan sekolah unggul berwawasan internasional, yang terdiri dari paparan data, analisis data, sinkronisasi dan transformatif.

Ketujuh, berisikan kesimpulan dan saran dari penelitian.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Manajemen Dual Kurikulum

1. Manajemen Kurikulum

a. Pengertian Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum merupakan sistem pengelolaan kurikulum yang bersifat kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis untuk mencapai tujuan kurikulum yang telah ditetapkan. Rusman mendefinisikannya sebagai kompetensi manajerial berupa kemampuan dalam merencanakan, mengorganisasi, mengelola dan mengontrol kurikulum yang selaras dengan konteks manajemen berbasis sekolah dan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Implementasinya memberikan otonomi kepada institusi pendidikan dalam mengelola kurikulum secara mandiri dengan tetap mempertimbangkan kebutuhan dan pencapaian target sesuai visi misi institusi tanpa mengabaikan kebijakan nasional yang berlaku.³⁶

Idrus menjelaskan bahwa dalam implementasi manajemen berbasis sekolah, delegasi kewenangan sebagai otonomi sekolah mencakup tujuh aspek: pengetahuan (otoritas keputusan kurikulum dan tujuan pendidikan), teknologi (otoritas sarana prasarana pembelajaran), kekuasaan (kewenangan pengambilan keputusan), material (kewenangan penggunaan dan pengadaan fasilitas), sumber daya manusia (kewenangan pengembangan profesionalisme dan dukungan pembelajaran), waktu (kewenangan alokasi waktu), dan keuangan (kewenangan alokasi dana pendidikan).³⁷

Departemen Pendidikan Nasional mendefinisikan manajemen kurikulum sebagai proses pengarahan pembelajaran agar berjalan efektif sebagai indikator pencapaian tujuan pengajaran melalui kolaborasi kepala

³⁶ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, 5th ed. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018), 3–4.

³⁷ Ali Idrus, *Manajemen Pendidikan Global: Visi, Aksi Dan Adaptasi* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), 26.

sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru.³⁸ Suryosubroto menekankan bahwa aktivitas manajemen kurikulum difokuskan pada pembinaan situasi belajar-mengajar untuk menjamin kelancaran proses pendidikan. Kegiatan utama dikelompokkan menjadi dua kategori: pertama, aktivitas terkait tugas guru (pembagian tugas mengajar, pembinaan ekstrakurikuler, koordinasi persiapan mengajar); kedua, aktivitas terkait proses pembelajaran (penyusunan jadwal, program pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan bimbingan konseling).³⁹

Qomar menyatakan manajemen kurikulum menekankan strategi pengelolaan proses pembelajaran secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil pendidikan optimal.⁴⁰ Kepala sekolah memiliki tanggung jawab besar bersama wakil kepala sekolah bidang kurikulum dalam mengelola pengalaman belajar, sementara guru dituntut memiliki kemampuan transformatif terhadap pengalaman siswa. Kepala sekolah bertanggung jawab pada aspek edukatif melalui kepemimpinan dan supervisi, sedangkan wakil kepala sekolah mengelola aspek administratif.⁴¹

Syafaruddin mengklasifikasikan tahapan manajemen kurikulum menjadi empat fase: perencanaan (penjabaran GBPP, perhitungan hari efektif, penyusunan program tahunan dan rencana pengajaran), pengorganisasian dan koordinasi (pembagian tugas mengajar, penyusunan jadwal, kegiatan perbaikan dan pengayaan, ekstrakurikuler), pelaksanaan (supervisi kepala sekolah untuk membantu guru), dan pengendalian (evaluasi pencapaian tujuan dan pemanfaatan hasil evaluasi untuk perbaikan pembelajaran).⁴²

³⁸ Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 240.

³⁹ B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*, 2nd ed. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 22–24.

⁴⁰ M. Qomar, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2007), 161.

⁴¹ M. Ali, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*, 3rd ed. (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2009), 165–166.

⁴² Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, 240–243.

Dalam perspektif Islam, landasan manajemen kurikulum dapat ditemukan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nisa ayat 58 tentang urgensi amanah yang dilaksanakan dengan baik dan diberikan kepada orang yang tepat. Konsep amanat merujuk pada sesuatu yang dipercayakan untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.⁴³ Sabda Nabi Muhammad SAW juga menegaskan: “Sesungguhnya Allah menyukai apabila seseorang di antara kalian melakukan suatu pekerjaan dengan sempurna” (HR. Muslim). Mengingat kompleksitas kurikulum pendidikan yang mencakup beragam materi dan konsep nasional maupun daerah, diperlukan pendekatan manajerial agar pelaksanaannya berjalan efektif dan efisien sesuai amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.

b. Fungsi Manajemen Kurikulum

Sebagai bidang kajian, manajemen kurikulum memiliki beberapa aspek yang disebut fungsi manajemen. George R. Terry mengemukakan bahwa manajemen mencakup empat aktivitas POAC, yaitu *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Actuating* (pelaksanaan), dan *Controlling* (pengendalian).⁴⁴ Namun dalam praktiknya, *organizing* sering digabungkan ke dalam *planning*, sehingga aktivitas manajemen terbagi menjadi tiga bagian: perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, dan evaluasi kurikulum. Berikut adalah uraian detail dari setiap aspek:

1) Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum adalah proses sistematis dalam mengklasifikasikan peserta didik untuk membuat keputusan mengenai tujuan pembelajaran melalui situasi belajar-mengajar yang efektif

⁴³ W. Az-Zuhaili, “Tafsir Al-Wasith” (Jakarta: Gema Insani, 2012), 9.

⁴⁴ George R. Terry and L. W. Rue, *Principles of Management*, ed. Bunga Sari Fatmawati (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 4.

dengan metode yang bermakna.⁴⁵ Proses ini mencakup empat komponen utama:⁴⁶

a) Landasan Perencanaan Kurikulum

Pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan tiga landasan fundamental: pertama, kekuatan sosial yang responsif terhadap perubahan politik, ekonomi, sosial, dan kebudayaan; kedua, perlakuan pengetahuan yang menekankan pembelajaran aktif dalam mengumpulkan, mengolah, dan memanfaatkan informasi sesuai perkembangan ilmu pengetahuan; ketiga, pertumbuhan dan perkembangan manusia yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tahap perkembangan siswa.⁴⁷

b) Perumusan Tujuan Kurikulum

Tujuan kurikulum menjadi fondasi implementasi yang dibedakan menjadi tujuan umum (bersifat luas) dan tujuan khusus (operasionalisasi dari tujuan tingkat atas).⁴⁸ Terdapat tiga sumber perumusan: *aims* (rumusan berdasarkan kaidah filosofis), *goals* (hasil institusional sekolah), dan *objectives* (hasil jangka pendek yang dapat dinilai).

c) Perumusan Isi Kurikulum

Pemilihan konten kurikulum memperhatikan enam kriteria: signifikansi (tingkat urgensi), validitas (keakuratan), relevansi sosial (keterkaitan nilai moral dan isu sosial), utilitas (kegunaan mempersiapkan siswa), *learnability* (kemampuan siswa memahami), dan minat siswa. Ruang lingkup meliputi isi umum (untuk semua peserta didik) dan isi khusus (program tertentu).⁴⁹

d) Organisasi Kurikulum

⁴⁵ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, 1st ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 171.

⁴⁶ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, 22–59.

⁴⁷ Ibid., 25–26.

⁴⁸ Burhan Nurgiyantoro, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah; Sebuah Pengantar Teoritis Dan Pelaksanaan*, 2nd ed. (Yogyakarta: BPFE, 1998), 40.

⁴⁹ Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, 178.

Organisasi kurikulum merupakan desain struktural materi kurikulum yang bertujuan memudahkan peserta didik memahami dan mempelajari bahan pelajaran serta melakukan kegiatan belajar secara efektif.⁵⁰ Bentuk organisasi kurikulum dibagi tiga model: *Separated Subject Curriculum* (mata pelajaran terpisah dengan pengetahuan sistematis dan logis), *Correlated Curriculum* (mata pelajaran dipadukan melalui kerjasama untuk meningkatkan integrasi pengetahuan), dan *Integrated Curriculum* (menghilangkan sekat mata pelajaran berdasarkan aktivitas dan kebutuhan peserta didik dengan menghubungkan pembelajaran pada kehidupan nyata).⁵¹

2) Pelaksanaan Kurikulum

Implementasi kurikulum adalah penerapan program yang telah dikembangkan, disesuaikan dengan situasi, kondisi institusi, serta karakteristik peserta didik.⁵² Aktivitas mencakup:

a) Jenis Pelaksanaan Kurikulum

Pelaksanaan terbagi dua level: tingkat sekolah (kepala sekolah bertanggung jawab sebagai pemimpin, administrator, penyusun rencana tahunan, koordinator implementasi) dan tingkat kelas (pembagian tugas pengajaran, ekstrakurikuler, dan bimbingan belajar).

b) Tahapan Implementasi Kurikulum

Tiga aktivitas utama: pengembangan program (penyusunan program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, harian, bimbingan konseling, dan remedial), pelaksanaan pembelajaran

⁵⁰ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, 59–60.

⁵¹ Abu Ahmadi, *Pengantar Kurikulum*, 6th ed. (Surabaya: Bina Ilmu, n.d.), 30–31.

⁵² Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, 1st ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014),

(mengkondisikan perbedaan individual siswa), dan evaluasi proses (penilaian formatif dan sumatif).⁵³

c) **Supervisi Pelaksanaan Kurikulum**

Supervisi merupakan upaya pemberian dukungan, arahan, motivasi, dan bimbingan untuk meningkatkan kompetensi guru oleh supervisor internal (kepala sekolah) maupun eksternal (Dinas Pendidikan/Kemenag). Aktivitas meliputi: pengembangan kemampuan implementasi kurikulum, seleksi dan pemanfaatan materi, melayani keberagaman individual siswa, dan penyelesaian masalah khusus pembelajaran.⁵⁴

3) Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum adalah proses penilaian menyeluruh terhadap kurikulum sebagai instrumen untuk meraih target edukatif, baik dalam cakupan makro (kurikulum ideal) maupun mikro (kurikulum aktual dalam praktik pembelajaran).

a) **Tujuan Evaluasi Kurikulum**

Tujuan dari evaluasi kurikulum bervariasi bergantung pada perspektif dan pemahaman individu mengenai konsep evaluasi itu sendiri. Secara fundamental, tujuan kegiatan evaluasi kurikulum memiliki orientasi praktis dengan sasaran: menyajikan data implementasi kurikulum untuk pengambilan keputusan, mengidentifikasi tingkat pencapaian dan kekurangan beserta faktor-faktornya, merumuskan opsi solusi perbaikan, serta memahami karakteristik kurikulum dan pelaksanaannya.

b) **Fungsi Evaluasi Kurikulum**

Berdasarkan perspektif Scriven, fungsi evaluasi dapat dipahami melalui kategorisasi jenis evaluasinya, yakni evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif berfungsi untuk perbaikan dan pengembangan komponen kurikulum yang sedang

⁵³ Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, 238.

⁵⁴ Ibid., 199–204.

dikembangkan. Evaluasi sumatif berfungsi untuk penarikan kesimpulan mengenai kualitas sistem secara keseluruhan setelah pengembangan tuntas.

c) Model-Model Evaluasi Kurikulum

Saat ini tersedia beragam model evaluasi kurikulum yang dapat dijadikan acuan bagi para evaluator, baik untuk kurikulum tingkat nasional maupun pengembangan kurikulum di tingkat satuan pendidikan. Terdapat lima model evaluasi kurikulum: *Model Diskrepansi Provus* (membandingkan kinerja aktual dengan standar untuk mengukur kesenjangan), *Model Kontingensi Stake* (mengkaji anteseden, transaksi, dan hasil belajar dari perspektif harapan dan observasi aktual), *Model CIPP Stufflebeam* (evaluasi Context-Input-Process-Product), Model Transformasi Kualitatif Eisner (memandang pendidikan sebagai kegiatan artistik dengan aspek deskriptif, interpretatif, dan evaluatif), dan *Model Lingkaran Tertutup Corrigan* (sistem umpan balik formatif-korektif untuk perbaikan segera).

2. Dual Kurikulum

a. Pengertian Dual Kurikulum

Dalam konteks pendidikan modern, penyelenggaraan lebih dari satu kurikulum secara bersamaan dalam satu institusi pendidikan telah menjadi fenomena yang semakin berkembang, terutama di sekolah-sekolah yang berorientasi internasional. Fenomena ini dikenal dengan istilah *dual curriculum* atau kurikulum ganda. Berbeda dengan kurikulum integratif yang melebur dua atau lebih mata pelajaran menjadi satu kesatuan desain pembelajaran, dual kurikulum menempatkan dua sistem kurikulum yang berbeda untuk berjalan secara paralel dan bersamaan dalam satu lembaga pendidikan, di mana masing-masing kurikulum mempertahankan struktur, standar kompetensi, sistem penilaian, dan pelaporan hasil belajar yang independen satu sama lain.

Pinangkaan, Sumual dan Mogeia mendefinisikan manajemen dual kurikulum sebagai pengelolaan dua sistem kurikulum yang berbeda secara bersamaan dalam satu institusi pendidikan, yang mencakup tiga aspek utama: perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Hasil penelitian mereka di Seminari Santo Fransiskus Xaverius Kakaskasen, Tomohon, Sulawesi Utara menemukan bahwa perencanaan dual kurikulum bersifat *separated curricula planning* yakni berada di bawah tanggung jawab manajemen yang berbeda; implementasinya berlangsung dalam model campuran (*mixed curricula implementation*) yaitu pelaksanaan dua kurikulum secara bersamaan; sedangkan evaluasinya dilakukan secara terpisah (*separated curricula evaluation*).⁵⁵ Temuan ini menegaskan bahwa dual kurikulum secara struktural tetap berdiri sendiri-sendiri, meskipun dikelola dalam satu atap kelembagaan yang sama.

b. Karakteristik Dual Kurikulum

Dual kurikulum memiliki karakteristik yang secara fundamental berbeda dari pendekatan kurikulum tunggal maupun kurikulum integratif. Hayden dan Thompson mengemukakan bahwa sekolah-sekolah yang menerapkan dual curriculum beroperasi dalam dua dimensi kurikulum sekaligus: kurikulum yang berakar pada nilai-nilai lokal atau nasional dan kurikulum yang berorientasi pada standar internasional. Kedua dimensi ini tidak saling menggantikan, melainkan saling melengkapi dalam membentuk profil lulusan yang memiliki *international-mindedness* sekaligus *national identity*.⁵⁶ Konsep ini sangat relevan dengan kondisi sekolah-sekolah unggul di Indonesia yang menyelenggarakan kurikulum nasional dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) atau Kementerian Agama, sekaligus kurikulum bertaraf internasional seperti Cambridge atau International Baccalaureate.

Lebih jauh, Pinangkaan, Sumual dan Mogeia mengidentifikasi tiga karakteristik pokok yang membedakan dual kurikulum dari model

⁵⁵ Pinangkaan, Sumual, and Mogeia, "Dual Curriculum Management at Santo Francis Xavier Seminary Kakaskasen Tomohon, North Sulawesi, Indonesia," 370–371.

⁵⁶ Mary Hayden and Jeff Thompson, *International School & International Education: Improving Teaching, Management & Quality* (London: Kogan Page, 2000), 327–345.

kurikulum lainnya. *Pertama*, adanya dua sistem penilaian yang berjalan secara terpisah sesuai dengan standar masing-masing kurikulum. *Kedua*, terdapat dua struktur pelaporan hasil belajar yang independen, termasuk rapor yang terpisah untuk masing-masing kurikulum. *Ketiga*, pengelolaan kedua kurikulum berada di bawah tanggung jawab tim yang berbeda namun tetap berkoordinasi dalam satu manajemen kelembagaan.⁵⁷ Karakteristik inilah yang menjadi pembeda mendasar antara dual kurikulum dengan kurikulum integratif: dalam dual kurikulum, identitas masing-masing sistem kurikulum dipertahankan secara utuh.

c. Dual Kurikulum dalam Konteks Sekolah Unggul Berwawasan Internasional

Penerapan dual kurikulum di sekolah-sekolah unggul berorientasi internasional tidak dapat dilepaskan dari konsep *international-mindedness* yang menjadi ruh dari pendidikan bertaraf internasional. Hill menegaskan bahwa *international-mindedness* adalah konsep kunci yang terkait dengan pendidikan internasional; lebih tepatnya, dapat dikatakan bahwa produk dari sebuah pendidikan internasional yang berhasil adalah *international-mindedness*. Konsep ini mencakup pengetahuan tentang isu-isu global dan keterkaitannya, perbedaan budaya, serta keterampilan berpikir kritis untuk menganalisis dan mencari solusi. *International-mindedness* juga merupakan proposisi nilai: tentang bagaimana mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan demi menjadikan dunia tempat yang lebih baik melalui empati, kepedulian, dan keterbukaan.⁵⁸

Lebih lanjut, Hill menjelaskan bahwa tujuan pendidikan internasional sebagaimana dikonsepsikan oleh International Baccalaureate Organization (IBO), dalam ungkapan Cambridge dan Thompson, adalah “*an ideology of international understanding and peace, responsible world*

⁵⁷ Pinangkaan, Sumual, and Moge, “Dual Curriculum Management at Santo Francis Xavier Seminary Kakaskasen Tomohon, North Sulawesi, Indonesia,” 372.

⁵⁸ Ian Hill, “Evolution of Education for International Mindedness,” *Journal of Research in International Education* 11, no. 3 (2012): 246.

citizenship and service.”⁵⁹ Dalam konteks ini, sekolah yang menerapkan dual kurikulum dengan memadukan kurikulum nasional dan kurikulum internasional sedang berupaya menghasilkan lulusan yang mampu berfungsi secara optimal dalam konteks lokal maupun global. Kunci keberhasilannya terletak pada kemampuan institusi untuk mengelola *alignment* (penyelarasan) antara kedua sistem tanpa mengorbankan integritas masing-masing kurikulum.

Adapun komponen *international-mindedness* yang perlu dikembangkan melalui dual kurikulum, menurut Hill, mencakup tiga ranah utama: pengetahuan (*knowledge*) tentang isu-isu dunia, keadilan sosial, ketergantungan antarnegara, pembangunan berkelanjutan, keragaman budaya, perdamaian dan konflik; keterampilan (*skills*) yang meliputi refleksi kritis, pemecahan masalah, inkuiri, kerja kolaboratif, dan pembelajaran lintas disiplin; serta sikap (*attitudes*) yang meliputi komitmen terhadap perdamaian, empati, penghormatan terhadap keragaman budaya, kepedulian terhadap lingkungan, dan solidaritas antarbangsa.⁶⁰

3. Manajemen Dual Kurikulum

Pengelolaan dual kurikulum menuntut kapasitas manajerial yang jauh lebih kompleks dibandingkan pengelolaan kurikulum tunggal. Pinangkaan, Sumual dan Mogeja merekomendasikan bahwa dalam mengelola dual kurikulum, institusi pendidikan perlu: (1) mempertahankan aspek-aspek baik dari cara operasional dan manajemen dual kurikulum yang sudah berjalan sebagai profil inti lembaga; (2) memastikan kualitas implementasi kurikulum melalui manajemen dan administrasi kurikulum sekolah yang terpadu; (3) mendorong pengadaan dan reformasi administrasi dokumen kurikulum; (4) meningkatkan kesadaran dan pengelolaan kegiatan rekreatif guna menyeimbangkan kepadatan jam belajar; serta (5) merevitalisasi kurikulum secara berkala

⁵⁹ Hill, *International Education as Developed by the International Baccalaureate Organization*, 34.

⁶⁰ Ibid., 33–34.

dan kontekstual tanpa menghilangkan praktik-praktik positif yang diwarisi dari masing-masing kurikulum.⁶¹

Terkait dengan pola implementasi, penelitian Pinangkaan, Sumual dan Mogeia menemukan model *mixed curricula implementation* sebagai karakteristik utama dual kurikulum, yakni pelaksanaan dua kurikulum secara bersamaan (*concurrently*) dalam satu institusi. Pola ini berbeda dari model sequential (berurutan) maupun model fusi (peleburan): dalam *mixed model*, jadwal, tenaga pengajar, dan sistem penilaian dari masing-masing kurikulum berjalan secara paralel namun tetap dikoordinasikan oleh satu manajemen puncak di tingkat kelembagaan.⁶²

Sementara itu, dari perspektif pengembangan pendidikan internasional, Hill menegaskan bahwa penerapan kurikulum internasional di sekolah-sekolah nasional, yang pada hakikatnya merupakan bentuk dual kurikulum, telah menunjukkan tren yang terus meningkat secara signifikan. Pada tahun 2006, sebanyak 52% dari 1.930 sekolah IB di 122 negara merupakan sekolah negeri tanpa biaya sekolah, dan sekitar 80 persen dari seluruh sekolah IB adalah sekolah nasional atau swasta berbasis nasional.⁶³ Tren ini menunjukkan bahwa model dual kurikulum, yakni menggabungkan kurikulum nasional dengan kurikulum internasional, bukan lagi monopoli sekolah-sekolah internasional elite, melainkan telah menjadi bagian dari upaya internasionalisasi sistem pendidikan nasional di berbagai negara, termasuk Indonesia.

Salah satu tantangan terbesar dalam pengelolaan dual kurikulum adalah menjaga keselarasan (*alignment*) antara dua sistem yang memiliki filosofi, standar kompetensi, dan sistem penilaian yang berbeda. Hill mengingatkan bahwa penerapan kurikulum internasional di sekolah-sekolah nasional memerlukan penyesuaian kontekstual yang cermat. Sekolah-sekolah yang mengadopsi program IB, misalnya, tidak mengubah

⁶¹ Pinangkaan, Sumual, and Mogeia, "Dual Curriculum Management at Santo Francis Xavierius Seminary Kakaskasen Tomohon, North Sulawesi, Indonesia," 375–376.

⁶² Ibid., 371–372.

⁶³ Hill, *International Education as Developed by the International Baccalaureate Organization*, 31.

kurikulum programnya, namun tetap fokus pada difusi pendidikan bertaraf internasional melalui kurikulum formal tanpa mengabaikan lingkungan pembelajaran yang ada.⁶⁴

Dalam konteks Indonesia, tantangan penyesuaian ini menjadi semakin kompleks karena sekolah harus memenuhi standar nasional yang ditetapkan pemerintah sekaligus mempertahankan standar internasional yang diakui secara global. Pinangkaan, Sumual dan Mogeia menemukan bahwa dalam praktiknya, kurikulum seminari (eklesiastikal) melakukan penyesuaian terhadap kurikulum sekolah (pemerintah), bukan sebaliknya, sebagai strategi untuk menjaga kepatuhan terhadap regulasi nasional.⁶⁵ Pola adaptasi serupa sangat mungkin terjadi di sekolah-sekolah unggul yang menjalankan dual kurikulum nasional dan internasional.

B. Pengembangan Sekolah Unggul Berwawasan Internasional

1. Konsep Sekolah Unggul

Menurut Jabar, sekolah unggul diartikan sama dengan sekolah efektif yakni sekolah yang memiliki kemampuan menyelenggarakan proses dan menghasilkan output pendidikan yang lebih tinggi dari standar yang ada. Sedangkan menurut Syafaruddin, sekolah unggul merupakan sekolah yang memiliki hasil guna melalui input, proses, dan output yang baik, di dalamnya dijumpai manajemen dan kepemimpinan yang mampu mengarahkan semua sumber daya sekolah untuk kepentingan pencapaian tujuan sekolah, ada kepuasan kerja para personil, dan lulusan berkualitas serta mengarahkan perubahan sekolah secara antisifatif dan produktif.⁶⁶

Dari beberapa definisi tersebut, sekolah unggul identik dengan sekolah cerdas yang juga disebut dengan istilah sekolah Plus atau sekolah efektif, karena pada akhirnya dari hasil perlakuan selama mengikuti kegiatan belajar mengajar adalah untuk menghasilkan lulusan yang

⁶⁴ Ibid., 31–32.

⁶⁵ Pinangkaan, Sumual, and Mogeia, “Dual Curriculum Management at Santo Francis Xavier Seminary Kakaskasen Tomohon, North Sulawesi, Indonesia,” 372.

⁶⁶ Syafaruddin, *Efektivitas Kebijakan Pendidikan: Konsep, Strategi, Dan Aplikasi Kebijakan Menuju Organisasi Sekolah Efektif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 182.

terbaik, yang tidak hanya memiliki pengetahuan yang memadai akan tetapi juga berperilaku aktif, kreatif, inovatif, mandiri, dan berakhlak mulia. Dalam konsep sekolah unggul yang diharapkan adalah sekolah yang secara terus menerus meningkatkan kinerjanya dan menggunakan sumber daya yang dimilikinya secara optimal untuk menumbuh-kembangkan prestasi akademis siswa saja, melainkan mampu mengembangkan kemampuan, keterampilan, dan potensi-potensi lainnya yang dimiliki siswa.

Ini sejalan dengan yang disampaikan Supardi, bahwa sekolah unggul adalah sekolah yang menghasilkan prestasi akademik yang tinggi, menggunakan sumber daya secara cermat, adanya iklim sekolah yang mendukung kegiatan pembelajaran yang berkualitas, adanya kepuasan setiap unsur yang ada di sekolah, serta output sekolah dapat bermanfaat bagi lingkungannya.⁶⁷ Saat ini sekolah unggul dipandang sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan, kualitas sumber daya manusia. Melalui penyelenggaraan sekolah unggul diharapkan mampu melahirkan manusia-manusia unggul, sehingga setiap tahun ajaran baru sekolah unggul selalu dibanjiri animo masyarakat untuk mendaftarkan anaknya ke sekolah-sekolah unggul.

Menurut Sammon dan Bakkun, sekolah unggul atau efektif merupakan sekolah yang siswa-siswanya mempunyai kemajuan dan keunggulan dari yang diharapkan, kemudian efektif melaksanakan kegiatan ekstra untuk menunjang keberhasilan siswa, memberikan pelayanan yang sama terhadap siswanya demi kemajuan selanjutnya.⁶⁸ Secara umum, sekolah unggul memiliki keunggulan-keunggulan dalam input (siswa dan masukan instrumental), proses belajar mengajar, dan output (hasil belajar) yang ditunjukkan oleh kecerdasan secara majemuk. Warga sekolah memahami, menghayati, dan mempraktikkan sekolah sebagai sistem sehingga hasil kerja sekolah disadari sebagai hasil upaya

4. ⁶⁷ Supardi, *Sekolah Efektif, Konsep Dasar Dan Prakteknya* (Jakarta: Rajawali Press, 2013),

⁶⁸ Sammons and Linda Bakkun, *Efektife School, Equity and Teacher Efektiraness* (Univercity of Oxford: Departemen of Education, 2011), 11.

kolektif warga sekolah. Sistem terdiri dari sejumlah komponen yang saling berinteraksi sehingga dibutuhkan *teamwork* yang kompak, cerdas, dan dinamis.

Sekolah unggul bertujuan untuk menghasilkan keluaran pendidikan yang memiliki keunggulan-keunggulan dalam: 1) kualitas dasar yang meliputi daya pikir, daya kalbu, dan daya pisik; 2) kualitas instrumental yang meliputi penguasaan ilmu pengetahuan lunak dan keras termasuk terapannya yakni teknologi, kemampuan berkomunikasi, dan sebagainya; dan 3) kemampuan bersaing dan bekerjasama dengan bangsa-bangsa lain.⁶⁹

Bentuk sekolah unggul memiliki visi yang jelas. Kemampuan melihat inti persoalan, pandangan, atau wawasan kedepan. Visi dapat diartikan dengan cita-cita, yakni kemana anak didik akan diarahkan. Memperkaya pelajaran sekolah ataupun kegiatan-kegiatan yang mendukung terwujudnya cita-cita sekolah. Selain itu, memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang mumpuni, dalam ungkapan *the right man on the right job*, bahwa menempatkan seseorang pada bidang keahliannya akan lebih baik daripada ditangan yang bukan ahlinya. Artinya, menyaring tenaga ahli adalah yang utama dalam hal penempatan posisi jabatan.

Sebenarnya ada dua model pendekatan yang sangat berguna dalam menetapkan sekolah baik atau unggul, yakni model pendekatan pencapaian tujuan dan model pendekatan proses. Pada model pendekatan pencapaian tujuan, model ini didasarkan pada pandangan tradisional organisasi dikatakan efektif jika mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Model sistem keefektifan organisasi ini dilihat bukan dari tingkat pencapaian tujuan, melainkan konsistensi internal efisiensi penggunaan semua sumber daya yang ada, dan kesuksesan dalam mekanisme kerjanya.⁷⁰

⁶⁹ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan* (Yogyakarta: Lingkar Media, 2013), 22.

⁷⁰ Thomas J. Sergiovanni, *The Principalsip: A Reflective Practice Perspective* (Boston: Allyn and Bacon, 2013), 41.

Sehubungan dengan itu, gambaran tentang sekolah yang unggul harus disajikan dalam beberapa kajian atau hasil penelitian dari pakar manajemen pendidikan mengenai sekolah efektif atau sekolah unggul. Sekolah unggul memiliki kriteria atau karakteristik tertentu. Ukuran dasar yang dapat dijadikan pedoman untuk melihat apakah sekolah itu unggul atau tidak, diantaranya sebagai berikut: 1) mempunyai standar kerja yang tinggi dan jelas bagi siswa; 2) mendorong aktivitas, pemahaman multi budaya, kesetaraan gender, dan mengembangkan secara tepat pembelajaran menurut standar potensi yang dimiliki oleh para pelajar; 3) mengharapkan para siswa untuk mengambil peran tanggung jawab dalam belajar dan perilaku dirinya; 4) mempunyai instrumen evaluasi dan penilaian prestasi belajar; 5) menggunakan metode pembelajaran yang berakar pada penelitian pendidikan dan suara praktik profesional; 6) mengorganisasikan sekolah dan kelas untuk mengkreasi lingkungan yang bersifat memberi dukungan bagi kegiatan pembelajaran; 7) pembuatan keputusan secara demokratis dan akuntabilitas; 8) menciptakan rasa aman, sifat saling menghargai dan mengakomodasikan lingkungan secara efektif; 9) mempunyai harapan yang tinggi kepada semua staff; 10) secara aktif melibatkan keluarga di dalam membantu siswa untuk mencapai sukses; dan 11) bekerja sama dengan masyarakat atau pihak lain. Dari kriteria tersebut, Sudarwan Danim menganalisis tentang sekolah yang efektif itu ditentukan oleh 11 faktor penting, yakni: kepemimpinan profesional, visi dan tujuan bersama, suatu lingkungan pembelajaran, konsentrasi pada belajar dan mengajar, harapan tinggi, dorongan positif, memonitor kemajuan, hak dan kewajiban siswa, pengajaran yang mempunyai tujuan, suatu organisasi pembelajaran, dan kemitraan sekolah.⁷¹

Dalam penelitiannya, Moedjiarto menemukan bahwa sekolah-sekolah yang sukses menunjukkan saling ketergantungan dengan praktik-praktik tertentu dalam organisasi sekolah. Dalam hal ini, karakteristik-

⁷¹ Sudarwan Danim, *Pengelolaan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 42.

karakteristik yang ditemukan dalam sekolah-sekolah unggul, yakni: kepemimpinan instruksional yang kuat, pengembangan program dan perencanaan pengajaran, harapan-harapan performa yang tinggi, kepercayaan bahwa semua siswa dapat mempelajari keterampilan-keterampilan dasar, iklim yang positif, pengawasan terhadap fungsi-fungsi sekolah kurikulum dan program pengembangan staff, pemberian motivasi, serta tanggung jawab dan partisipasi siswa.⁷²

Demikian sekolah dapat disebut sebagai sekolah unggul apabila memiliki karakteristik keefektifan yang tinggi, yakni: iklim sekolah yang positif, proses perencanaan sekolah yang melibatkan seluruh warga sekolah, harapan yang tinggi terhadap kemajuan siswa, keefektifan guru, kepemimpinan instruksional yang berorientasi pada prestasi akademik, pelibatan orang tua yang aktif dalam kegiatan sekolah, kesempatan tanggung jawab dan partisipasi siswa yang tinggi di sekolah, insentif dari sekolah yang didasarkan pada keberhasilan, tata tertib dan disiplin sekolah yang baik, serta pelaksanaan kurikulum yang jelas. Lembaga pendidikan yang efektif adalah lembaga pendidikan atau sekolah yang merefleksikan konsep-konsep sekolah yang baik, sekolah yang efektif, sekolah yang unggul. Menurut Hasan ada empat persyaratan dapat dikategorikan sebagai kelembagaan pendidikan yang baik atau sekolah yang unggul, yakni: SDM kependidikan yang profesional, manajemen yang efektif dan profesional, lingkungan pendidikan yang kondusif, dan mampu membangun kepercayaan kepada masyarakat.

2. Konsep Berwawasan Internasional

Istilah “Internasional” sering dipakai dalam konteks penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Kebijakan untuk mengembangkan satuan pendidikan yang bertaraf internasional sebenarnya sudah disebutkan dalam Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 50 Ayat 3 yang menyatakan bahwa Pemerintah dan/atau Pemerintah Daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan

⁷² Moedjiarto, *Karakteristik Sekolah Unggul* (Surabaya: Duta Graha Pustaka Pidarta, 2009), 32.

pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf internasional. Standar internasional yang diharapkan menyangkut Standar Kompetensi Lulusan, Kurikulum, Proses Belajar Mengajar, SDM, Fasilitas, Manajemen, Pembiayaan, dan Penilaian standar internasional.⁷³

Internasionalisasi sendiri merupakan proses strategis yang memfasilitasi lembaga pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan, penelitian, dan layanan kepada masyarakat. Dalam konteks pembelajaran, pendekatan berwawasan internasional mengacu pada keunggulan standar pendidikan yang diterapkan salah satu negara anggota *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD), dengan tujuan membangun daya saing di tingkat internasional. Penerapan pembelajaran berwawasan internasional bertujuan untuk mendukung keunggulan nasional dengan perspektif internasional. Keunggulan tingkat nasional dan berwawasan internasional. Pembelajaran berwawasan internasional merupakan implementasi internasionalisasi yang diidentifikasi sebagai pembelajaran yang dilakukan dengan mengikutsertakan standar internasional sebagai aktivitas kolaboratif. Pelaksanaan pembelajaran berwawasan internasional telah dilakukan sesuai rancangan yang didalamnya mengandung keterlibatan standar kompetensi dari kemitraan.

3. Sekolah Unggul Berwawasan Internasional

Sekolah unggul berwawasan internasional merupakan sekolah yang memiliki standar kualitas yang tinggi dan mengadopsi perspektif global dalam penyelenggaraan pendidikannya.⁷⁴ Sekolah ini memiliki ciri-ciri seperti kurikulum yang mengintegrasikan perspektif lokal dan global, penggunaan bahasa asing (terutama bahasa Inggris) dalam pembelajaran, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi yang optimal, serta jaringan kerjasama internasional.

⁷³ Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, *Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional*.

⁷⁴ Suyanto, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Guru Di Era Global* (Jakarta: Erlangga, 2018).

Di Indonesia, pengembangan sekolah unggul berwawasan internasional diatur dalam berbagai kebijakan, termasuk UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Permendiknas No. 78 Tahun 2009 tentang Penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional. Meskipun konsep Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) telah dihentikan berdasarkan putusan Mahkamah Konstitusi, banyak sekolah tetap berupaya mengembangkan pendidikan yang berwawasan internasional dengan tetap memperhatikan konteks dan kebutuhan lokal.⁷⁵

Sekolah unggul berwawasan internasional menurut Ian Hill (2007) dalam *“International Education as Developed by the International Baccalaureate Organization”* adalah institusi yang bertujuan mewujudkan ideologi pemahaman dan perdamaian internasional, kewarganegaraan dunia yang bertanggung jawab, dan pelayanan.⁷⁶ Mansilla dan Jackson (2011) dalam buku *“Educating for Global Competence: Preparing Our Youth to Engage the World”* menyatakan bahwa interdependensi global yang semakin meningkat menuntut generasi individu yang dapat terlibat dalam pemecahan masalah global secara efektif dan berpartisipasi secara simultan dalam kehidupan sipil lokal, nasional, dan global, sehingga mempersiapkan siswa untuk berpartisipasi penuh dalam dunia saat ini dan masa depan menuntut pengembangan kompetensi global mereka.⁷⁷ Hayden dan Thompson (2013) dalam *“International Schools: Antecedents, Current Issues and Metaphors for the Future”* menjelaskan bahwa sekolah dengan wawasan internasional lebih didefinisikan berdasarkan sikap, nilai-nilai, dan komitmennya dalam membangun komunitas yang sadar global, bukan semata dari keberagaman komunitasnya.⁷⁸

⁷⁵ Franciscus Xaverius Wartoyo, “Harmonization of the National Education System Law No. 20 of 2003 Based on Dignified Justice” 5, no. 5 (2025): 2589.

⁷⁶ Hill, *International Education as Developed by the International Baccalaureate Organization*.

⁷⁷ Veronica Boix Mansilla and Anthony Jackson, *Educating for Global Competence: Preparing Our Youth to Engage the World* (New York: Asia Society, 2011).

⁷⁸ Mary Hayden and Jeff Thompson, *International Schools: Antecedents, Current Issues and Metaphors for the Future* (London: Bloomsbury Academic, 2013), 3–23.

Hill (2012) dalam artikel “*Evolution of Education for International Mindedness*” menjelaskan bahwa pendidikan untuk wawasan internasional berkembang melalui berbagai aspek termasuk tren pendidikan progresif yang menekankan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman antarbudaya, kemudahan interaksi lintas batas negara, serta manifestasi wawasan internasional dalam praktik pembelajaran di kelas.⁷⁹ Hayden dan Thompson (2000) dalam buku “*International Schools and International Education: Improving Teaching, Management and Quality*” mengidentifikasi karakteristik sekolah internasional berkualitas mencakup kurikulum yang berkualitas, pendidikan inklusif, pendekatan assessment yang tepat, pengembangan profesional guru berkelanjutan, serta sistem manajemen yang efektif dengan akreditasi institusional.⁸⁰ Hayden, Thompson, dan Walker (2002) dalam “*International Education in Practice: Dimensions for Schools and International Schools*” menekankan dimensi-dimensi penting meliputi sejarah dan hakikat pendidikan internasional, dimensi kurikuler sekolah internasional, pengembangan profesional, organisasi dan manajemen, serta hubungan sekolah dengan komunitasnya.⁸¹

Mansilla dan Jackson (2011) mengembangkan definisi kompetensi global melalui *Global Competence Task Force* yang terdiri dari pemimpin lembaga pendidikan negara bagian, akademisi, dan praktisi di bawah *Council of Chief State School Officers* dan *Asia Society Partnership for Global Learning*. Indikator sekolah unggul berwawasan internasional mencakup:⁸² (1) Input - guru berkualifikasi internasional dengan pengalaman multikultural, seleksi siswa yang kompetitif, dan infrastruktur pembelajaran bertaraf global; (2) Proses - implementasi kurikulum

⁷⁹ Hill, “Evolution of Education for International Mindedness.”

⁸⁰ Hayden and Thompson, *International School & International Education: Improving Teaching, Management & Quality*.

⁸¹ Mary Hayden, Jeff Thompson, and George Walker, *International Education in Practice: Dimensions for Schools and International Schools* (London: Routledge, 2002).

⁸² Mansilla and Jackson, *Educating for Global Competence: Preparing Our Youth to Engage the World*.

internasional (*IB/Cambridge*), pembelajaran berbasis *inquiry* dan *student-centered*, program pertukaran siswa internasional, pengembangan literasi multibahasa, serta budaya sekolah yang inklusif dan menghargai keberagaman; (3) Output dan Outcome - prestasi akademik dan non-akademik tingkat internasional, penerimaan di universitas terkemuka dunia, serta pengembangan kompetensi global lulusan yang mencakup kemampuan menginvestigasi isu-isu dunia, memahami dan menghargai perspektif orang lain, berkomunikasi lintas budaya secara efektif, dan mengambil tindakan untuk kesejahteraan kolektif dan pembangunan berkelanjutan.

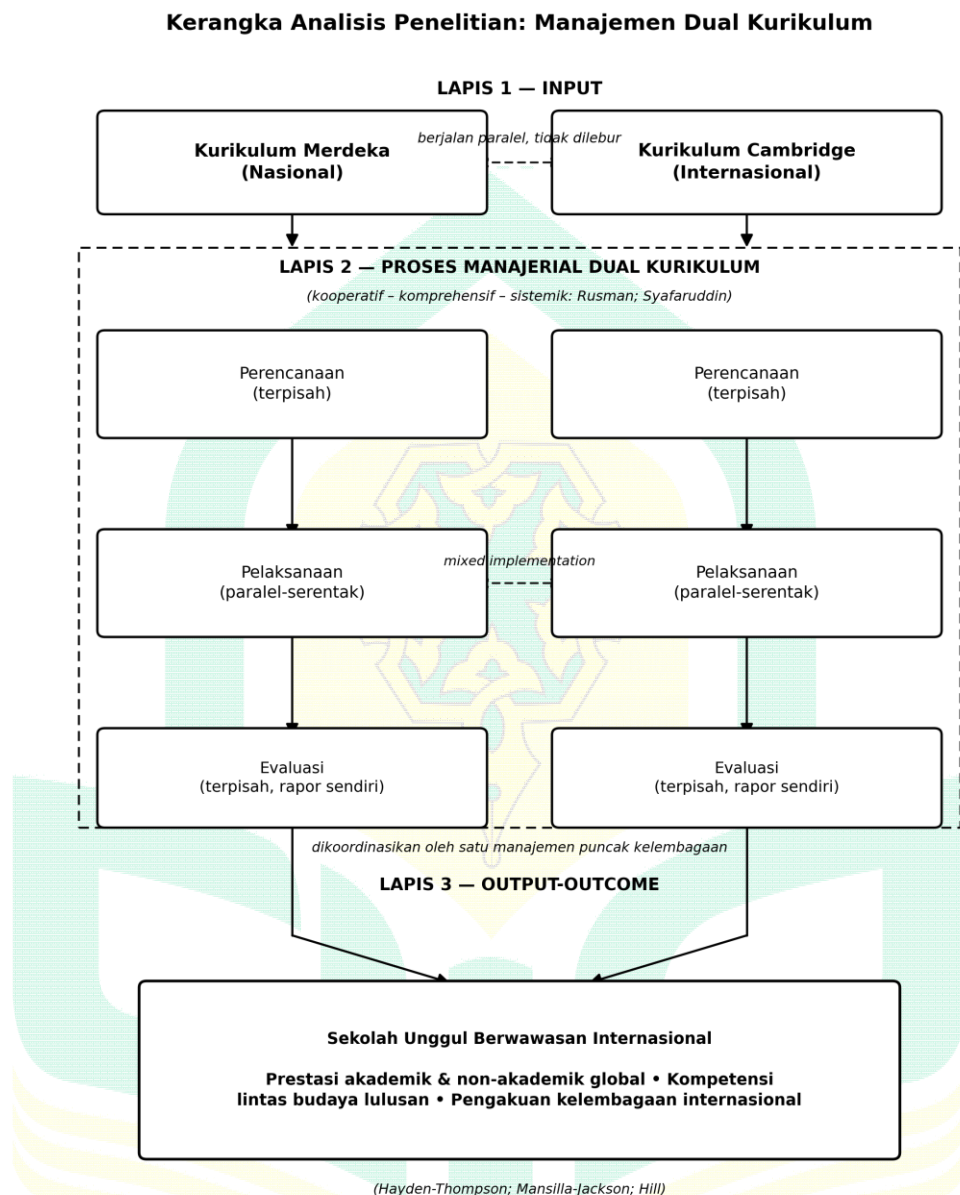
C. Sintesis Teori dan Kerangka Analisis Penelitian

Setelah menguraikan teori manajemen kurikulum (Rusman, Syafaruddin, Suryosubroto, Qomar), teori dual kurikulum (Ian Hill dan Pinangkaan), dan konsep sekolah unggul berwawasan internasional (Hill, Hayden-Thompson, Mansilla-Jackson), terdapat benang merah yang menyatukan ketiga kelompok teori tersebut. Rusman menekankan bahwa manajemen kurikulum harus bersifat kooperatif, komprehensif, dan sistemik, yang berarti tidak cukup hanya mengelola satu kurikulum secara administratif, melainkan harus memastikan kedua sistem kurikulum yang berjalan paralel—nasional dan internasional—tetap terkelola secara sinergis meskipun masing-masing mempertahankan struktur, standar penilaian, dan pelaporan hasil belajarnya sendiri. Titik temu ini bertemu dengan gagasan Hayden dan Thompson serta Pinangkaan, Sumual dan Mogeia tentang dual kurikulum: kedua sistem kurikulum tidak dilebur menjadi satu desain pembelajaran sebagaimana model integratif Fogarty, melainkan dikelola berdampingan melalui pola *separated curricula planning*, *mixed curricula implementation*, dan *separated curricula evaluation*, hal yang hanya dapat terwujud melalui manajemen kelembagaan yang solid dan terkoordinasi. Di sisi lain, Hayden dan Thompson menegaskan bahwa sekolah berwawasan internasional bukan sekadar sekolah yang menggunakan kurikulum asing, melainkan institusi yang secara sadar mengembangkan kompetensi global melalui tata kelola dual kurikulum yang terencana. Dengan

demikian, ketiga kelompok teori tersebut membentuk hubungan kausal-fungsional: manajemen dual kurikulum yang efektif menjadi prasyarat bagi penyelenggaraan kurikulum nasional dan internasional secara paralel yang bermakna, yang pada gilirannya menjadi penggerak utama pengembangan sekolah unggul berwawasan internasional.

Berdasarkan sintesis di atas, kerangka analisis yang digunakan dalam penelitian ini untuk membaca temuan lapangan adalah sebagai berikut. Pertama, perencanaan dual kurikulum dianalisis menggunakan kerangka Syafaruddin (landasan, tujuan, isi, dan organisasi kurikulum) yang diterapkan secara terpisah pada masing-masing kurikulum, yakni Kurikulum Merdeka dan Cambridge, yang sejalan dengan pola *separated curricula planning* (Pinangkaan, Sumual dan Moge) untuk memetakan sejauh mana perencanaan kedua kurikulum tetap dikoordinasikan dalam satu manajemen kelembagaan tanpa kehilangan independensi masing-masing. Kedua, pelaksanaan dual kurikulum dianalisis melalui lensa Rusman dan Suryosubroto (pengembangan program, implementasi pembelajaran, supervisi) yang dipadukan dengan pola *mixed curricula implementation*, yakni pelaksanaan kedua kurikulum secara bersamaan dalam satu institusi, dengan memperhatikan sejauh mana strategi pedagogis yang digunakan, terutama *student-centered learning berbasis inquiry*, pada jalur Cambridge mencerminkan standar kualitas sekolah internasional yang dikehendaki Hayden dan Thompson. Ketiga, evaluasi dual kurikulum dianalisis menggunakan model CIPP Stufflebeam (*Context-Input-Process-Product*) yang diterapkan secara terpisah sesuai pola *separated curricula evaluation*, yakni masing-masing kurikulum memiliki sistem penilaian dan rapor sendiri, serta dikombinasikan dengan indikator output sekolah unggul berwawasan internasional menurut Mansilla-Jackson (2011) dan Hayden-Thompson (2000), yakni kemampuan siswa menginvestigasi isu global, berkomunikasi lintas budaya, dan berprestasi di forum internasional. Secara keseluruhan, kerangka ini menempatkan manajemen dual kurikulum sebagai variabel independen yang menentukan kualitas proses pada masing-masing jalur kurikulum, sedangkan keunggulan sekolah berwawasan internasional merupakan variabel dependen atau *outcome* gabungan yang

dihasilkan. Hubungan konseptual antara ketiga komponen tersebut dapat digambarkan dalam bagan berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Analisis Penelitian

Bagan tersebut menggambarkan tiga lapis hubungan konseptual yang menjadi pisau analisis penelitian ini. Lapis pertama adalah input, yaitu dua sistem kurikulum yang berjalan paralel dan tidak dilebur menjadi satu: kebijakan pendidikan nasional (Kurikulum Merdeka) dan standar internasional (Cambridge). Lapis kedua adalah proses manajerial dual kurikulum yang dikelola secara kooperatif, komprehensif, dan sistemik (Rusman; Syafaruddin) mengikuti pola *separated curricula planning*,

mixed curricula implementation, dan *separated curricula evaluation* (Pinangkaan, Sumual dan Moge; Hayden dan Thompson), di mana kedua jalur kurikulum tetap mempertahankan sistem penilaian dan rapor masing-masing namun dikoordinasikan oleh satu manajemen puncak kelembagaan. Lapis ketiga adalah *output-outcome*, yaitu terwujudnya sekolah unggul berwawasan internasional yang ditandai oleh prestasi akademik-nonakademik bertaraf global, kompetensi lintas budaya lulusan, dan pengakuan kelembagaan internasional (Hayden-Thompson; Mansilla-Jackson; Hill). Kerangka tiga lapis inilah yang menjadi pisau analisis dalam membaca dan menginterpretasikan seluruh temuan lapangan pada Bab IV, V, dan VI tesis ini.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) menggunakan rancangan studi multi situs (*multisite study*). Pendekatan kualitatif dipilih untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, lisan, maupun perilaku yang dapat diamati dari informan penelitian. Studi multi situs merupakan rancangan penelitian kualitatif yang melibatkan beberapa lokasi dengan karakteristik serupa namun memiliki keunikan masing-masing. Bogdan dan Biklen mendefinisikan multi site study sebagai pendekatan penelitian kualitatif untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang fenomena organisasi.⁸³ Rancangan ini dipilih untuk mengembangkan teori dari beberapa latar penelitian serupa sehingga menghasilkan temuan yang dapat ditransfer ke situasi lebih luas.

Penelitian ini bertujuan mengetahui secara mendalam manajemen dual kurikulum dalam pengembangan sekolah unggul di MAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo. Fokus penelitian diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu perencanaan dual kurikulum, pelaksanaan dual kurikulum dalam praktik pembelajaran yang mencakup strategi pembelajaran, metode penilaian, dan peran guru, serta evaluasi dual kurikulum untuk memastikan pencapaian tujuan pembelajaran dan peningkatan berkelanjutan dalam rangka pengembangan sekolah unggul berwawasan internasional.

1. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen kunci (*human instrument*) yang berfungsi sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, hingga pelapor hasil penelitian.⁸⁴ Peneliti hadir langsung di lokasi penelitian untuk berinteraksi dengan sumber data, mengumpulkan dan menganalisis data secara mendalam. Peneliti menjalin hubungan harmonis dengan informan melalui

⁸³ Robert Bogdan and Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn Bacon Inc, 1982), 105.

⁸⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 121.

komunikasi yang baik untuk memperoleh data alamiah tanpa rekayasa. Kehadiran peneliti di lapangan memungkinkan konfirmasi dan pengecekan ulang data untuk menjamin validitas informasi yang diperoleh.⁸⁵

2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di dua lokasi, yaitu MAN 2 Ponorogo yang berlokasi di Jl. Soekarno-Hatta No. 381, Keniten, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo yang berlokasi di Jl. Laks. Yos Sudarso III/1, Paju, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo. Pemilihan kedua lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa lembaga tersebut sedang mengalami peningkatan performa dalam pengembangan sekolah unggul berwawasan internasional, sehingga relevan untuk dikaji aspek manajemen dual kurikulumnya.

B. Data dan Sumber Data

Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan data yang didukung oleh instrumen pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun data dalam penelitian ini, menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh, diolah, dan disajikan oleh peneliti dari sumber utama.⁸⁶ Data ini peneliti peroleh dari hasil pengamatan, catatan, dan wawancara dengan orang-orang yang dapat memberikan informasi secara luas, seperti kepala MAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo, para wakil kepala sekolah terutama bagian kurikulum, beberapa guru, dan juga beberapa siswa.

2. Data Sekunder

⁸⁵ Nana Sudjana, *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru, 1989), 196.

⁸⁶ Hadari Nawawi and Mimi Martiwi, *Penelitian Terapan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002),

Data sekunder adalah data yang diperoleh, diolah, dan disajikan oleh pihak lain atau dalam bentuk publikasi dan jurnal.⁸⁷ Data ini bersumber dari dokumen, foto-foto, dan benda-benda yang digunakan sebagai penunjang dan pelengkap data primer yang berhubungan dengan manajemen dual kurikulum dalam pengembangan sekolah unggul berwawasan internasional di MAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo. Data sekunder pada penelitian ini berasal dari hasil: 1). Observasi terkait kegiatan dan aktivitas manajemen dual kurikulum serta pelaksanaan kegiatan sekolah yang menunjang pengembangan sekolah unggul, seperti proses pembelajaran, lingkungan, kegiatan, dan manajemen sekolah; 2). Wawancara, proses wawancara menggunakan panduan wawancara yang dikembangkan dari topik manajemen dual kurikulum, meliputi perencanaan dual kurikulum sekolah yang mencakup landasan perencanaan, perumusan tujuan, perumusan isi, organisasi kurikulum, dan perencanaan program, implementasi dual kurikulum sekolah yang mencakup pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran, supervisi pelaksanaan, dan program unggulan, serta evaluasi dari dual kurikulum yang diterapkan yang mencakup tujuan, jenis, model, proses, dan tindak lanjut evaluasi. Pertanyaan-pertanyaan ditujukan kepada kepala Madrasah dan tenaga pendidik yang berkaitan dengan kegiatan yang menunjang keberhasilan dual kurikulum dalam pengembangan sekolah unggul; 3). Dokumentasi terkait dokumen MAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo, diantaranya perumusan program kegiatan, kegiatan pembelajaran, dan capaian siswa.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yakni sumber data manusia dan non-manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci, sedangkan sumber data non-manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti arsip, foto, catatan rapat atau tulisan-tulisan yang kaitannya dengan fokus penelitian yang berfungsi sebagai penunjang dan pelengkap dari sumber data manusia.

⁸⁷ Ibid., 108.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif tidak hanya satu, tetapi menggunakan multi teknik.⁸⁸ Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi partisipatif atau pengamatan terlibat dilakukan berdasarkan pendapat Bogdan dan Taylor yang menyatakan bahwa observasi partisipasi dicirikan adanya interaksi sosial yang intensif antara peneliti dengan masyarakat yang diteliti di dalam lingkungan penelitian, di mana data diperoleh secara sistematis dan hati-hati.⁸⁹ Dalam penelitian ini, peneliti berupaya masuk dalam lingkungan kehidupan di MAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo dengan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang ada, mengikuti kegiatan pembelajaran, melihat langsung kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh guru maupun siswa, serta mengamati aktivitas manajemen dual kurikulum di kedua lokasi penelitian. Melalui observasi ini, peneliti menemukan bentuk pelaksanaan manajemen dual kurikulum dalam pengembangan sekolah unggul berwawasan internasional, melihat langsung strategi pelaksanaannya, dan menilai dampak dari pelaksanaan manajemen dual kurikulum tersebut. Dalam kegiatan observasi ini, peneliti menggunakan buku catatan kecil dan alat perekam gambar untuk membantu mencatat dan mengabadikan momen yang relevan dengan fokus penelitian.

2. Wawancara

Menurut Arikunto, dalam melakukan wawancara untuk memperoleh data penelitian, pewawancara perlu menggunakan alat bantu.⁹⁰ Wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) sebagai instrumen pengumpulan data.

⁸⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 151.

⁸⁹ Robert Bogdan and Steven J. Taylor, *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*, ed. penerjemah A. Khozin Afandi (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), 31.

⁹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 136.

Pedoman wawancara ini berupa ancer-ancer pertanyaan yang akan ditanyakan sebagai catatan serta alat tulis untuk menuliskan jawaban yang diterima. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali data tentang tiga aspek utama.

- a. Proses perencanaan dual kurikulum dalam pengembangan sekolah unggul berwawasan internasional, yang mencakup landasan perencanaan, perumusan tujuan, perumusan isi, organisasi kurikulum, dan perencanaan program.
- b. Implementasi dual kurikulum dalam pengembangan sekolah unggul berwawasan internasional, yang mencakup pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran, supervisi pelaksanaan, dan program unggulan.
- c. Evaluasi dari dual kurikulum yang diterapkan dalam pengembangan sekolah unggul berwawasan internasional, yang mencakup tujuan, jenis, model, proses, dan tindak lanjut evaluasi.
- d. Pengembangan sekolah unggul berwawasan internasional, yang mencakup visi dan misi, karakteristik sekolah unggul, standar internasional, proses pembelajaran, *output* dan *outcome*, dan kerjasama internasional

Pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara ditujukan kepada kepala madrasah dan tenaga pendidik yang berkaitan dengan kegiatan yang menunjang keberhasilan dual kurikulum dalam pengembangan sekolah unggul. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan beberapa informan yang benar-benar menguasai dan mampu memberikan informasi yang seakurat mungkin berkenaan dengan persoalan yang dikaji.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk menggali data berupa dokumen sebagai bukti, di mana dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁹¹ Metode dokumentasi merupakan kegiatan mencari data

⁹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R Dan D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 329.

mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.⁹² Data dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari kegiatan observasi dan wawancara. Melalui metode dokumentasi, peneliti mencatat dokumen perencanaan (mencakup visi, misi, tujuan, struktur, silabus, RPP, dan kalender akademik), dokumen pelaksanaan (mencakup jadwal pelajaran, bahan dan modul ajar, media pembelajaran, daftar hadir, dokumentasi kegiatan pembelajaran, dan dokumentasi program unggulan), dokumen evaluasi (mencakup instrumen penilaian, nilai rapor, hasil ujian nasional dan internasional, serta hasil supervisi), dan dokumen pendukung (mencakup profil sekolah, data siswa dan guru, data prestasi siswa, sertifikat akreditasi, dan sertifikat kerjasama). Dokumentasi ini terkait dengan dokumen MAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo yang berkaitan dengan perumusan program kegiatan, kegiatan pembelajaran, dan capaian siswa.

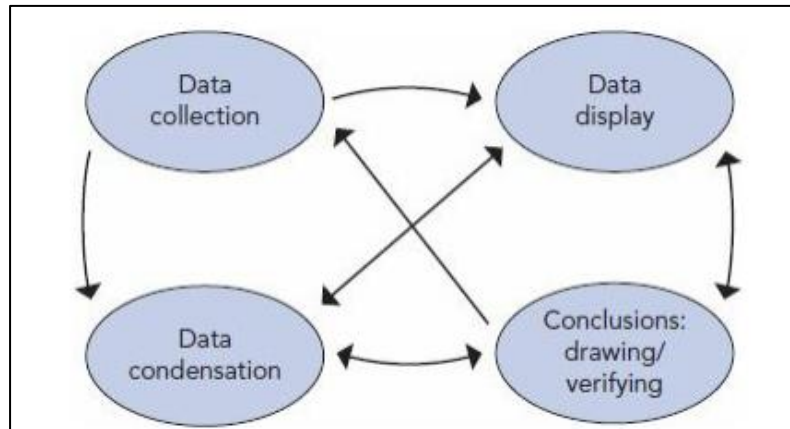
Ketiga teknik pengumpulan data di atas, digunakan secara simultan dalam arti digunakan untuk saling melengkapi antara data yang satu dengan yang lainnya. Sebab, disini peneliti berusaha untuk memperoleh data seakurat dan sebaik mungkin, dan proses pengumpulan data ini akan dilakukan secara terus menerus (*continue*).

D. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Milles, Huberman, dan Saldana yang secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas selama proses penelitian. Model ini terdiri dari empat tahap utama yang saling berkaitan.⁹³

⁹² Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, 234.

⁹³ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Sustainability (Switzerland)*, 3rd ed., vol. 11 (USA: SAGE Publications, 2014), 14.



Gambar 3.1 Analisis Data Kualitatif

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data dari metode yang dilakukan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dipilah sesuai dengan masing-masing rumusan masalah menggunakan teknik domain analisis untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan pencarian data selanjutnya.

2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Miles, Huberman dan Saldana mengatakan bahwa dalam kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data dari catatan lapangan maupun transkrip wawancara. Sebagaimana diuraikan berikut:

- a. *Selecting* (pemilihan), untuk menentukan dimensi dan hubungan yang lebih penting dan bermakna serta informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.
- b. *Focusing* (pengerucutan), memfokuskan data yang relevan dengan rumusan masalah.
- c. *Abstracting* (peringkasan), membuat rangkuman inti dari data yang terkumpul.
- d. *Data Simplifying and Transforming* (penyederhanaan dan transformasi), menyederhanakan dan mentransformasikan data melalui seleksi ketat dan penggolongan dalam pola yang lebih luas.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah selanjutnya adalah penyajian data yang dimaknai oleh Miles, Huberman dan Saldana sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data ini membantu peneliti memahami fenomena yang terjadi dan menentukan langkah analisis selanjutnya.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing and Verifying*)

Dari peta konsep yang *meaningful* peneliti membuat kesimpulan sesuai rumusan masalah. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak ditemukan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya.⁹⁴ Namun, apabila kesimpulan awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan tersebut dapat dinyatakan kredibel.

E. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan aspek fundamental dalam penelitian ilmiah untuk memastikan validitas dan kredibilitas temuan penelitian.⁹⁵ Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel dan objektif. Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi dan *member check*.⁹⁶ Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga cara yang saling melengkapi.

1. Peningkatan ketekunan dalam penelitian, dilaksanakan dengan mengadakan pengamatan yang teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap manajemen kurikulum yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi manajemen dual kurikulum, yang dikaitkan dengan

⁹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R Dan D*, 252.

⁹⁵ Umar Sidiq and Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019).

⁹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R Dan D*, 270.

pengembangan sekolah unggul di MAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo.

2. Triangulasi, sebagai teknik pengecekan data melalui berbagai sumber, cara, dan waktu yang berbeda. Dalam penelitian ini digunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.
 - a. Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber yang dideskripsikan, dikategorikan, dan dispesifikkan untuk menghasilkan kesimpulan yang disepakati.
 - b. Triangulasi teknik dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda, yakni dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari sumber data yang sama.

Penggunaan kedua jenis triangulasi ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang valid, relevan, dan dapat dipertanggungjawabkan.

3. Menggunakan bahan referensi

Penggunaan bahan referensi sebagai pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan. Hasil wawancara dengan informan didukung dengan rekaman wawancara menggunakan alat perekam suara dan kamera, sedangkan data observasi tentang interaksi manusia dan gambaran keadaan lokasi penelitian didukung dengan dokumentasi foto yang diambil saat melaksanakan observasi. Dengan demikian, data yang dikemukakan dan dilengkapi dengan dokumentasi autentik akan menghasilkan data yang dapat dipertanggungjawabkan dan lebih kredibel.

BAB IV
PERENCANAAN MANAJEMEN DUAL KURIKULUM DI MAN 2
PONOROGO DAN SMAN 3 PONOROGO DALAM RANGKA
PENGEMBANGAN SEKOLAH UNGGUL BERWAWASAN
INTERNASIONAL

Dalam bab ini, akan membahas fokus penelitian yang pertama mengenai, bagaimana perencanaan dual kurikulum di MAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo dalam rangka pengembangan sekolah unggul berwawasan internasional. Uraian bab disusun secara sistematis yang dimulai dari pembahasan perencanaan manajemen dual kurikulum, hasil tinjauan lapangan oleh peneliti terkait hal tersebut, ditutup dengan hasil mendalam mengenai pengembangan sekolah unggul berwawasan internasional di MAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo.

A. Paparan Data Umum

1. MAN 2 Ponorogo

a. Sejarah Berdiri

Berbicara sejarah berdirinya MAN 2 Ponorogo tidak dapat terlepas dari sejarah panjang perjalanan PGAN Ponorogo. Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo dengan Nomor Statistik Madrasah 131135020002 berstatus Madrasah Negeri mumpun alih fungsi dari PGAN ponorogo seperti tertuang dalam Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 1990 dan Nomor 42 tahun 1992.

Berdirinya PGAN berawal dari PGA NU Ronggowarsito Tegalsari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo berdiri pada tahun 1966 atas inisiatif para tokoh ulama Tegalsari yaitu Kyai Muchsin Qomar, Kyai Sarjuni, Kyai Yasin dan Kyai Iskandar, yang kemudian pindah ke Karang Gebang Jetis. Pada tahun 1968 PGA 4 tahun dinegerikan menjadi PGAN 4 tahun dengan kepala sekolahnya Bapak Zubairi Maskur (Alm). Pada tahun 1970 berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 240 tahun 1970, PGAN 4 tahun Jetis ditingkatkan statusnya menjadi PGAN 6 tahun Jetis Ponorogo dengan pembagian kelas 1 sampai kelas 4 lama belajar 4 tahun yang dikenal dengan PGAP (Pendidikan Guru Agama Pertama) dan Kelas 5 sampai

kelas 6 lama belajar 2 tahun yang dikenal dengan PGAA (Pendidikan Guru Agama Atas).

Pada tahun 1978 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 19 tahun 1978 PGAN 6 tahun dirubah kembali menjadi PGAN 3 tahun, dengan adanya Surat Keputusan dari Menteri Agama yang mengubah PGAN 6 tahun menjadi 3 tahun, maka PGAN 6 tahun dibagi menjadi 2 yaitu: Kelas 1, 2 dan 3 menjadi MTsN Jetis dan 4, 5 dan 6 menjadi PGAN Ponorogo.

Seiring dengan perkembangan proses pembelajaran, PGAN dipindah atas dasar perintah dari pusat supaya PGAN pindah ke kota. Dikarenakan belum memiliki gedung sendiri, maka menyewa gedung utara Masjid Agung Ponorogo dan menyewa rumah-rumah penduduk disekitarnya. Tahun 1980 PGAN baru bisa menempati gedung milik sendiri di Kelurahan Keniten Kecamatan Ponorogo tepatnya di Jl. Soekarno Hatta no. 381 Ponorogo.

Dalam rangka untuk meningkatkan mutu Pendidikan Guru Agama di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) adalah dengan meningkatkan kualifikasi Pendidikan Guru Agama di SD/MI dari jenjang pendidikan menengah (PGA) menjadi jenjang pendidikan tinggi. Melalui Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 1990 PGAN Ponorogo di alih fungsikan menjadi Madrasah Aliyah Negeri Ponorogo II dan melalui Surat Keputusan Penyempurnaan tanggal 27 Januari 1992 Nomor 42 tahun 1992 menjadi Madrasah Aliyah Negeri 2 (MAN 2) Ponorogo.

b. Identitas Sekolah

- | | | |
|----|--------------------------------|---|
| 1) | Nama Madrasah | : Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Ponorogo |
| 2) | Nomor Identitas Madrasah (NIM) | : 20584466 |
| 3) | Nomor Statistik Madrasah (NSM) | : 131135020002 |
| 4) | Alamat Madrasah | : Jl. Soekarno-Hatta No. 381 |

- 5) Kecamatan : Ponorogo
- 6) Kabupaten / Kota*) : Ponorogo
Propinsi
- 7) Kode Pos : 63412
- 8) Telepon & Faksimili : (0352) - 481168
- 9) E-mail : man2ponorogo@gmail.com
- 10) Status Madrasah : Negeri
- 11) Nomor Akte : SK Menteri Agama No. 42
Pendirian/Kelembagaan Tanggal 27-01-1992
- 12) Luas Tanah Madrasah : 9.788 m²
- 13) Luas Bangunan Madrasah : 2.444 m²
- 14) Status Tanah : Pemerintah*
- 15) Status Akreditasi / Tahun : Terakreditasi A / 2021 dengan
nilai 92

c. Visi dan Misi Sekolah

1) Visi

Terwujudnya warga madrasah yang Religius, Unggul, Berbudaya, Berintegritas yang mendunia dalam menjadikan masyarakat rukun, maslahat dan cerdas menuju Indonesia Emas.

2) Misi

1. Mewujudkan warga madrasah yang berakhlakul karimah, berintegritas, menguatkan keimanan dan ketaqwaan, serta mengintegrasikan nilai agama dengan kepedulian lingkungan global.
2. Melaksanakan pembelajaran efektif dan efisien, menerapkan TIK dan proses berpikir tingkat tinggi untuk mengembangkan kurikulum yang unggul sesuai kebutuhan masa depan.
3. Meningkatkan perolehan dan daya saing siswa untuk melanjutkan ke jenjang Pendidikan Tinggi favorit nasional dan internasional melalui jalur seleksi terbaik.

4. Meraih juara dalam kompetisi sains/olimpiade, serta lomba bidang kesenian dan olahraga di tingkat regional, nasional, dan internasional.
5. Menumbuhkan mental kreatif, kebiasaan membaca, menulis, dan menghasilkan karya, serta mengembangkan riset yang berdaya saing global untuk mendukung Indonesia Emas.
6. Menerapkan budaya disiplin tinggi, gotong royong, kemandirian, tanggung jawab, dan keikhlasan beramal untuk mewujudkan kerukunan di madrasah.
7. Meningkatkan peran warga madrasah dalam budaya pelestarian dan pencegahan kerusakan/pencemaran lingkungan, serta menumbuhkembangkan budaya hidup sehat.
8. Meningkatkan kualitas manajemen madrasah secara partisipatif, tersedianya sarana dan prasarana berstandar nasional dan internasional, dan meningkatnya daya saing madrasah di tingkat global.

d. Jumlah Tenaga Pendidik dan Kependidikan

1) Data Pendidik

No	Status	L	P	S1	S2
1	ASN	26	52	52	26
2	Non ASN	10	12	17	5
	TOTAL	36	64	69	31

Tabel 4.1 Jumlah Tenaga Pendidik MAN 2 Ponorogo

2) Data Tenaga Kependidikan

No	Status	L	P	SMA	D3	S1
1.	ASN	8	3	4	1	6
2.	Non ASN	24	13	26	0	11
	TOTAL	32	16	30	1	17

Tabel 4.2 Jumlah Tenaga Kependidikan MAN 2 Ponorogo

e. Jumlah Siswa

No	Tahun Ajaran	Jumlah (L)	Jumlah (P)	TOTAL
1	2021/2022	298	938	1.236
2	2022/2023	310	870	1.180
3	2023/2024	295	939	1.234
4	2024/2025	344	918	1.262
5	2025/2026	395	966	1.361
	Jumlah	1642	4631	6.273

Tabel 4.3 Jumlah Siswa MAN 2 Ponorogo

f. Struktur Organisasi

Jabatan	Nama
Kepala Madrasah	Agung Drajatmono, M.Pd
Ketua Komite	Muhyidin, SH
Kepala Tata Usaha	Ririn Astutik
Waka Kurikulum	Siti Sa'diyah, S.Pd, M.Pd
Waka Kesiswaan	Galih Mahartanto, S.Sos
Waka Sarpras	Warino, S.Pd
Waka Humas	Hastutik Bayyinatur R, M.Pd
Ketua ICP	Darul Lathiful G, M.Ag
Ketua Binpres-KBC	Iwen Nurcahyo, M.Sc
Ketua Persiapan Kedinasan	Evie Melilanasari, S.Pd, M.Pd.I
Ketua Unggulan	Dian Rakhmadanty, S.Pd, M.Pd.I
Ketua Ma'had	Ali Mashud, SHI
Kepala Perpustakaan	Atiq Wirewati, S.Pd, M.Pd.I
Koordinator BK	Yulliana, S.Psi
Kepala Lab Komputer	Rendra Hari K, S.Kom
Kepala Lab Bahasa	Ulfa Luthfiana, S.Pd

Kepala Lab Fisika	Amru Hidayah, M.Pd
Kepala Lab Kimia	Sigit Nasikin, S.Pd
Kepala Lab Biologi	Dra. Kun Arifah, M.Pd.I

Tabel 4.4 Struktur Organisasi MAN 2 Ponorogo

2. SMAN 3 Ponorogo

a. Sejarah Berdiri

Menindaklanjuti surat keputusan Menteri Pendidikan dan kebudayaan RI yaitu Prof. Fuad Hassan no. 03/10/U/1989 yang tertanggal 5 Juni 1989 tentang alih fungsi sekolah SPD dan SGO untuk menjadi sekolah kejuruan lain atau SMA, Bapak Soetomo selaku pejabat Kepala SPG Negeri Ponorogo dan BP3 atau komite sekolah untuk menentukan jenis sekolah apa yang akan dipilih dan pada akhirnya jenis sekolah yang dipilih adalah SMA.

Pada awal tahun pelajaran 1989/1990, mulai dibukalah pendaftaran calon siswa baru bagi SMA Negeri 3 Ponorogo untuk pertama kalinya. Kuota dari siswa yang diterima di SMAN 3 Ponorogo sebanyak 200 siswa yang terdiri dari putra dan putri. 200 siswa ini dibagi menjadi 5 rombongan belajar. Dan pada saat hari senin minggu ketiga bulan Juli 1989 dimulailah kegiatan belajar mengajar di SMAN 3 Ponorogo (SPG Negeri Ponorogo). Bersamaan dengan berjalannya kegiatan belajar mengajar bagi siswa kelas 2 dan kelas 3 SPG Negeri, mulailah bertebaran kurikulum SMAN 3 Ponorogo. Guru dan karyawan SPG Negeri Ponorogo juga menjabat sebagai guru dan karyawan di SMAN 3 Ponorogo dan di samping itu juga terdapat tambahan tenaga pengajar atau guru dari eksternal SPG Negeri Ponorogo.

Pada tahun 1990/1991, siswa kelas 1 SMAN 3 Ponorogo yang naik ke kelas 2 dipilah untuk masuk kepada penjurusan yang di SMAN 3 Ponorogo 67 Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 04/D/22-II/2023. 47 sendiri memiliki jurusan Fisika (A.1), Biologi (A.2) dan IPS (A.3).

Pada tahun ini juga SMAN 3 Ponorogo telah memiliki siswa kelas 1 dan 2 sedangkan untuk kelas 3 masih ditempati oleh siswa SPG Negeri.

Sesuai dengan program yang ada, pada saat tahun ajaran 1991/1992, siswa SPG Negeri telah lulus secara keseluruhan. Lembaga pendidikan SPG resmi ditutup yang disesuaikan dengan Surat Keputusan yang muncul sebelumnya. Pada tahun 1991/1992 siswa belajar di Kampus Paju, Jalan Yos Sudarso III/I mutlak siswa SMA Negeri 3 kecamatan Ponorogo. Tahun 1997/2003 seluruh SMA yang ada di Indonesia dirubah namanya menjadi SMU (Sekolah Menengah Umum) dan ini terjadi juga pada dirubahnya nama sekolah kejuruan yang dilebur namanya menjadi SMK (Sekolah Menengah Kejuruan). Pada dasarnya nama SMU ini akan lebih memudahkan seseorang dalam membedakan jenis sekolah lain yaitu sekolah menengah kejuruan.

Istilah SMU ini memang terdengar lebih serasi jika disandingkan dengan SMK. Namun, pada tahun 2003 nama SMU ini dihapus dan Pemerintah kembali menetapkan penggunaan istilah SMA (Sekolah Menengah Atas). Hal lain yang terjadi pada masa- masa ini yaitu, terdapatnya motivasi peningkatan mutu dan kredibilitas suatu sekolah, pemerintah mengeluarkan aturan penilaian terhadap sekolah-sekolah di seluruh Indonesia yang dikenal dengan istilah Akreditasi dan dilakukan setiap 5 tahun sekali. Badan Akreditasi Nasional yang ada di Surabaya setelah melakukan penilaian di SMAN 3 Ponorogo melalui surat yang berupa sertifikat 48 tertanggal 21 Oktober 2009 menyatakan bahwa SMAN 3 Ponorogo menduduki posisi peringkat A yang berlaku hingga tahun ajaran 2014/2015.

b. Identitas Lembaga

- | | | |
|----|-----------------|---|
| 1) | Nama Madrasah | : SMA NEGERI 3 Ponorogo |
| 2) | NPSN | : 20510146 |
| 3) | Alamat Madrasah | : Jl. Laks. Yos Sudarso III/1 RT 1
RW 3 Paju |
| 4) | Kecamatan | : Ponorogo |

- 5) Kabupaten / Kota*) : Ponorogo
Propinsi
- 6) Kode Pos : 63415
- 7) Telepon & Faksimili : (0352) - 481525
- 8) E-mail : guru@smagaponorogo.sch.id
- 9) Status Sekolah : Negeri
- 10) Nomor Akte : SK Menteri Agama No. 42
Pendirian/Kelembagaan Tanggal 27-01-1992
- 11) Luas Tanah Madrasah : 34.672 m²
- 12) Luas Bangunan Madrasah : 15.000 m²
- 13) Status Akreditasi / Tahun : Terakreditasi A / 2025

c. Visi dan Misi Sekolah

1) Visi

Visi SMA Negeri 3 Ponorogo adalah:

“Menjadi lembaga Pendidikan yang mewujudkan peserta didik sebagai Profil Pelajar Pancasila”

Indikator visi SMA Negeri 3 Ponorogo, terangkum sebagai berikut:

- a) Melaksanakan kegiatan keagamaan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta berakhlak baik kepada sesama.
- b) Memiliki sikap toleransi dan mengenal serta menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan.
- c) Melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan.
- d) Menanamkan kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi, serta bertanggung jawab akan terhadap segala sesuatu yang telah menjadi kewajiban.
- e) Mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai

informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi, dan menyimpulkannya.

- f) Mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak.

2) Misi

- a) Meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan mengimplementasikan dalam kehidupan secara harmonis.
- b) Meningkatkan penguatan pendidikan karakter secara aktif, efektif untuk mewujudkan sikap bernalar kritis, kreatif, mandiri, inovatif dan kompetitif.
- c) Meningkatkan komitmen terhadap tugas pokok sekolah sebagai agen perubahan untuk menghasilkan mutu lulusan yang santun, cerdas, dan berprestasi.
- d) Mengoptimalkan budaya literasi untuk mewujudkan kebhinekaan global.
- e) Menerapkan sistem manajemen gotong royong, transparan, dan akuntabel.
- f) Menerapkan program perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

d. Jumlah Tenaga Pendidik dan Kependidikan

No	Status	L	P	TOTAL
1	ASN	23	35	58
2	Non ASN	6	9	15
	TOTAL	29	44	73

Tabel 4.5 Jumlah Tenaga Pendidik dan Kependidikan SMAN 3 Ponorogo

e. Jumlah Siswa

No	Tahun Ajaran	Kelas			TOTAL
		X	XI	XII	
1	2021/2022	298		938	1.236

2	2022/2023	310		870	1.180
3	2023/2024	295		939	1.234
4	2024/2025	344		918	1.262
5	2025/2026	431	415	383	1.229
	Jumlah				

Tabel 4.6 Jumlah Siswa SMAN 3 Ponorogo

f. Struktur Organisasi

Jabatan	Nama
Kepala Madrasah	Suratno, S.Pd.,M.Pd
Ketua Komite	Dul Aziz, S.H
Kepala Tata Usaha	Sudarmi
Waka Kurikulum	Ery Masfi'atul Hidayana, S.Pd
Waka Kesiswaan	Sri Yudha Mustika C, S.Sos
Waka Sarpras	M. Asrori, S.Pd
Waka Humas	Yuli Indriastuti, S.Pd
Ketua ICP	Dra. Ririn Ida Mawarti
Koordinator BK	Febriana Kurnia Putri, S.Pd

Tabel 4.7 Struktur Organisasi SMAN 3 Ponorogo

B. Paparan Data Khusus

Pada tahap ini peneliti memaparkan data yang telah diperoleh dari sebuah proses kegiatan penelitian yang sudah dijalani sebelumnya, baik berupa data dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Sesudah peneliti melakukan paparan data yang diperoleh, kemudian peneliti melakukan analisis terhadap data yang sudah didapatkan. Terakhir peneliti melakukan sebuah analisis dengan menggunakan analisis teori Miles, Huberman dan Saldana yaitu

deskriptif kualitatif.⁹⁷ Berikut ini pemaparan data lapangan yang berkaitan tentang bagaimana manajemen dual kurikulum dalam pengembangan sekolah unggul berwawasan internasional di MAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo.

1. Data MAN 2 Ponorogo

Jum'at 10 April 2026, peneliti datang ke lokasi penelitian yang beralamatkan di Jl. Soekarno-Hatta No. 381, Ponorogo, Jawa Timur, untuk meminta izin melakukan penelitian. Peneliti datang disambut dengan pos satpam yang berada samping gerbang, oleh satpam diarahkan ke ruang Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP), disana peneliti bertemu dengan bagian tata usaha. Peneliti melakukan perbincangan ringan dengan bagian tata usaha mengenai tujuan peneliti datang di MAN 2 Ponorogo.⁹⁸

Perencanaan merupakan tahap fundamental dalam implementasi kurikulum yang menentukan arah dan keberhasilan seluruh proses pendidikan. Dalam konteks MAN 2 Ponorogo, perencanaan dual kurikulum yang memadukan Kurikulum Merdeka dengan kurikulum Cambridge bermula dari visi kepemimpinan yang berorientasi global. Program International Class Program (ICP) MAN 2 Ponorogo dirintis sejak tahun 2023 di bawah inisiasi Kepala Madrasah Bapak Tarib yang sebelumnya telah berhasil mengembangkan program serupa di MTsN 2 Ponorogo.

a. Latar Belakang dan Landasan Perencanaan Dual kurikulum

Perencanaan dual kurikulum di MAN 2 Ponorogo berakar dari visi kelembagaan yang ambisius, yakni menjadi “The World Madrasah” madrasah yang mampu tampil di level global tanpa meninggalkan identitas keislaman dan ke-Indonesiaan. Visi besar ini menjadi landasan filosofis yang mengarahkan seluruh proses perencanaan kurikulum, termasuk keputusan strategis untuk mengintegrasikan kurikulum Cambridge dengan Kurikulum Merdeka dalam satu program yang disebut *International Class Program* (ICP).

⁹⁷ Miles, Huberman, and Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, vol. 11, p. .

⁹⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/10-4/26

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan Kepala MAN 2 Ponorogo, latar belakang pembukaan ICP sangat erat kaitannya dengan kebutuhan nyata yang dirasakan institusi untuk meningkatkan daya saing lulusan di tingkat global. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Agung Drajatmono, selaku Kepala Madrasah:

“Awalnya dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk meningkatkan daya saing lulusan di tingkat global. Kami melihat bahwa peserta didik memiliki potensi besar, tetapi perlu wadah yang lebih menantang dan berstandar internasional. Momen pemicunya adalah ketika ada tuntutan dari orang tua dan juga benchmarking ke sekolah lain yang sudah lebih dulu mengadopsi kurikulum internasional. Dari situ muncul kesadaran bahwa madrasah juga harus mampu tampil di level global tanpa meninggalkan identitasnya.”⁹⁹

Momentum perencanaan ini diperkuat oleh inisiatif kepala madrasah sebelumnya, Bapak Tarib, yang pernah berhasil mendirikan program ICP di MTsN 2 Ponorogo. Ketika beliau menjabat di MAN 2 Ponorogo, obsesi untuk menghadirkan program serupa di tingkat aliyah semakin kuat. Sebagaimana dijelaskan oleh Koordinator ICP, Ibu Darul Lathiful:

“ICP ini awalnya di tahun 2023, jadi belum lama, ini di tahun ke-3. Baru mau meluluskan tahun ini. Waktu itu Kepala Madrasah masih Bapak Tarib, beliau menginisiasi untuk mendirikan ICP. Beliau dulu pernah menjadi kepala MTs Negeri 2, dan mendirikan ICP di sana, dan maunya dibawa ke tingkat Aliyah. Jadi yang ICP MTsN 2 Ponorogo harapannya nanti bisa ditampung di MAN 2-nya.”¹⁰⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan dual kurikulum di MAN 2 Ponorogo tidak dilakukan secara tiba-tiba, melainkan merupakan kelanjutan dari program yang telah berhasil diterapkan di jenjang menengah pertama. Hal ini mencerminkan kesinambungan dan keberlanjutan program yang terencana dengan matang. Landasan perencanaan ini kemudian diperkuat melalui proses studi banding (studi tiru) yang sistematis ke berbagai sekolah yang

⁹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/27-4/26

¹⁰⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/27-4/26

sudah lebih dahulu menerapkan kurikulum Cambridge. Proses perencanaan diawali dengan studi tiru (*benchmarking*) ke beberapa sekolah yang telah berhasil mengimplementasikan kurikulum Cambridge, sebagaimana diungkapkan oleh koordinator ICP MAN 2:

“Kami mulai dengan studi tiru ke beberapa sekolah yang sudah menerapkan Cambridge: ke Darul Ulum Jombang (yang sudah menjadi sekolah internasional SMA-nya sejak tahun 1990-an), SMA Bina Bangsa di Surabaya, ke Kudus, dan ke Surakarta. Akhirnya untuk tahun pertama, kami sudah mulai menemukan kira-kira yang bisa diterapkan.”¹⁰¹

Hasil studi tiru tersebut menjadi landasan bagi tim perencanaan untuk menyusun desain dual kurikulum yang realistis dan dapat diimplementasikan sesuai kondisi MAN 2 Ponorogo. Tahap ini merupakan bagian dari fungsi perencanaan yang menuntut adanya kajian mendalam sebelum keputusan diambil. Dari proses *benchmarking* ini lahirlah peta jalan yang menjadi fondasi perencanaan dual kurikulum ICP.

b. Perumusan Tujuan Dual kurikulum

Perumusan tujuan program ICP di MAN 2 Ponorogo mencerminkan keseimbangan yang cermat antara dimensi akademik, karakter, dan global. Kepala Madrasah menegaskan bahwa tujuan program tidak semata-mata berfokus pada penguasaan akademik, tetapi mencakup pembentukan profil lulusan yang komprehensif:

“Sejak awal, kami ingin menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, komunikasi dalam bahasa asing, serta adaptif terhadap perubahan global. Gambaran idealnya adalah siswa yang bisa melanjutkan studi ke perguruan tinggi terbaik, baik dalam maupun luar negeri, tanpa kehilangan karakter keislaman dan keindonesiaannya.”¹⁰²

Visi *The World Madrasah* diterjemahkan ke dalam tiga pilar utama perencanaan: pertama, integrasi kurikulum yang memadukan Cambridge dan Kurikulum Merdeka secara organik; kedua,

¹⁰¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/27-4/26

¹⁰² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/27-4/26

penggunaan bahasa pengantar bilingual (Indonesia-Inggris) dalam pembelajaran; ketiga, pembelajaran berbasis proyek dan riset yang menghubungkan materi dengan isu-isu global. Sebagaimana diungkapkan Kepala Madrasah:

“Visi tersebut kami turunkan melalui integrasi kurikulum, penggunaan bahasa pengantar (terutama Inggris), serta pembelajaran berbasis proyek dan riset. Guru juga didorong untuk mengaitkan materi dengan isu global, sehingga siswa tidak hanya belajar konsep, tetapi juga memahami relevansinya dalam konteks dunia.”¹⁰³

c. Perumusan Isi Kurikulum

Salah satu aspek perencanaan yang paling khas di MAN 2 Ponorogo sebagai madrasah adalah cara institusi ini menavigasi keseimbangan antara identitas keislaman dan orientasi internasional. Kepala Madrasah menegaskan bahwa keduanya dipandang bukan sebagai dikotomi yang saling bertentangan, melainkan sebagai dua kekuatan yang saling melengkapi:

“Kami melihat keduanya bukan sebagai hal yang bertentangan, tetapi saling melengkapi. Nilai-nilai Islam justru menjadi fondasi dalam menghadapi globalisasi. Jadi pendekatannya bukan memilih salah satu, tetapi mengintegrasikan nilai keislaman dalam setiap aspek pembelajaran internasional.”¹⁰⁴

Secara teknis, keseimbangan ini diwujudkan melalui pembagian yang jelas: mata pelajaran Matematika, Sains, dan Bahasa Inggris menggunakan kurikulum Cambridge karena sifatnya universal, sementara mata pelajaran lainnya tetap menggunakan kurikulum nasional. Kriteria yang digunakan adalah relevansi global dan kebutuhan untuk menjaga identitas nasional dan keislaman.

Terkait sistem seleksi peserta didik ICP, MAN 2 Ponorogo merancang mekanisme komprehensif untuk memastikan kesesuaian kapasitas akademik, kemampuan berbahasa Inggris, dan kesiapan finansial calon siswa. Ibu Siti Sa'diyah menguraikan mekanisme seleksi yang diterapkan:

¹⁰³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/27-4/26

¹⁰⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/27-4/26

“Ini pengelola kawal seleksi, diawali dari siswa baru itu kan kita ada gelombang 1 maupun 2. Yang membedakan lagi, adalah tes bahasa Inggrisnya, jadi saat tes wawancara, selain menggunakan bahasa Indonesia ada kemampuan tes bahasa Inggrisnya (tes tulis & wawancara, jadi guru bisa tahu kemampuan bahasa Inggris dari segi conversation-nya dan kognitifnya).”¹⁰⁵

Koordinator ICP menambahkan bahwa proses seleksi dilakukan secara bertahap dan melibatkan orang tua secara aktif, karena keputusan mengikuti program ICP memiliki konsekuensi finansial yang perlu disepakati bersama antara pihak madrasah, siswa, dan keluarga.

“Pendaftaran murni dari PPDB MAN 2 PO. Saat interview orang tua pun dilibatkan, karena nanti yang menanggung pembayaran orang tua. Kita beri wawasan programnya, biayanya, dan menawarkan, monggo berkenan atau tidak.”¹⁰⁶

Perkembangan jumlah peminat dari tahun ke tahun mencerminkan meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap program ICP. Guru Cambridge Ibu Ekadina memaparkan pertumbuhan tersebut:

“Di kelas ICP saat ini ada 1 kelas per angkatan. Angkatan pertama 25 siswa, angkatan kedua 27 siswa (ada 2 yang pindah masuk ICP dalam perjalanan), angkatan ketiga 32 siswa karena peminat meningkat.”¹⁰⁷

Dalam hal rekrutmen dan standar kualifikasi guru ICP, MAN 2 Ponorogo mengambil kebijakan strategis untuk mengoptimalkan guru dari dalam institusi sendiri melalui mekanisme seleksi berbasis kemampuan bahasa Inggris dan adaptabilitas. Waka Kurikulum menjelaskan:

“Kita punya disini alhamdulillah dari 99 guru ada sekitar 70 PNS yang lainnya belum, itu semuanya yang ASN tadi hampir semuanya sudah sertifikasi, trus usia juga pembelajaran (guru yang masih mampu beradaptasi dengan teknologi dan juga senantiasa mampu untuk berubah berkembang) itu yang nanti akan kita jadikan pilihan untuk amanah, bagaimana mengembangkan pembelajaran di ICP.”¹⁰⁸

¹⁰⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/5-5/26

¹⁰⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/27-4/26

¹⁰⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/30-4/26

¹⁰⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/5-5/26

Keputusan untuk menggunakan guru dari dalam bukan sekadar pertimbangan efisiensi biaya, melainkan juga menyangkut kualitas hubungan pedagogis antara guru dan siswa. Koordinator ICP menjelaskan:

“Ada tes untuk seleksi guru, dari *English Score*. Penyelenggara kita sendiri. Semua guru dari MAN 2. Kita mengoptimalkan guru yang sudah ada, karena kalau kita ambil dari luar, bonding antara guru dari luar dengan siswanya tidak jalan.”¹⁰⁹

d. Organisasi Kurikulum

Secara teknis, perencanaan dual kurikulum MAN 2 Ponorogo dilakukan melalui proses pemetaan (*mapping*) silabus yang cermat antara Cambridge dan Kurikulum Merdeka. Ibu Siti Sa'diyah selaku Waka Kurikulum menjelaskan proses teknis ini dengan rinci:

“Kita menyusun program pembelajarannya atau modul ajarnya, kita memilah, atau kita mencari yang irisan, berarti di masukkan salah satu. Kalau ini sudah ada irisannya dimasukkan ke dalam bahasa Indonesia, tapi kalau di dalam kurmer tidak ada, kita kan berarti butuh penguatan cambridge-nya, ini yang kita sediakan dalam kurikulum Cambridge-nya.”¹¹⁰

Dari proses mapping tersebut, ditetapkan tujuh mata pelajaran yang dikurikulumkan Cambridge: Bahasa Inggris (ESL, English as a Second Language), Kimia, Biologi, Fisika, Geografi, Ekonomi, dan Matematika. Pemilihan tujuh mata pelajaran ini didasarkan pada pertimbangan relevansi global dan ketersediaan SDM guru. Koordinator ICP, Ibu Darul Lathiful, menjelaskan:

“Kita memutuskan mengambil 7 mapel saja yang dikurikulumkan Cambridge, tidak seluruhnya, karena untuk seluruh mapel SDM-nya belum ada. 7 mapel itupun kita awali dengan pemetaan guru dulu, guru yang ada di MAN 2 kita petakan. Kemudian ada tes untuk seleksinya dari tes bahasa Inggris.”¹¹¹

Dokumen perencanaan yang dihasilkan dari proses ini adalah Analisis Tujuan Pembelajaran (ATP) yang telah memadukan

¹⁰⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/27-4/26

¹¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/5-5/26

¹¹¹ Lihat Transkrip wawancara Nomor 03//27-4/26

Kurikulum Merdeka dengan Cambridge, dilanjutkan dengan penyusunan KKTP dan modul ajar. Waka Kurikulum menjelaskan alur penyusunan dokumen:

“Pada saat awal itu biasanya dari pengelola akan memberikan form untuk penyusunan dan pemilihan materi ajar yang nantinya itu kurikulum merdeka yang nanti dipadukan dengan Cambridge. Itu sudah ada dari awal, jadi dibikin guru-guru pengajar tadi bersama dengan yang dikomandoi oleh ketua program, jadi bapak ibu yang akan mengajar diberikan form untuk menyelesaikan semacam workshop, produknya, dokumen yang harus dihasilkan adalah dokumen penyusunan materi ajar (semacam Analisis Tujuan Pembelajaran-nya) yang itu dipadukan dari kurikulum merdeka dengan kurikulum Cambridge-nya.”¹¹²

Mengenai bagaimana dua kurikulum yang memiliki standar berbeda bisa diselaraskan tanpa bertabrakan, Waka Kurikulum menjelaskan bahwa filosofi pemetaan yang diterapkan bersifat komplementer:

“Mudahnya dengan kita menyusun ATP tadi kita analisis bareng-bareng, itu kan nanti ada misal kimia ya sama-sama kimia, kurikulum Cambridge ada dalam daftar isinya daftar materi pokok esensialnya. Yang tidak ada itulah nanti yang akan kita disampaikan di kurikulum Cambridge-nya. Tapi kalau kita membuka, khusus untuk Sains, sebetulnya kurikulum Cambridge itu kan jauh lebih detail dan jauh lebih luas dibandingkan kurikulum merdeka.”¹¹³

Temuan observasi peneliti pada Selasa, 5 Mei 2026 memperkuat data wawancara di atas. Di ruang Waka Kurikulum, tampak dokumen-dokumen perencanaan tersusun rapi di meja kerja, termasuk dokumen ATP Terpadu yang memadukan dua kurikulum. *Whiteboard* di ruangan tersebut mencantumkan peta jalan implementasi ICP tahun ajaran 2025/2026, yang memperlihatkan tahapan perencanaan, mapping silabus, penyusunan modul ajar, hingga jadwal *checkpoint* evaluasi.¹¹⁴

Selain itu, peneliti berhasil mendokumentasikan sejumlah dokumen perencanaan dual kurikulum yang valid: (1) Dokumen ATP

¹¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/5-5/26

¹¹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/5-5/26

¹¹⁴ Lihat Transkrip Observasi Nomor 05/O/5-5/26

Terpadu ICP MAN 2 Ponorogo Tahun Ajaran 2025/2026, yang memuat pemetaan capaian pembelajaran dari dua kurikulum secara berdampingan; (2) Surat Keputusan (SK) Kepala Madrasah tentang Pembukaan International Class Program MAN 2 Ponorogo yang diterbitkan tahun 2023; (3) Nota Kesepahaman (MoU) antara MAN 2 Ponorogo dengan SMA Darul Ulum 2 Jombang sebagai sekolah mitra Cambridge resmi (CAIE Center); (4) Jadwal pembelajaran ICP Tahun Ajaran 2025/2026; serta (5) Laporan tertulis hasil *benchmarking* ke empat sekolah mitra Cambridge. Keseluruhan dokumen ini menjadi bukti konkret bahwa perencanaan dual kurikulum ICP MAN 2 Ponorogo dilaksanakan secara sistematis, terstruktur, dan berbasis data lapangan.

Selain itu, juga terdapat dokumentasi berupa Jadwal pembelajaran ICP Tahun Ajaran 2025/2026, sebagai berikut:

X.02											
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
Se		Matematika Azzah Anang, S.Pd	AI Quran Hadis Dhafa Dafa Hani, S.Pd, M.Pd	Bahasa Jawa Tun Kurniawati, S.Pd, M.Pd	Bahasa Indonesia Dian Kurniawati, S.Pd, M.Pd	Bahasa Inggris Nita Purnasari, S.Pd					
Se	Biologi Anwar Wati, S.Pd	Akidah Akhlak Usman Chabani, M.Pd	Geografi Wahyuni Lailani, M.Pd	Kimia Dra. Hj. Niswar Sutrisna	Fisika Nur Supriyati, S.Pd						
Ra	Matematika Azzah Anang, S.Pd	Sejarah Dyah Wati Nuri, S.Pd	Pendidikan Pancasila Nisa Dini Tulawati, S.Pd	SKI Nita Purnasari, S.Pd	PJOK Edy Mulyadi Nib Ayu Priyati, S.Pd						
Ka	Fisika Nur Supriyati, S.Pd	Bahasa Arab Gomara Mahira, S.Pd	Ekonomi Nur Hidayati, S.Pd	Informatika Rangga Utama Setyaka, S.Pd	Seni & Budaya Dik Nurmayanti, S.Pd	Klub Kuning Dra. Niswar Sutrisna					
Ju	Bahasa Indonesia Dian Kurniawati, S.Pd, M.Pd	Bahasa Arab Gomara Mahira, S.Pd	Ekonomi Nur Hidayati, S.Pd	Sosiologi Nita Anang, S.Pd, M.Pd	Fikih Usman Hidayat, M.Pd						

Gambar 4.1 Jadwal Pembelajaran ICP

2. Data SMAN 3 Ponorogo

Tahap awal dalam melaksanakan kurikulum yang perlu dilakukan agar kegiatan dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan harapan adalah perencanaan. Tanpa adanya perencanaan yang matang, implementasi kurikulum tidak akan berjalan secara maksimal.

Pada Jumat, 10 April 2026, peneliti datang ke lokasi penelitian yang beralamatkan Jl. Laks. Yos Sudarso III/1 RT 1 RW 3 Paju, Ponorogo, Jawa Timur, untuk meminta izin melakukan penelitian. Peneliti disambut di pos satpam yang berada di samping gerbang, kemudian diarahkan ke ruang

Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP). Di sana, peneliti bertemu dengan bagian tata usaha dan selanjutnya diarahkan untuk menemui Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum guna melakukan perbincangan awal mengenai tujuan penelitian dan manajemen dual kurikulum di SMAN 3 Ponorogo.¹¹⁵ Berikut ini pemaparan data lapangan yang berkaitan tentang bagaimana perencanaan dual kurikulum dalam pengembangan sekolah unggul berwawasan internasional di SMAN 3 Ponorogo.

a. Latar Belakang dan Landasan Perencanaan Dual kurikulum

Perencanaan dual kurikulum di SMAN 3 Ponorogo memiliki latar belakang historis yang khas dan penuh semangat inovasi pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Waka Kurikulum (Ibu Ery) dan Asisten Waka Kurikulum (Ibu Wahyu), lahirnya program *Smaga International Class Program* (SICP) diinisiasi oleh kepala sekolah sebelumnya, Bapak Sasmito, yang memiliki obsesi kuat untuk menjadikan SMAN 3 Ponorogo sebagai sekolah yang berbeda dan berkelas internasional. Sebagaimana dituturkan oleh Ibu Ery Masfi'atul Hidayana selaku Waka Kurikulum::

“Kalau yang pertama kali memang obsesi dari kepala sekolah yang lama (yang sekarang jadi Kancab di Pacitan itu), dia pengen membuat sekolahan yang berbeda dengan yang lain, makanya Ponorogo pertama kali Cambridge ada di SMAN 3 Ponorogo ini. Dan yang kita bisa, dalam artian kita sanggup dan dengan pertimbangan banyak hal dari kurikulum-kurikulum internasional yang lainnya yang bisa kita ambil itu yang Cambridge.”¹¹⁶

Titik tolak perencanaan ini diperkuat oleh rekam jejak prestasi ekstrakurikuler sekolah yang membuktikan bahwa SMAN 3 Ponorogo memiliki kapasitas untuk mengelola program bertaraf internasional. Karya Ilmiah Remaja (KIR) dan *Smaga English Club* (SEC) telah beberapa kali meraih penghargaan di ajang internasional, khususnya pada tahun 2019, 2020, dan 2021. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Wahyu Ria Patriana sebagai asisten Waka Kurikulum:

¹¹⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor 07/O/10-4/26

¹¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/14-4/26

“Terdapat salah satu ekstrakurikuler, yakni Karya Ilmiah Remaja (KIR) beberapa kali menang di ajang internasional. Dari kemenangan lomba internasional itu jadi finalis dan lolos, mulai saat itu kita merasa mampu. Selain itu juga didukung ekstrakurikuler SEC (Smaga English Club) yang bisa dikatakan TOP, setiap ada event English apapun sering borong piala.”¹¹⁷

Ibu Ririn selaku Koordinator kelas SICP juga menegaskan bahwa pencapaian internasional tersebut menjadi modal utama dan legitimasi intelektual bagi sekolah untuk mengambil langkah pengintegrasian kurikulum Cambridge:

“ICP itu berdirinya tahun 2022, terus berarti sebelum itu ada peristiwa Covid. Bagi kebanyakan orang Covid itu seolah hambatan atau memundurkan kualitas pendidikan, namun ternyata bagi SMAN 3 Ponorogo, begitu sudah dilalui, dengan justru banyak anak SMA 3 yang berhasil mengikuti lomba dan juara di tingkat Internasional. Di tahun 2019, 2020, 2021 itu bisa lolos di tingkat internasional, sedangkan saingannya dari berbagai negara.”¹¹⁸

SMAN 3 Ponorogo secara resmi mendapatkan lisensi Cambridge pada Juni 2022 dengan nomor ID 179, yang berarti menjadi sekolah ke-179 di dunia yang menerapkan kurikulum Cambridge. Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan dokumen *Certificate of Registration* dari *Cambridge Assessment International Education* (CAIE) tertanggal Juni 2022 yang menyatakan SMAN 3 Ponorogo sebagai sekolah Cambridge resmi dengan School ID 179. Sertifikat ini menjadi bukti autentik legalitas internasional program SICP.



Gambar 4.2 Sertifikat *Cambridge International School*

¹¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/14-4/26

¹¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/17-4/26

Pencapaian tersebut menandai tonggak penting dalam sejarah sekolah sebagai sekolah pertama di wilayah Cabang Dinas Pendidikan Ponorogo yang menyelenggarakan program Cambridge secara resmi. Program ini diresmikan pada 26 Maret 2022 dan dihadiri langsung oleh Bupati Ponorogo.



Gambar 4.3 Peresmian Smaga International Class Program

Berdasarkan pemaparan para informan, langkah awal dalam perencanaan kurikulum Cambridge di SMAN 3 Ponorogo dimulai dengan menjalin kemitraan resmi bersama pihak Cambridge. Proses ini kemudian diperkuat melalui rekomendasi izin dari pemerintah provinsi yang tertuang dalam Surat Keputusan Nomor 420/134/101.2/2022, yang secara resmi mengatur penerapan kurikulum Cambridge di SMAN 3 Ponorogo.

b. Perumusan Tujuan dan Pemilihan Kurikulum Cambridge

Pemilihan Cambridge sebagai mitra kurikulum internasional bukan merupakan keputusan yang diambil secara sembarangan. Berbagai pertimbangan mendalam meliputi aspek aksesibilitas, keterjangkauan, dan kecocokan dengan kondisi institusional SMAN 3 Ponorogo menjadi landasan penetapan keputusan strategis ini. Ibu Ery Masfi'atul Hidayana menguraikan:

“Dari yang kita bisa, dalam artian kita sanggup dan dengan pertimbangan banyak hal dari kurikulum-kurikulum internasional yang lainnya yang bisa kita ambil itu yang Cambridge, sebenarnya banyak yang masuk kurikulum itu, tapi istilahnya yang umum yang ramah yang bisa diterapkan di sini itu Cambridge, akhirnya kita ngambil Cambridge.”¹¹⁹

¹¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/14-4/26

Setelah penetapan Cambridge sebagai kurikulum internasional yang diadopsi, perumusan tujuan program menjadi langkah strategis berikutnya. Tujuan program SICP (Smaga International Class Program) dirumuskan dalam dua dimensi, yakni jangka pendek dan jangka panjang. Secara jangka pendek, program ini difokuskan pada peningkatan kualitas akademik siswa, penguatan kemampuan berbahasa Inggris, serta pembentukan kompetensi ilmiah yang terstandarisasi secara internasional. Sementara itu, secara jangka panjang program ini diarahkan untuk membuka akses yang lebih luas bagi lulusan dalam memasuki perguruan tinggi bergengsi, baik di tingkat nasional maupun internasional, termasuk jalur kedinasan dan akademi militer. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Wahyu::

“Tolak ukurnya itu, orientasi kebanyakan siswa kan ini agar bisa masuk di perguruan tinggi, selain itu juga untuk poin plus masuk Akmil, Akpol, kedinasan. Kebanyakan mereka itu orientasinya nggak ke perguruan tinggi luar negeri itu enggak, tapi malah buat mapelnya itu, buat yang ke luar negeri belum ada tapi ada yang mungkin kampus tersebut ada jalur yang mensyaratkan sertifikat ICP sebagai salah satu syarat masuk PTNnya.”¹²⁰

Komitmen SMAN 3 Ponorogo terhadap penyelenggaraan program internasional ini tidak hanya tercermin dalam kebijakan dan perencanaan internal, tetapi juga tampak secara fisik di lingkungan sekolah. Pada kunjungan lapangan yang dilaksanakan pada 10 April 2026, peneliti mengamati langsung kondisi SMAN 3 Ponorogo yang beralamat di Jl. Laks. Yos Sudarso III/1, Ponorogo. Saat memasuki area sekolah, tampak sebuah spanduk berukuran besar bertuliskan “*Smaga International Class Program (SICP)*” yang terpasang di dekat pintu gerbang utama, dilengkapi dengan logo resmi Cambridge Assessment International Education (CAIE) serta daftar prestasi yang telah diraih oleh sekolah. Keberadaan atribut tersebut menjadi penanda nyata bahwa program SICP bukan sekadar wacana, melainkan telah menjadi

¹²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/14-4/26

bagian yang melekat dari identitas dan keunggulan SMAN 3 Ponorogo sebagai sekolah berwawasan internasional.¹²¹

c. Perumusan Isi Dual kurikulum dan Seleksi Guru dan Peserta Didik

Tahapan berikutnya dalam perencanaan kurikulum Cambridge adalah penetapan mata pelajaran yang akan mengadopsi standar Cambridge. Hal ini disampaikan oleh Ibu Fransiska Damayanti:

“Jadi langkah pertama yang kami lakukan itu adalah menentukan mata pelajaran mana saja yang akan kami gunakan. Nah, waktu kami mengajukan kerja sama dengan Cambridge, kami diminta untuk memilih sendiri mata pelajaran yang ingin kami ambil. Cambridge itu sebenarnya menyediakan banyak sekali pilihan, ada 55 mata pelajaran yang bisa dipilih, dan sekolah diberikan kebebasan penuh untuk menentukan mana yang paling sesuai dengan kebutuhan. Kebetulan SMAN 3 Ponorogo memilih lima mata pelajaran, yaitu Matematika, Bahasa Inggris, Fisika, Kimia, dan Biologi. Jadi saat ini kami memang lebih menitikberatkan pada bidang IPA. Sebenarnya tidak ada larangan untuk mengambil mata pelajaran IPS juga, tapi kami memutuskan untuk fokus dulu di IPA.”¹²²

Keputusan tersebut selaras dengan data dokumentasi yang memuat daftar resmi mata pelajaran kurikulum Cambridge yang diterapkan di kelas SICP (Sigma International Class Program). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa SMAN 3 Ponorogo secara strategis memilih bidang IPA sebagai pondasi utama dalam penerapan kurikulum Cambridge, meskipun secara teknis terbuka peluang untuk mengintegrasikan mata pelajaran IPS di masa mendatang.

Secara teknis, perencanaan dual kurikulum SMAN 3 Ponorogo dilakukan dengan memetakan irisan dan titik temu materi antara *Cambridge International Examinations* (CIE) dan Kurikulum Merdeka. Lima mata pelajaran Cambridge yang diintegrasikan meliputi Matematika, Bahasa Inggris, Biologi, Kimia, dan Fisika. Ibu Ery Masfi'atul Hidayana menjelaskan mekanisme teknis penyusunan jadwal:

¹²¹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 08/O/13-4/26

¹²² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/14-4/26

“Dari masing-masing kurikulum itu sudah ada panduan dasar kurikulumnya sendiri-sendiri, materinya apa, perminggu berapa JP (jam pelajaran). Setelah itu disesuaikan yang punya Cambridge dengan Kurikulum Merdeka, tetap bagian yang menyusun jadwal itu kurikulum reguler. Tapi tetap untuk jamnya kurikulum Cambridge-nya dimasukkan di jadwal itu.”¹²³

Hal tersebut diperkuat dengan adanya dokumentasi pembagian jam pelajaran, sebagai berikut:

Gambar 4.4 Pembagian Jam Pelajaran

Ibu Ririn selaku Koordinator SICP menjelaskan bahwa mekanisme integrasi jam pelajaran didesain secara cerdas agar tidak menambah beban berlebihan bagi siswa:

“Kita memakai jadwalnya, katakanlah Bahasa Inggris, Bahasa Inggris kurikulum merdeka 5 jam, di Cambridge juga sama 5 jam. Nah, kalau mengajarnya secara kurikulum Cambridge, tetapi siswa menempuh 2 ujian. Semesterannya Cambridge sama semesterannya Merdeka. Kalau secara jam, sama, tidak dibedakan Bahasa Inggris Merdeka sendiri Bahasa Inggris Cambridge sendiri gitu tidak. Sudah jadi satu, jadi sudah ada irisannya sendiri-sendiri.”¹²⁴

¹²³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/14-4/26

¹²⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/17-4/26

Ibu Fransiska Damayanti, guru Cambridge bidang Fisika, menjelaskan lebih lanjut mengenai strategi pemetaan materi yang dilakukan sebelum proses pembelajaran dimulai:

“Awal sebelum kita mengajar, kita *breakdown* kurikulum dulu, kurikulum nasional materinya ini-ini-ini, kurikulum Cambridge materinya ini-ini-ini. Dari sini kita bisa melihat korelasi antara dua kurikulum ini. Kalau materinya sama berarti kita ajarkan di Cambridge. Kan pasti ada materi yang tidak tercover di Cambridge, akhirnya sisa-sisanya materi kita masukkan di kelas XII (semester 5). Jadi nanti kan untuk kurikulum Cambridge hanya 2 tahun saja, sampai kelas XI saja. Kelas XII gunanya untuk mengejar ketertinggalan kurikulum nasional.”¹²⁵

Perencanaan dual kurikulum yang dilakukan SMAN 3 Ponorogo mencakup pula penugasan konsultan Cambridge yang bertindak sebagai pembimbing teknis. Selama dua tahun pertama, sekolah mengontrak seorang konsultan dari tim Cambridge Indonesia untuk memberikan bimbingan intensif kepada guru-guru SICP dalam menyusun *lesson plan*, cara penilaian, dan standar pembelajaran.

d. Pengorganisasian Struktur Dual kurikulum

Dalam rangka pengorganisasian struktur dual kurikulum, perencanaan terkait standar dan kualifikasi guru SICP menjadi perhatian utama dalam keseluruhan desain program. Selain pemilihan mata pelajaran, perencanaan kurikulum Cambridge juga mencakup proses seleksi dan persiapan tenaga pendidik yang akan mengampu kelas SICP. Kesiapan guru merupakan salah satu pilar utama agar proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal. Seluruh guru Cambridge melalui rekrutmen terbuka dengan seleksi ketat yang dilaksanakan langsung oleh tim Cambridge Assessment International Education. Sebagaimana diungkapkan Ibu Ery Masfi’atul Hidayana:

“Untuk guru SICP itu ada tes khusus, dan itu penilainya (tim seleksinya) dari Cambridge sendiri. Jadi kalau dari Cambridge dia memang ga lolos ya gak bisa, melalui zoom biasanya diwawancara dengan pihak Cambridge-nya. Dua tahun pertama pendirian Cambridge itu, kita kontrak seorang konsultan (Bu Ana) yang merupakan tim dari Cambridge yang ada di Indonesia.

¹²⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/14-4/26

Minimal kontrak dengan konsultan seperti itu adalah 2 tahun, dan dalam 2 tahun itu datangnya 4x, setiap 6 bulan sekali.”¹²⁶

Ibu Ririn menambahkan bahwa proses rekrutmen benar-benar terbuka dan kompetitif, bahkan bagi guru yang sudah mengajar di SMAN 3 Ponorogo:

“Kalau dulu sampai sekarang, itu prosesnya pakai *recruitment*, betul-betul terbuka, dari kami yang sudah guru disini pun ikut, dari guru luar pun juga ikut. Kemudian ada tes yang diselenggarakan oleh tim Cambridge, kemudian ada tes praktiknya. Dari 5 guru Cambridge yang dibutuhkan itu, 4 dari luar, yang 1 dari guru SMAN 3 sini.”¹²⁷

Guru yang berminat mengajar di kelas SICP diwajibkan memenuhi sejumlah persyaratan yang telah ditetapkan oleh Cambridge, yakni: memiliki kualifikasi akademik minimal Sarjana (S1) yang linier dengan mata pelajaran yang diampu, menguasai bahasa Inggris secara aktif baik lisan maupun tulisan, serta lulus seleksi wawancara berbahasa Inggris yang diselenggarakan oleh pihak Cambridge. Dalam upaya meningkatkan kompetensi para guru SICP, pihak sekolah tidak menyelenggarakan pelatihan dalam format lokakarya berskala besar, melainkan secara khusus mendatangkan konselor Cambridge dari Jakarta untuk memberikan pendampingan langsung dalam penyusunan perangkat pembelajaran.

Di samping kesiapan tenaga pendidik, perencanaan kurikulum Cambridge di SMAN 3 Ponorogo juga mencakup seleksi dan persiapan calon peserta didik yang akan mengikuti program International Class. Sebagaimana disampaikan Ibu Wahyu Ria Patriana:

“Kalau untuk siswa, ada beberapa hal yang perlu dipenuhi. Yang pertama tentu saja harus lolos seleksi yang difasilitasi langsung oleh Cambridge Assessment International Education, dan yang kedua mereka harus punya kemampuan bahasa Inggris. Tapi kami di sini tidak menuntut mereka harus fasih atau sempurna, yang penting dasar-dasarnya sudah ada, minimal percakapan sehari-hari sudah bisa. Karena kami juga menyediakan kelas tambahan buat mereka yang masih merasa kesulitan dalam belajar nantinya. Proses seleksinya sendiri dilakukan sebelum anak-anak resmi

¹²⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/14-4/26

¹²⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/17-4/26

masuk ke kelas SICP, dan seleksi itu mencakup tiga hal yaitu tes tertulis, wawancara dalam bahasa Inggris, dan komunikasi dengan orang tua atau wali murid yang bersangkutan. Alasan kenapa kemampuan bahasa Inggris itu penting, karena memang nantinya sekitar 80% proses pembelajaran di kelas SICP menggunakan bahasa Inggris. Jadi paling tidak anak sudah punya bekal kosakata dan pemahaman dasar dulu sebelum masuk. Nah, setelah dinyatakan lolos seleksi, mereka tidak langsung masuk ke kelas reguler begitu saja. Ada semacam program persiapan dulu yang kami sebut 'Program Matrikulasi dan Permulaan Pembelajaran SICP'. Program ini dirancang sebagai bekal awal supaya anak-anak yang baru lolos bisa lebih siap mengikuti proses pembelajaran di kelas SICP ke depannya.”

Proses seleksi ini dirancang untuk memastikan bahwa siswa yang tergabung dalam kelas SICP memiliki kemampuan dasar yang memadai, sehingga mampu mengikuti proses pembelajaran yang menggunakan standar dan bahasa pengantar internasional secara efektif. Pernyataan para informan tersebut diperkuat dengan temuan dokumentasi yang menunjukkan adanya program kelas persiapan bagi calon siswa SICP, yang dikenal dengan nama “Program Matrikulasi dan Permulaan Pembelajaran SICP”. Program ini menjadi bukti nyata bahwa persiapan peserta didik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan proses perencanaan kurikulum Cambridge di SMAN 3 Ponorogo.



Gambar 4.5 Program Matrikulasi Permulaan Pembelajaran SICP

Tahapan perencanaan berikutnya adalah penyusunan perangkat pembelajaran. Dalam kurikulum Cambridge, perangkat pembelajaran ini dikenal dengan istilah *framework* dan *lesson plan*. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ibu Dra. Ririn Ida Mawarti, selaku Koordinator International Class Program:

“Dalam proses perencanaan, kami mempersiapkan perangkat pembelajaran, mirip seperti di kurikulum nasional yang ada

silabus, RPP, sumber belajar, dan sebagainya. Di kurikulum Cambridge kami juga menyusun perangkat pembelajaran, tapi namanya beda, ada framework, lesson plan, dan worksheet. Kalau framework itu sudah langsung kami terima dari pihak Cambridge, jadi memang sudah ditetapkan dari sana, kemudian kami kembangkan sendiri ke dalam lesson plan dan worksheet. Untuk kalender pendidikannya kami tetap mengikuti kurikulum nasional, jadi pembagian waktunya kami selaraskan dengan kalender pendidikan nasional yang berlaku. Dan dalam setiap proses pembuatan perangkat pembelajaran itu kami selalu didampingi oleh pihak Cambridge, supaya apa yang kami susun benar-benar sesuai dengan standar yang mereka tetapkan.”¹²⁸

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Fransiska Damayanti:

“Setiap guru SICP pasti menyiapkan dokumen kurikulum, ada framework yang kurang lebih mirip seperti silabus kalau di kurikulum nasional, terus ada lesson plan yang kalau di kurikulum kita namanya RPP. Untuk framework itu sudah langsung kami dapat dari Cambridge, dan dari sana kami kembangkan ke dalam lesson plan yang kami buat sendiri. Saya pribadi sebelum mengajar selalu buka framework Cambridge dulu, misalnya saya ngajar fisika ya saya lihat framework fisiknya Cambridge. Kemudian untuk lesson plan, kami membuatnya setiap seminggu sekali dan langsung dikirimkan ke Cambridge. Jadi tidak ada cerita lesson plan cuma diganti tanggalnya saja, karena memang sudah pasti dipantau dari sana. Dan dalam membuat lesson plan, guru wajib mengacu pada framework yang sudah ada.”

Pernyataan kedua informan tersebut semakin diperkuat dengan adanya dokumentasi yang memuat contoh konkret *framework* dan *lesson plan* dalam kurikulum Cambridge. Berikut dokumentasi salah satu *lesson plan* mata pelajaran Fisika:

¹²⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09W/17-4/26

Lesson Plan				Cambridge Assessment International Education	
Session title	DEFORMATION OF SOLID	Date	1 August 2023	Location	SMKAS 3 PONDOKGROD
Learner group	Grade XI	Duration	3 Academic hours	Group size	35 students
Learning aims	To understand Hooke's law, stress, strain, elastic, and plastic.				
Learning objectives	6.1.2 Understand and use the terms load, extension, compression and limit of proportionality. 6.1.3 Recall and use Hooke's law. 6.1.4 Recall and use the formula for the spring constant $k = F/x$. 6.1.5 Understand and use the terms elastic deformation, plastic deformation and elastic limit. 6.2.2 Understand that the area under the load-extension graph represents the work done.				
Inclusion	The teaching is done in discussion and problem-based learning.				
Time	What are you doing?	What are your students doing?	Learning materials and resources		
10 minutes	Teacher greets students and check their attendance.	Students responding by raising their hands to indicate their presence and preparing their handbooks and pen.	Handbook, textbook, smartphone, projector, internet.		
50 minutes	- Teacher asks students to recall the answer of the problems from online lab activity from previous lesson. - Teacher confirms the students' answer by exploring the right graph of extension to force. - Teacher explains the graph and its properties. - Teacher asks students to guess what is said in Hooke's law. - Teacher explains Hooke's law. - Teacher solves a problem of Hooke's law. - Teacher asks students to solve some set of problems. - Teacher shows a video about some object getting stretched and break.	- Students recall the lab online lab activity. - Students pay attention. - Students pay attention. - Students guess what's said in Hooke's law. - Students pay attention. - Students pay attention. - Students work on the problems. - Students watch the video.			

Prepared by: Fransiska Darmayanti

Gambar 4.6 Contoh Lesson Plan

Termasuk juga dokumen *Curriculum Mapping* SICIP Tahun Ajaran 2025/2026, yang merupakan peta integratif antara silabus Cambridge IGCSE Level dan Kurikulum Merdeka untuk lima mata pelajaran, disusun secara kolaboratif oleh tim guru Cambridge dengan koordinasi koordinator program SICIP.

Cambridge Assessment
International Education

Syllabus
Cambridge International
AS & A Level
Physics 9702

Use this syllabus for exams in 2025, 2026 and 2027.
Exams are available in the June and November series.
Also available for examination in March 2025, 2026 and 2027 for India.



Version 1
For the purposes of copyright, any mention in this document of Cambridge IGCSE refers to Cambridge International General Certificate of Secondary Education.

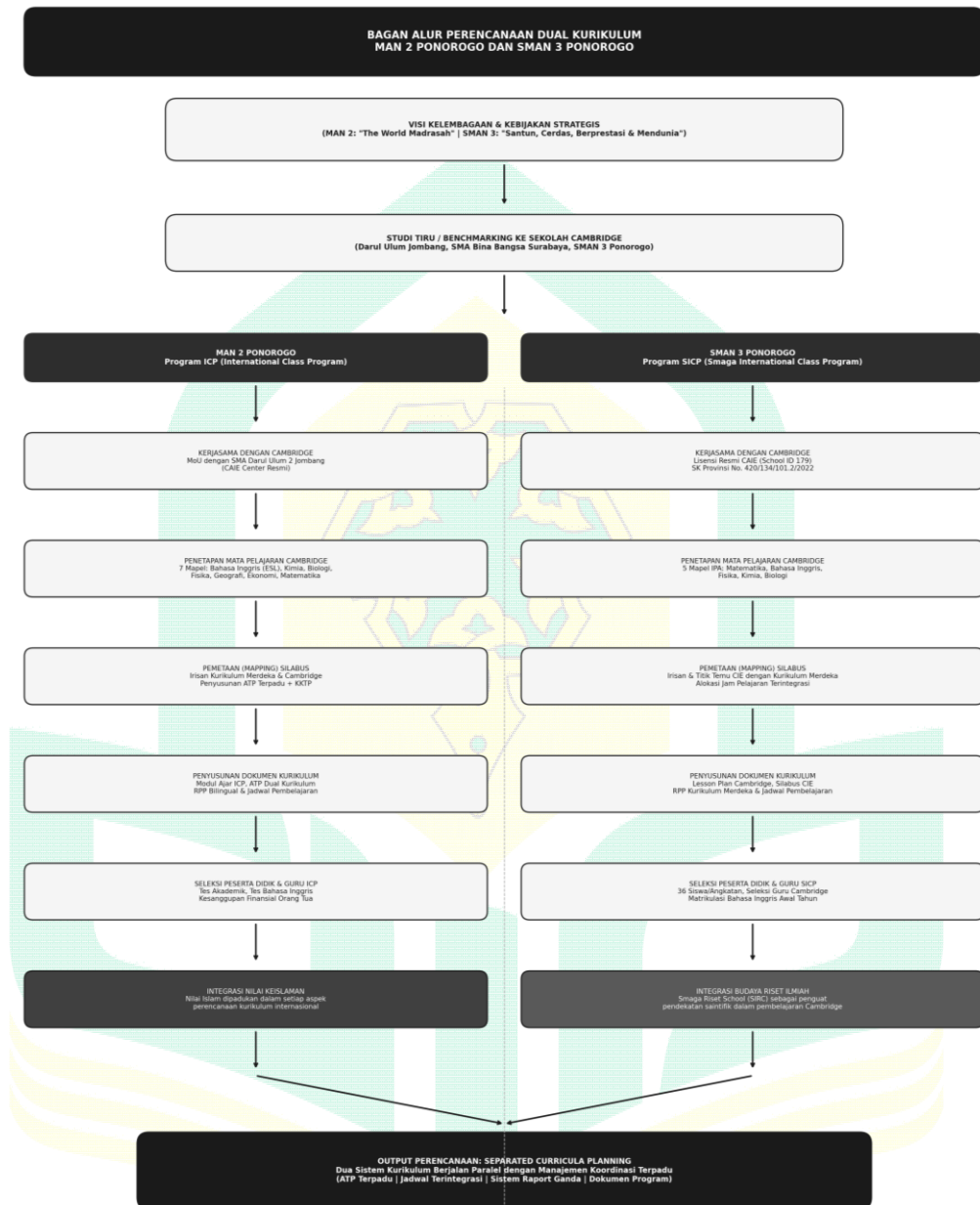
Copyright © Cambridge International Education
Copyright © Cambridge International Education

Cambridge
Pathway

Gambar 4.7 Contoh Silabus

Berdasarkan keseluruhan informasi yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa perangkat pembelajaran yang wajib disusun dalam kurikulum Cambridge mencakup dua dokumen utama, yaitu *framework* yang setara dengan silabus dalam kurikulum nasional, serta *lesson plan* yang fungsinya serupa dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Kesimpulan dari proses perencanaan dual kurikulum pada kedua lembaga tersebut sebagaimana disajikan dalam bagan berikut.



Gambar 4.8 Bagan Proses Perencanaan Dual Kurikulum

C. Analisis Data

Berdasarkan data lapangan yang diperoleh dari kedua lembaga, terdapat pola-pola signifikan dalam perencanaan dual kurikulum yang dapat dianalisis melalui perspektif teoritis manajemen kurikulum. Pelaksanaan dual kurikulum

di kedua lembaga dapat dianalisis melalui tiga tahapan implementasi sebagaimana dirumuskan Hamalik, yaitu: (1) pengembangan program, (2) pelaksanaan pembelajaran, dan (3) supervisi pelaksanaan kurikulum.¹²⁹

Pertama, Landasan Perencanaan Kurikulum. Hamalik menyatakan bahwa pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan tiga landasan fundamental: kekuatan sosial, perlakuan pengetahuan, dan pertumbuhan serta perkembangan manusia.¹³⁰ Perencanaan dual kurikulum di kedua lembaga mencerminkan ketiga landasan tersebut secara holistik. Dari dimensi kekuatan sosial, keputusan membuka program ICP dan SICP dilatarbelakangi oleh tuntutan masyarakat akan pendidikan berkualitas internasional, keberhasilan peserta didik dalam ajang kompetisi internasional, serta kebijakan pemerintah yang mengamanatkan pengembangan sekolah bertaraf internasional. Dari dimensi perlakuan pengetahuan, kedua lembaga merespons perkembangan ilmu pengetahuan global dengan mengadopsi kurikulum Cambridge yang menekankan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan berbasis riset. Dari dimensi pertumbuhan dan perkembangan manusia, program disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif dan kebutuhan siswa SMA/MA yang mulai memerlukan stimulasi intelektual lebih kompleks.

Kedua, Perumusan Tujuan Kurikulum. Nurgiantoro membedakan tujuan kurikulum menjadi tujuan umum (*aims*), tujuan institusional (*goals*), dan tujuan instruksional (*objectives*).¹³¹ MAN 2 Ponorogo merumuskan aims melalui visi “*The World Madrasah*” yang mengandung nilai-nilai filosofis tentang integrasi keunggulan global dengan karakter keislaman. Adapun *goals* institusional diwujudkan dalam target konkret seperti ketercapaian sertifikasi Cambridge, keberhasilan siswa masuk PTN terkemuka, dan perolehan beasiswa internasional. SMAN 3 Ponorogo merumuskan tujuan serupa melalui visi “Santun, Cerdas, Berprestasi & Mendunia” dengan *goals* berupa prestasi kompetisi internasional melalui KIR dan keberhasilan lulusan di jalur

¹²⁹ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, 3–4.

¹³⁰ Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, 171.

¹³¹ Nurgiantoro, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah; Sebuah Pengantar Teoritis Dan Pelaksanaan*, 40.

akademik maupun kedinasan. Pada tataran *objectives*, kedua lembaga menetapkan capaian pembelajaran yang terukur dan selaras dengan standar Cambridge Checkpoint serta Kurikulum Merdeka.

Ketiga, Perumusan Isi Kurikulum. Hamalik menetapkan enam kriteria pemilihan konten kurikulum, yaitu signifikansi, validitas, relevansi sosial, utilitas, *learnability*, dan minat siswa.¹³² Kedua lembaga menerapkan kriteria tersebut melalui mekanisme pemetaan silabus (*mapping silabus*) yang dilakukan secara kolaboratif. Pemetaan ini menghasilkan penentuan materi mana yang diajarkan melalui koridor Cambridge dan mana yang melalui Kurikulum Merdeka. Materi yang terdapat di kedua kurikulum diajarkan sekali dengan pendekatan Cambridge karena dinilai lebih mendalam dan komprehensif. Materi yang hanya ada di Kurikulum Merdeka tetapi tidak tercakup dalam Cambridge diajarkan pada semester akhir (semester 6 di kelas XII) untuk memastikan ketuntasan kurikulum nasional. Proses ini mencerminkan aplikasi kriteria signifikansi dan validitas secara simultan.

Keempat, Organisasi Kurikulum. Ahmadi mengklasifikasikan tiga model organisasi kurikulum: *Separated Subject Curriculum*, *Correlated Curriculum*, dan *Integrated Curriculum*.¹³³ Ketiga model tersebut dirancang untuk menjelaskan tingkat peleburan mata pelajaran di dalam satu sistem kurikulum, sehingga tidak sepenuhnya merepresentasikan organisasi kurikulum di MAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo. Kedua lembaga tidak melebur mata pelajaran Cambridge ke dalam satu desain kurikulum tunggal, melainkan mengorganisasikan dua sistem kurikulum yang berjalan paralel dengan mempertahankan struktur, standar kompetensi, dan identitas masing-masing secara independen. Hal ini tampak dalam bentuk yang spesifik: MAN 2 Ponorogo menjadwalkan tujuh mata pelajaran Cambridge berdampingan dengan mata pelajaran Kurikulum Merdeka tanpa melebur capaian pembelajaran kedua kurikulum menjadi satu desain, sementara SMAN 3 Ponorogo menjadwalkan lima mata pelajaran Cambridge dalam satu rumpun IPA dengan tetap mempertahankan sistem penilaian dan dokumen pelaporan

¹³² Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*.

¹³³ Ahmadi, *Pengantar Kurikulum*, 30–31.

masing-masing kurikulum secara terpisah. Merujuk pada kerangka dual kurikulum yang dikemukakan Pinangkaan, Sumual, dan Moge, organisasi kurikulum yang diterapkan kedua lembaga ini termasuk dalam pola *separated curricula planning*, yaitu perencanaan dan penjadwalan dua kurikulum yang dilakukan secara berdampingan dan terkoordinasi dalam satu manajemen kelembagaan, namun struktur, standar kompetensi, serta dokumen masing-masing kurikulum tetap dipertahankan secara utuh tanpa peleburan ke dalam satu desain pembelajaran tunggal.¹³⁴

Terdapat perbedaan signifikan dalam aspek perencanaan sumber daya manusia antara kedua lembaga. MAN 2 Ponorogo mengoptimalkan guru internal yang ada dengan memberikan pelatihan intensif berbasis mitra sekolah Cambridge (Darul Ulum 2 Jombang), sementara SMAN 3 Ponorogo melibatkan konsultan resmi Cambridge dan membuka rekrutmen terbuka yang diuji langsung oleh tim Cambridge Internasional. Perbedaan pendekatan ini mencerminkan perbedaan konteks kelembagaan: sebagai madrasah negeri di bawah Kementerian Agama, MAN 2 Ponorogo memiliki keterbatasan dalam rekrutmen dari luar, sehingga mengoptimalkan kapasitas internal. SMAN 3 Ponorogo sebagai sekolah negeri umum memiliki fleksibilitas lebih dalam rekrutmen guru dari luar institusi.

D. Sinkronisasi dan Transformatif

Berdasarkan analisis komparatif terhadap data lapangan dari MAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo, dapat diidentifikasi pola sinkronisasi dan temuan transformatif dalam aspek perencanaan dual kurikulum sebagai berikut.

Sinkronisasi, kedua lembaga menunjukkan pola perencanaan yang sinkron dalam beberapa aspek fundamental. Pertama, keduanya mendasarkan perencanaan program internasional pada tiga pilar yang sama, yakni tuntutan sosial masyarakat akan pendidikan berkualitas global, rekam jejak prestasi peserta didik yang membuktikan kapasitas institusi, dan amanat kebijakan

¹³⁴ Pinangkaan, Sumual, and Moge, "Dual Curriculum Management at Santo Francis Xavierius Seminary Kakaskasen Tomohon, North Sulawesi, Indonesia," 371–372.

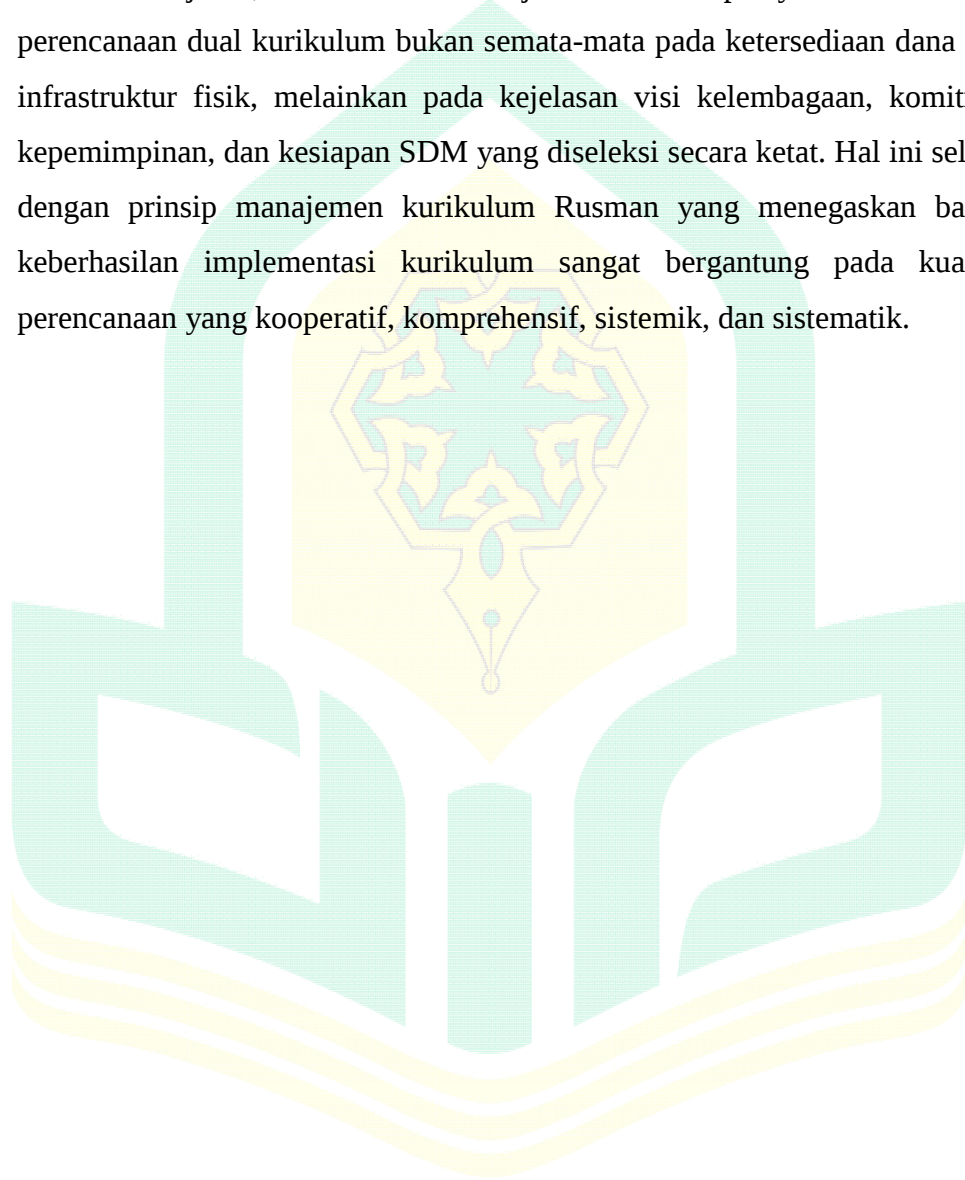
pemerintah tentang pendidikan bertaraf internasional. Kedua, tampak pada instrumen perumusan isi: keduanya menggunakan mekanisme *mapping silabus* sebagai alat utama untuk menyelaraskan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka dengan standar kompetensi Cambridge, menghasilkan peta irisan yang menjadi dasar desain pembelajaran. Ketiga, tampak pada standar rekrutmen: keduanya memberlakukan sistem seleksi ketat berbasis kemampuan bahasa Inggris bagi siswa dan guru yang akan terlibat dalam program kelas internasional, menjamin kualitas sumber daya manusia sejak tahap awal. Keempat, keduanya tampak pada dokumen perencanaan: keduanya menghasilkan dokumen terpadu berupa ATP (Analisis Tujuan Pembelajaran), KKTP, dan rencana pembelajaran (Modul Ajar/Lesson Plan) yang mengacu pada standar dua kurikulum secara simultan, sehingga aspek akuntabilitas terhadap dua sistem kurikulum dapat dipenuhi sekaligus.

Transformatif. Temuan transformatif yang muncul dari penelitian ini adalah adanya model perencanaan dual kurikulum yang bersifat *adaptive-contextual*: setiap lembaga membangun sistem perencanaan yang unik berdasarkan konteks kelembagaan, kapasitas SDM, dan tujuan institusional masing-masing. MAN 2 Ponorogo mengintegrasikan dimensi nilai-nilai keislaman ke dalam setiap aspek perencanaan, memposisikan kurikulum Cambridge sebagai instrumen penguat, bukan pengganti, identitas madrasah. Langkah ini menunjukkan kematangan manajerial dalam menavigasi ketegangan antara tuntutan global dan tanggung jawab institusional sebagai lembaga pendidikan Islam.

SMAN 3 Ponorogo mengedepankan standar akademik internasional yang murni dengan dukungan konsultan resmi Cambridge sebagai penjamin mutu eksternal. Sekolah ini membangun sistem perencanaan yang berorientasi pada *evidence-based practice*, di mana setiap keputusan perencanaan didasarkan pada data empiris dari rekam jejak prestasi dan rekomendasi teknis Cambridge.

Temuan ini memperluas dan memperkaya teori manajemen dual kurikulum sebagaimana dikemukakan Hill bahwa pendidikan berwawasan internasional yang berkualitas tidak dapat diterapkan secara mekanis (*one-size-*

fits-all), melainkan harus diinternalisasi dan diadaptasi secara kontekstual sesuai visi, misi, dan kapasitas institusional masing-masing lembaga. Keberhasilan kedua lembaga membuktikan bahwa manajemen dual kurikulum yang adaptif-kontekstual justru menghasilkan kualitas yang lebih otentik dan berkelanjutan dibandingkan adopsi kurikulum internasional secara mekanis. Secara manajerial, temuan ini menunjukkan bahwa prasyarat keberhasilan perencanaan dual kurikulum bukan semata-mata pada ketersediaan dana atau infrastruktur fisik, melainkan pada kejelasan visi kelembagaan, komitmen kepemimpinan, dan kesiapan SDM yang diseleksi secara ketat. Hal ini selaras dengan prinsip manajemen kurikulum Rusman yang menegaskan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada kualitas perencanaan yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis.



BAB V

PELAKSANAAN DUAL KURIKULUM DI MAN 2 PONOROGO DAN SMAN 3 PONOROGO DALAM RANGKA PENGEMBANGAN SEKOLAH UNGGUL BERWAWASAN INTERNASIONAL

Dalam bab ini, akan membahas fokus penelitian yang kedua mengenai, bagaimana pelaksanaan dual kurikulum di MAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo dalam rangka pengembangan sekolah unggul berwawasan internasional.

A. Paparan Data

1. Data MAN 2 Ponorogo

a. Jenis Pelaksanaan Dual kurikulum

Pelaksanaan dual kurikulum di MAN 2 Ponorogo dimulai dari tahap pengembangan program yang matang sebelum memasuki tahun ajaran baru. Setiap awal tahun ajaran, guru-guru Cambridge dikumpulkan bersama pengelola program untuk menyusun dan memperbarui ATP (Analisis Tujuan Pembelajaran) yang menjadi peta jalan pembelajaran sepanjang tahun. Waka Kurikulum, Ibu Siti Sa'diyah, menjelaskan proses tahunan ini:

“Di awal tahun ajaran, karena silabus Cambridge setiap tahun selalu mengalami revisi (tidak tetap silabusnya), dari silabus yang direvisi itu kita sandingkan dengan KurMer. Sebenarnya di prosesnya ada proses adopsi ada proses adaptasi. Setiap tahun selalu mapping silabus.”¹³⁵

Dari hasil mapping silabus inilah modul ajar dikembangkan. Buku teks Cambridge yang masih pada level IGCSE (level dasar), menjadi referensi utama bagi guru dalam merancang pembelajaran, dilengkapi dengan soal-soal dari tahun-tahun sebelumnya yang dapat diakses secara daring melalui situs resmi Cambridge. Pelaksanaan program ICP juga didukung oleh sejumlah program penunjang, di antaranya bimbingan intensif setiap hari Sabtu bagi siswa yang akan mengikuti ujian Cambridge sesuai mata pelajaran yang dipilih, serta

¹³⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/5-5/26

program kunjungan ke Malaysia, Singapura, dan Thailand guna memperluas wawasan global siswa.

Waka Kurikulum menjelaskan:

“Dari sini insyaallah anak-anak itu sudah bisa mampu membaca lebih awal karena kita sudah menyiapkan modulnya maupun textbook-nya. Kalau kita hanya modul biasanya kita mau mencari kan agak kesulitan, tapi kalau di dalam text book ini materi-materinya ada, untuk soal-soalnya juga kita tambahkan.”¹³⁶

Pelaksanaan program ICP didukung oleh sejumlah program penunjang yang dirancang untuk memperkuat fondasi akademik dan kemampuan global siswa. Setiap hari Sabtu, siswa yang akan mengikuti ujian Cambridge mendapat sesi bimbingan intensif sesuai mata pelajaran yang dipilih.

Program penunjang lainnya mencakup pengiriman tim ke Malaysia, Singapura, dan Thailand untuk memperluas wawasan global siswa, meskipun akses beasiswa ke perguruan tinggi di negara-negara tersebut masih menghadapi kendala. Waka Kurikulum mengakui:

“Untuk tahun ini, dari anak ICP kampus yang di-apply itu belum jodohnya. Yang ada di luar negeri itu kan waktu itu kita kunjungan ke Malaysia ke Singapura trus ke Thailand, itu ternyata S1-nya jarang yang ada beasiswanya, kecuali kita orang Indo dibiayai oleh pemerintah Indonesia.”¹³⁷

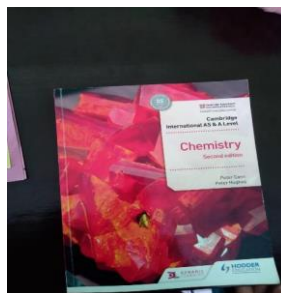


Gambar 5.1 Edutrip Siswa ICP

Dari sisi infrastruktur, kelas ICP dilengkapi dengan fasilitas yang memadai untuk mendukung pembelajaran standar Cambridge. Siswa juga memiliki akses ke *textbook* Cambridge yang dimiliki secara pribadi masing-masing, menjadikannya lebih mandiri dalam belajar di luar kelas.

¹³⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/5-5/26

¹³⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/5-5/26



Gambar 5.2 Salah Satu *Textbook* Yang Digunakan

Selain itu, fasilitas memadai lainnya yang digunakan untuk kegiatan praktikum di laboratorium IPA, memperlihatkan penggunaan alat-alat laboratorium berstandar tinggi yang mendukung pembelajaran sains berbasis Cambridge, termasuk peralatan yang menurut pengakuan guru Cambridge bahkan belum pernah mereka jumpai semasa kuliah.



Gambar 5.3 Penggunaan Alat di Laboratorium IPA

b. Tahapan Implementasi Dual kurikulum

Suasana belajar di kelas ICP MAN 2 Ponorogo memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dari kelas reguler. Kurikulum Cambridge, dengan penekanannya pada pembelajaran berbasis pemikiran kritis, diskusi, dan studi kasus, membentuk iklim kelas yang lebih aktif dan eksploratif. Guru Cambridge bidang Fisika, Ibu Ekadina, menuturkan proses pembelajaran yang biasa berlangsung:

“Di ICP saya pertama Fisika itu eksperimen, jadi kayak mengurangi persepsi kalau Fisika itu cuma itung-itungan. Waktu itu temanya '*Physics Daily*' Fisika dalam kehidupan sehari-hari, kita project, habis project kita masuk ke materi. Nah setiap materi, sebelum saya masuk ke materi itu diskusi dulu, studi kasus

diskusi. Karena di Cambridge itu materinya banyak yang teori diskusi trus pengaplikasian Fisika di kehidupan sehari-hari.”¹³⁸

Pengalaman siswa mengonfirmasi perbedaan signifikan antara pembelajaran di kelas ICP dan kelas reguler. Chalysta Nadine, salah seorang siswa ICP, menyatakan:

“Di ICP ditekankan *Critical Thinking* karena menggunakan 2 kurikulum (Merdeka dan Cambridge). Kurikulum Cambridge fokus pada berpikir kritis dan diskusi. Ada guru yang cara ngajarnya fun banget, ada praktiknya, dikemas menarik dengan game. Lebih enak dari guru-guru yang ngajar mapel KurMer.”¹³⁹

Erlangga Ditya Rahman, siswa kelas XI, menambahkan perspektifnya mengenai perbedaan yang paling terasa dalam pembelajaran ICP dibanding kelas reguler:

“Guru disini lebih mengajar mengikuti kurikulum Cambridge yang berfokus pada pendetailan suatu materi. Paling berkesan di Kimia: semua tiba-tiba aktif dan kompetitif, semuanya ingin tampil dan menunjukkan bisa. Ada momen kuis di papan tulis, siapa cepat dia dapat. Mapel Biologi Kimia juga ada praktikum, sering ke Laboratorium IPA.”¹⁴⁰

Implementasi sistem bilingual di kelas ICP MAN 2 Ponorogo dirancang secara bertahap dan mempertimbangkan keberagaman kemampuan awal siswa. Berbeda dari model *English-only policy* yang kaku, MAN 2 Ponorogo menerapkan pendekatan bilingual yang fleksibel namun terarah. Koordinator ICP, Ibu Darul Lathiful, menguraikan mekanisme bilingual sehari-hari:

“Ada *Supporting Program* di dua bahasa: *English Supporting Program* dan *Arabic Supporting Program*. Kita berlakukan pulang sekolah seminggu 2-3 kali, khusus di layanan kelas ICP, untuk meningkatkan bahasa Inggrisnya dan Arabnya. Di kesehariannya ada program *English Day*: Senin pakai bahasa Inggris, Jumat pakai bahasa Arab, full satu hari. Kalau tidak, biasanya kena denda. Ini khusus interaksi antar teman, untuk pembelajaran mengikut gurunya karena ada beberapa guru yang paham materi tapi kurang bisa berbahasa Inggris.”¹⁴¹

¹³⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/30-4/26

¹³⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/30-4/26

¹⁴⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/30-4/26

¹⁴¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/27-4/26

Bagi siswa yang kemampuan bahasa Inggrisnya masih terbatas saat masuk, tersedia program matrikulasi intensif selama dua minggu sebelum mengikuti pembelajaran reguler ICP. Guru Cambridge, Ibu Ekadina, juga menerapkan strategi konkret dalam mengelola keberagaman kemampuan bahasa Inggris, salah satunya dengan menyajikan kosakata kunci (*vocabulary*) sebelum memasuki materi inti, mengingat istilah teknis Fisika berbeda dari bahasa Inggris sehari-hari. Waka Kurikulum menjelaskan mekanisme ini:

“Yang masih kurang banget misalkan tapi orangtuanya minat trus anaknya secara akademik lainnya bisa tapi bahasa Inggrisnya masih kurang, nah itu kita matrikulasi. Jadi ada awal di matrikulasi dulu, istilahnya diajak terus untuk dijadwalkan selama 2 minggu gitu ya, full itu terus, bagaimana dia nanti mampu untuk standar bahasanya.”¹⁴²

Guru Cambridge Ibu Ekadina menguraikan strategi konkret yang ia terapkan dalam mengelola keberagaman kemampuan bahasa Inggris di kelasnya:

“Mix biasanya. Kalau di awal-awal itu sebelum masuk pembelajaran kita tulis vocabulary-nya dulu, jadi kosakata-kosakata yang baru itu apa, soalnya kan bahasa Inggris Fisika itu bukan daily language. Akhirnya pas awal masuk dikasih itu kita nanti belajar ini.”¹⁴³

c. Supervisi Pelaksanaan Dual kurikulum

Pelaksanaan dual kurikulum di MAN 2 Ponorogo didukung oleh sistem koordinasi dan supervisi yang terstruktur, meskipun bersifat informal dalam praktiknya. Kepala Madrasah menguraikan perannya dalam memastikan pelaksanaan berjalan sesuai rencana:

“Peran saya lebih banyak pada penguatan sistem: memastikan arah kebijakan jelas, koordinasi berjalan baik, dan kualitas tetap terjaga. Namun sesekali saya juga turun langsung ke kelas untuk melihat proses pembelajaran dan mendapatkan gambaran nyata di lapangan.”¹⁴⁴

¹⁴² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/5-5/26

¹⁴³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/30-4/26

¹⁴⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/27-4/26

Monitoring dan pembinaan dilakukan melalui supervisi kelas dan diskusi rutin. Selain itu, ada forum sharing antar guru untuk saling bertukar praktik terbaik. Koordinator ICP menjalankan fungsi koordinasi yang mencakup pengawasan terhadap konsistensi pelaksanaan di tujuh mata pelajaran Cambridge:

“Evaluasi khusus layanan ICP kita kumpulkan sendiri, 7 guru mapel itu kita kumpulkan, kemudian kita evaluasi gimana progres anak, ada kendala apa. Kita rutin, tidak bisa mengatakan evaluasinya setiap intensitas berapa kali. Khususnya ketika kami masuk kelas kita sambil konseling dengan anak 1-2 anak nanti bergantian, jadi kayak siklus.”¹⁴⁵

Siswa ICP di MAN 2 Ponorogo menjalani dua sistem penilaian secara simultan: penilaian berbasis Kurikulum Merdeka yang hasilnya masuk RDM (Raport Digital Madrasah), dan penilaian Cambridge yang hasilnya berupa sertifikat internasional. Koordinator ICP menjelaskan mekanisme operasional dual-track assessment ini:

“Kalau raport kita tetap pakai RDM (Raport Digital Madrasah) sama dengan yang lain. Tapi untuk menuju ke ujian Cambridge khusus layanan ICP, kita ada Check Point internal (bukan dari Cambridge resmi). Ada 3x filter: Check Point 1 di kelas X semester ganjil: untuk pengambilan mata uji, filterisasi, mereka mempunyai dan minatnya dimana berdasarkan tes itu dan rekomendasi guru mapel, lalu didiskusikan dengan orang tua.”¹⁴⁶

Sistem checkpoint internal ini dirancang secara progresif untuk memastikan kesiapan siswa menghadapi ujian Cambridge yang sesungguhnya. Koordinator ICP menjelaskan:

“Ada Check Point 2 dan Check Point 3. Checkpoint 3 diadakan 2x (checkpoint internal di MAN 2 dan checkpoint eksternal dibawa ke tempat ujiannya) agar familiar dengan suasana ujian. Ujian akhirnya kelas XII diambil di Oktober-November series, kelas XI di Mei-Juni series. Tempat ujian di Jombang (Darul Ulum 2).”¹⁴⁷

¹⁴⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/27-4/26

¹⁴⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/27-4/26

¹⁴⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/27-4/26

Hasil ujian Cambridge berupa sertifikat dengan grade A hingga F, yang dapat digunakan siswa sebagai nilai prestasi tambahan dalam proses pendaftaran ke perguruan tinggi. Waka Kurikulum menjelaskan:

“Kalau cambridgenya itu ending-nya ya dapet sertifikat itu, kalau kurmer ending nilainya RDM (Raport Digital Madrasah) itu kita berikan, kemampuannya ya sama dengan anak-anak reguler yang nanti bisa kita gunakan eligible untuk SNBP. Kemarin juga banyak yang diterima di SNBP. Tapi yang cambridgenya apa bisa dicantumkan, bisa kan sertifikatnya sudah keluar jadi bisa dicantumkan sebagai pembanding, kan SNBP tu selain raport ada nilai prestasi, nah itu bisa di upload di sana.”¹⁴⁸

Observasi langsung yang peneliti lakukan pada Selasa, 28 April 2026 memperkuat seluruh temuan wawancara di atas. Memasuki kelas ICP yang berada di gedung tersendiri, peneliti mengamati suasana kelas yang berbeda dibandingkan kelas reguler: bangku siswa ditata dalam formasi kelompok kecil, tujuan pembelajaran dicantumkan dalam dua bahasa di papan tulis, dan interaksi kelas berlangsung aktif dengan penggunaan campuran Bahasa Indonesia-Inggris. Keseluruhan temuan observasi dan dokumentasi ini memperkuat data wawancara serta mengonfirmasi bahwa pelaksanaan dual kurikulum ICP MAN 2 Ponorogo berjalan secara konsisten sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan.¹⁴⁹

Peneliti memperoleh Jadwal Bimbingan Intensif Persiapan Ujian Cambridge (*Checkpoint Preparation Schedule*) yang diselenggarakan setiap hari Sabtu, lengkap dengan daftar guru pembimbing dan mata pelajaran yang dibimbingkan. Keempat, peneliti mendokumentasikan Dokumen Penilaian (*Assessment Record*) siswa ICP yang memuat nilai checkpoint internal dari tiga tahap evaluasi, disusun oleh Koordinator ICP sebagai instrumen monitoring perkembangan akademik siswa.¹⁵⁰

2. Data SMAN 3 Ponorogo

¹⁴⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/14-4/26

¹⁴⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 09/O/22-4/26

¹⁵⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/27-4/26

a. Jenis Pelaksanaan Dual kurikulum

Pelaksanaan dual kurikulum di SMAN 3 Ponorogo dimulai dari pengembangan program dan penyusunan rencana pembelajaran. Di kelas SICP, perencanaan pembelajaran yang dikenal dengan istilah *Lesson Plan* dalam terminologi Cambridge disusun secara mingguan oleh masing-masing guru Cambridge. Ibu Fransiska Damayanti menguraikan mekanisme penyusunannya:

“Kalau Cambridge itu sistemnya setiap minggu itu membuat RPP tapi istilahnya di Cambridge itu Lesson Plan, jadi setiap akhir *weekday* sebelum pekan berikutnya itu selalu harus menyiapkan maksimal untuk RPP minggu berikutnya. Dan setiap kita mau mengajar setiap hari itu setor ke konsultan.”¹⁵¹

Ibu Ririn menambahkan bahwa guru Cambridge membuat satu *Lesson Plan* yang terintegrasi, karena materi yang diajarkan pada dasarnya merupakan materi Cambridge yang sudah mencakup irisan dengan Kurikulum Merdeka:

“Guru Cambridge ini membuat 1 RPP, karena mereka menerapkan Cambridge-nya itu. Yang namanya pembelajaran sama, cuma urut-urutannya berbeda, jadi buatnya hanya 1 RPP. Nanti yang belum tercover di Cambridge disebut di semester 6 (kelas XII akhir). Bedanya dengan nasional, pembahasannya kalau di Cambridge itu lebih dalam.”¹⁵²

Pelaksanaan program SICP didukung oleh infrastruktur yang lebih lengkap dibandingkan kelas reguler. Ibu Siska menguraikan fasilitas yang tersedia:

“Kalau pembelajaran Cambridge standarnya harus audio-visual lengkap, jadi harus ada LCD Proyektor, audio, kenyamanan kelas, kemudian praktikum. Itu juga dipenuhi. Dan menurut saya sangat terpenuhi untuk kebutuhan praktikumnya, karena banyak alat yang bahkan saya dulu di kuliah itu nggak tau ada alat itu, disini juga disediakan. Kalau yang membedakan hanya ada AC saja, karena kalau di kelas reguler proyektor ada, mungkin hanya kipas angin, kalau di kelas SICP itu ada AC, kemudian sama ditambahi rak sepatu dan loker buat simpan buku-buku siswa.”¹⁵³

¹⁵¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/14-4/26

¹⁵² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/17-4/26

¹⁵³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/14-4/26

b. Tahapan Implementasi Dual kurikulum

Suasana belajar di kelas SICP memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan kelas reguler. Sejak awal, aturan Cambridge menentukan bagaimana lingkungan fisik dan psikologis kelas harus ditata. Ibu Siska menuturkan:

“Sebenarnya dari awal itu sudah harus ada aturan dari Cambridge, gimana bentukan anak, ya semacam sesederhana penataan kursi. Kalau di kurikulum Nasional kan kita tidak diajarin cara menata kursi pas kelompokan seperti apa, kalau dari Cambridge itu sudah harus dilatih. Kalau kelompokan bertiga berempat kursinya harus ditata seperti ini, tidak boleh membelakangi guru. Terus juga, hal-hal yang detail seperti kotak pensil tidak boleh gelap, jadi harus yang transparan, itu untuk melihat transparansi anak ketika ujian.”¹⁵⁴

Cambridge memiliki filosofi pembelajaran yang dikenal dengan jargon *Long Life Learner*, yang mendorong siswa untuk terus belajar sepanjang hayat. Implementasinya dalam pembelajaran sehari-hari dilakukan melalui koneksi materi dengan kehidupan nyata. Novinda Endiarti Prasetya (Novinda Endiarti Prasetya), siswa kelas XI A SICP, mengungkapkan pengalamannya:

“Kalau di Cambridge itu lebih detail, lebih mendalam, biasanya belajarnya sering pakai PPT gurunya, itu lebih memahami lewat pptnya. Sebenarnya ada buku paketnya, tapi karena sudah dirangkum di PPT jadi itu lebih mudah dipahami, terus pelajarannya itu juga lebih detail. Gurunya ngejelasin konsepnya gini-gini kalau di Fisika itu, materinya gini-gini.”¹⁵⁵

Siswa lainnya, Isa (kelas XI A), memperkuat gambaran suasana pembelajaran di kelas SICP:

“Cara mengajar gurunya alhamdulillah semuanya baik, bisa langsung dipahami. Dan pembawaannya itu juga sabar, nggak yang ngasih tugas banyak atau jelasin yang nggak jelas. Suasana kelasnya lumayan enjoy, nggak yang rame banget nggak yang sepi banget, maksudnya kalau gurunya nanya itu juga interaktif gitu, jadi cepet beradaptasi. Yang gurunya tu ngejelasin tapi kesannya kaya ga ngomong sendiri, jadi dikit-dikit ditanyain kalian tu paham atau nggak?”¹⁵⁶

¹⁵⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/14-4/26

¹⁵⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/17-4/26

¹⁵⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/17-4/26

Hasil wawancara dengan siswa tersebut diperkuat dengan dokumentasi suasana pembelajaran sebagai berikut:



Gambar 5.4 Suasana Pembelajaran di Kelas SICP

Salah satu karakteristik utama kelas SICP adalah penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran Cambridge. Namun demikian, implementasinya tidak bersifat kaku. Ibu Ery Masfi'atul Hidayana menjelaskan mekanisme bilingual yang diterapkan:

“Iya menggunakan bahasa Inggris, tapi tidak selalu. Dalam artian, kalau memang gurunya dari guru khusus Cambridge pas kelasnya adalah mapel Cambridge ya memang harus menggunakan bahasa Inggris. Jadi komunikasi di dalam pembelajaran pakai bahasa Inggris, tetapi di luar itu juga tetap memakai bahasa Indonesia pada umumnya.”¹⁵⁷

Untuk mengatasi kesenjangan kemampuan bahasa Inggris di awal masuk kelas SICP, sekolah memiliki program khusus. Ibu Siska menguraikan:

“Kalau awal-awal di kelas X itu kita punya program Joyfull English Day, itu dilaksanain 2 hari dari pagi sampai siang itu untuk kayak menjembatani anak. Soalnya kan itu awal-awal peralihan dari SMP ke SMA, nah itu pasti mereka juga kaget setiap hari ngomongnya bahasa Inggris pelajaran bahasa Inggris soal juga bahasa Inggris. Nah itu dilakukan kegiatannya cuma game-game tapi full berbahasa Inggris, diskusi-diskusi berbahasa Inggris.”¹⁵⁸

Untuk memperkuat data wawancara tersebut, terdapat dokumentasi mengenai program *joyfull english day*.

¹⁵⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/14-4/26

¹⁵⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/14-4/26



Gambar 5.5 Program *Joyfull English Day*

Pada observasi yang dilaksanakan peneliti pada Rabu, 22 April 2026, tampak ruang kelas SICP dilengkapi AC, LCD proyektor, speaker audio, whiteboard berukuran besar, dan rak sepatu di depan pintu kelas, serta loker kecil di sisi kelas untuk menyimpan buku teks Cambridge.¹⁵⁹



Gambar 5.6 Ruang Kelas SICP

Penataan kursi sudah dalam posisi kelompok sesuai standar Cambridge, dan kotak pensil seluruh siswa menggunakan model transparan sesuai ketentuan Cambridge. Pada sesi yang diamati, guru Cambridge Fisika menggunakan metode *worksheet* berbasis kelompok: setiap kelompok menerima lembar kerja berisi studi kasus tentang deformasi padat, kemudian mendiskusikan dan mempresentasikan hasilnya dalam Bahasa Inggris. Instruksi guru sepenuhnya dalam Bahasa Inggris, sementara diskusi antar siswa kadang bercampur dengan Bahasa Indonesia.

- c. Supervisi Pelaksanaan Dual kurikulum

¹⁵⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 09/O/14-4/26

Salah satu keunggulan pelaksanaan program SICP di SMAN 3 Ponorogo adalah tersedianya sistem pendampingan intensif bagi siswa yang mengalami kesulitan. Guru-guru Cambridge memiliki ruang kerja tersendiri dan menetapkan diri mereka sebagai sumber belajar yang mudah diakses oleh siswa. Ibu Ery Masfi'atul Hidayana menjelaskan:

“Untuk menghadapi siswa yang kemampuan bahasa Inggrisnya masih terbatas, ada tindakan khusus. Jadi namanya guru SICP (guru inti) itu pada jam-jam istirahat, jam kosong, atau pulang sekolah gitu ngelesi, jadi anak yang memang dengan sadar merasa dirinya kurang itu langsung bimbingan dengan guru khusus SICP-nya langsung, makanya guru inti itu punya kantor tersendiri.”¹⁶⁰

Sistem pendampingan ini dirasakan manfaatnya secara langsung oleh para siswa. Novinda Endiarti Prasetya mengungkapkan:

“Ngadu ke Mrs-Mrsnya. Guru di Cambridge itu bisa minta tambahan jam pelajaran. Misal pulang sekolah atau waktu istirahat gitu bisa, yang penting kita bilang ke gurunya kita minta untuk tambahan kelas, nanti kita nyesuain Mrs-nya bisanya kapan. Terus nanti dijelasin ulang mana yang belum paham, di ruang guru SICP. Mereka sangat welcome jika ada yang pengen tambahan belajar.”¹⁶¹

Dalam aspek penilaian, siswa SICP menjalani dua sistem penilaian secara simultan: penilaian Kurikulum Merdeka dan penilaian Cambridge. Ibu Wahyu menjelaskan mekanisme operasional *dual-track assessment* tersebut:

“Ya, jadi siswa itu mengikuti dua sistem penilaian. Penilaian reguler mengikuti standar kurikulum merdeka dan penilaian khusus dari kurikulum Cambridge yakni ujian eksternal Cambridge International Examinations (CIE) yang hasilnya diakui secara internasional. Raportnya pun sendiri-sendiri, jadi raportnya 2, yang dari kurikulum merdeka dan kurikulum Cambridge.”¹⁶²

Ibu Siska menjelaskan lebih rinci mengenai mekanisme konversi nilai antara dua sistem:

“Terkait pengisian raportnya nilainya itu nanti berbeda, karena raportnya nanti ada 2, raport nasional dan raport Cambridge.

¹⁶⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/14-4/26

¹⁶¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/17-4/26

¹⁶² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/14-4/26

Tapikan ulangannya dan materinya Cambridge saja, akhirnya ada pengolahan nilai, soalnya kan secara KKM beda. KKM-nya Cambridge 40, tapi kalau KKM-nya Nasional sekitar 75. Jadi nanti kalau anak dapat nilai di Cambridge 40, secara otomatis di kurikulum nasional 75 gitu, konversi saja.”¹⁶³

Sistem penilaian ganda ini didokumentasikan melalui temuan Raport Ganda Siswa SICP, yakni raport nasional (Kurikulum Merdeka) dan raport Cambridge yang diterbitkan terpisah. Raport Cambridge memuat nilai prediksi dan nilai akhir ujian CIE per mata pelajaran dengan skala grade A* hingga G.



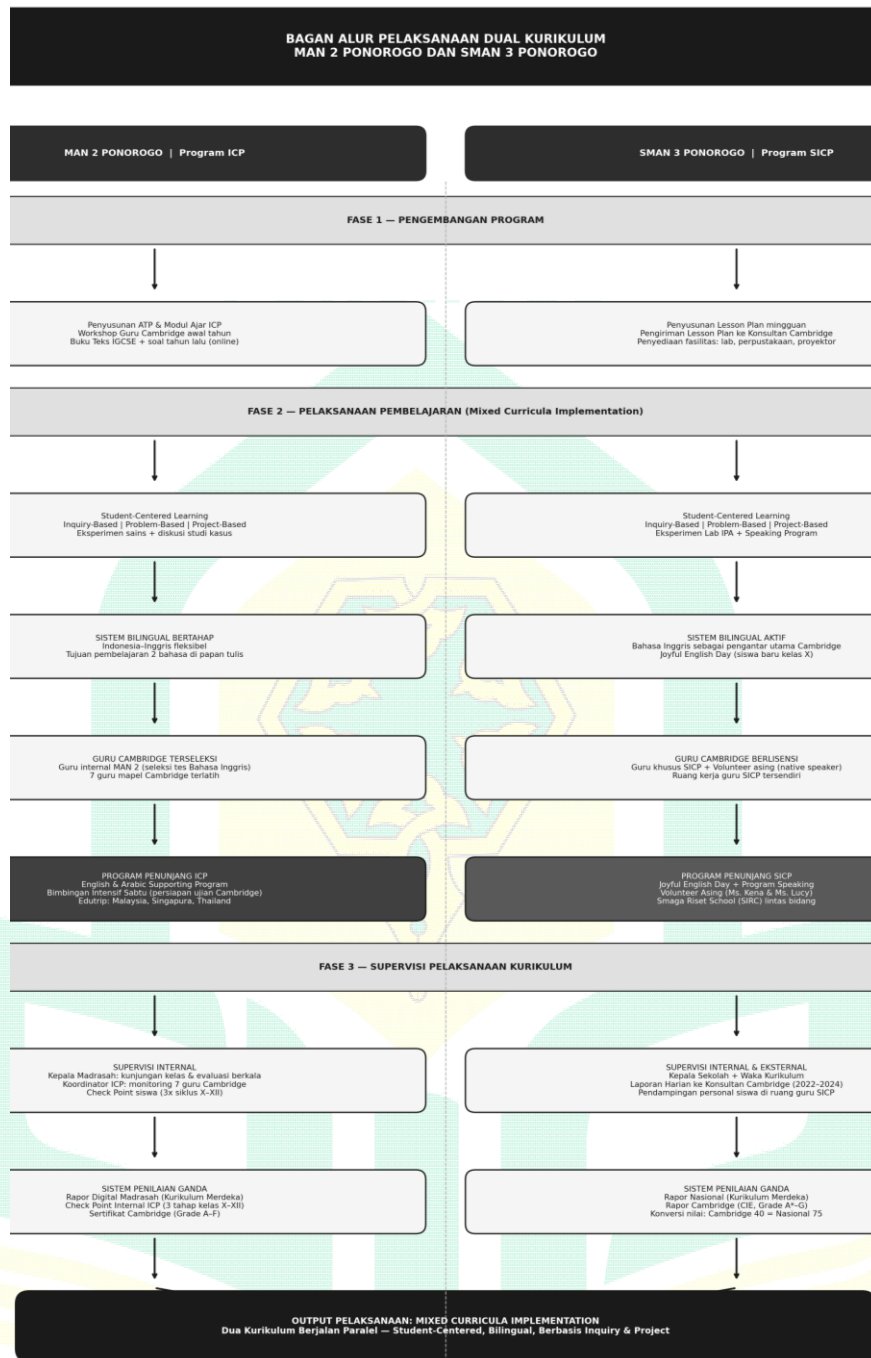
Gambar 5.7 Penerimaan Sertifikat Cambridge

Supervisi eksternal juga dilakukan secara berkala melalui Laporan Harian kepada Konsultan Cambridge yang diisi oleh guru-guru SICP selama tiga tahun pertama pelaksanaan program (2022–2024), sebagai bentuk *quality control* eksternal yang menjamin konsistensi dan standar pelaksanaan. Di ruang guru SICP yang bersebelahan dengan kelas, peneliti mengamati deretan buku-buku modul yang tersusun rapi di rak, serta papan jadwal mingguan yang menampilkan *breakdown* materi setiap guru Cambridge. Kondisi ini membuktikan secara visual bahwa pelaksanaan program SICP berlangsung dengan standar yang ketat dan terstruktur sesuai ketentuan Cambridge International Education.¹⁶⁴

Kesimpulan dari alur pelaksanaan dual kurikulum di dua lembaga tersebut sebagaimana dalam bagan berikut.

¹⁶³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/14-4/26

¹⁶⁴ Lihat Transkrip Observasi Nomor 09/W/14-4/26



Gambar 5.8 Bagan Alur Pelaksanaan Dual Kurikulum

B. Analisis Data

Pelaksanaan dual kurikulum di kedua lembaga dapat dianalisis melalui tiga tahapan implementasi sebagaimana dirumuskan Hamalik, yaitu: (1) pengembangan program, (2) pelaksanaan pembelajaran, dan (3) supervisi

pelaksanaan kurikulum.¹⁶⁵ Ketiga tahapan ini menjadi kerangka analitik utama yang digunakan untuk memahami bagaimana dual kurikulum diterapkan secara nyata di lapangan dan sejauh mana implementasinya mencerminkan standar sekolah unggul berwawasan internasional.

1. Pengembangan Program

Wahyudin menyatakan bahwa implementasi kurikulum adalah penerapan program yang telah dikembangkan, disesuaikan dengan situasi, kondisi institusi, serta karakteristik peserta didik.¹⁶⁶ Kedua lembaga menunjukkan komitmen tinggi dalam pengembangan program penunjang dual kurikulum. MAN 2 Ponorogo mengembangkan *English & Arabic Supporting Program*, sistem *English Day* dan *Arabic Day*, program TOEFL, serta bimbingan intensif hari Sabtu. SMAN 3 Ponorogo mengembangkan program penunjang yang berbeda namun sepadan: *Joyful English Day* untuk siswa baru kelas X sebagai program adaptasi bilingual dua hari penuh, sistem bimbingan personal di ruang guru SICP yang dapat diakses siswa di luar jam KBM, program *speaking* berbasis kehidupan nyata, serta keterlibatan volunteer asing (Ms. Kena dan Ms. Lucy dari Amerika) dalam pembelajaran Bahasa Inggris sebagai *native speaker*, serta sistem pengiriman *lesson plan* mingguan kepada konsultan Cambridge sebagai mekanisme kendali mutu eksternal yang konsisten.

Program-program penunjang ini merupakan respons adaptif yang cerdas terhadap tantangan nyata di lapangan: siswa berasal dari lingkungan berbahasa Indonesia namun dituntut belajar dalam standar internasional. Kedua lembaga tidak merespons tantangan ini dengan standar yang kaku, melainkan dengan membangun jembatan kurikuler yang fleksibel namun terarah, sejalan dengan prinsip Hamalik bahwa pelaksanaan kurikulum yang efektif harus mampu mengakomodasi keberagaman latar belakang dan kemampuan awal peserta didik.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

¹⁶⁵ Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, 238.

¹⁶⁶ Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, 94.

Hamalik menegaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran harus mengakomodasi perbedaan individual siswa sekaligus memastikan pencapaian standar kompetensi yang telah ditetapkan.¹⁶⁷ Prinsip ini terimplementasi secara konsisten di kedua lembaga melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*).

MAN 2 Ponorogo menggunakan metode *inquiry-based*, *discussion-based*, dan *problem-based learning* dengan strategi QnA berbasis poin untuk mendorong partisipasi aktif. Mata pelajaran Fisika, misalnya, memulai setiap tema dengan percobaan fisika kehidupan sehari-hari, dilanjutkan diskusi studi kasus, penyampaian materi, latihan soal kelompok, dan presentasi di depan kelas. Pendekatan ini secara konsisten menggunakan konteks kehidupan nyata (*real-life context*) sebagai fondasi pembelajaran, sejalan dengan filosofi kurikulum Cambridge yang menekankan aplikabilitas pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

SMAN 3 Ponorogo menerapkan variasi metode pembelajaran yang kaya bergantung pada karakteristik topik dan bab: diskusi kelompok berbasis worksheet, demonstrasi video, presentasi PPT guru yang interaktif, dan praktikum IPA yang intensif. Filosofi pembelajaran Cambridge yang dikenal sebagai Long Life Learner ditanamkan melalui koneksi konsisten antara materi dengan permasalahan nyata, sehingga siswa tidak sekadar menghafal rumus tetapi memahami relevansi keilmuan dalam konteks kehidupan.

Penggunaan bilingual dalam pembelajaran di kedua lembaga menunjukkan pendekatan yang pragmatis dan humanis. Alih-alih menerapkan kebijakan English-only yang kaku, keduanya menerapkan code-switching yang terkelola: guru menyampaikan materi dalam bahasa Inggris, sementara diskusi antar siswa dapat menggunakan campuran bahasa Indonesia-Inggris sesuai kebutuhan. Pendekatan ini mencegah terjadinya diskriminasi akademik akibat hambatan bahasa, sekaligus tetap mendorong penguasaan bahasa Inggris secara bertahap dan organik.

¹⁶⁷ Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*.

Sistem matrikulasi intensif yang disediakan oleh keduanya bagi siswa dengan kemampuan bahasa Inggris terbatas menunjukkan komitmen terhadap prinsip inklusivitas tanpa mengorbankan standar kualitas.

Analisis terhadap pengalaman siswa di kedua lembaga membuktikan bahwa dual kurikulum berhasil menciptakan kompetensi global yang mencakup kemampuan berpikir kritis, literasi multibahasa, dan kepercayaan diri berkomunikasi secara internasional. Hal ini selaras dengan indikator kompetensi global yang dirumuskan Mansilla dan Jackson, meliputi: kemampuan menginvestigasi isu-isu dunia, mengakui dan menimbang perspektif yang beragam, berkomunikasi lintas budaya secara efektif, dan mengambil tindakan secara bertanggung jawab untuk kesejahteraan bersama.

3. Supervisi Pelaksanaan Kurikulum

Hamalik mendefinisikan supervisi kurikulum sebagai upaya pemberian dukungan, arahan, motivasi, dan bimbingan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengimplementasikan kurikulum secara optimal.¹⁶⁸ Dalam konteks penelitian ini, kedua lembaga menerapkan model supervisi yang berbeda namun sama-sama efektif.

MAN 2 Ponorogo menerapkan supervisi berbasis *internal peer mentoring*. Koordinator ICP (Ibu Darul Lathiful) bertindak sebagai mentor dan konselor yang memantau perkembangan guru dan siswa secara personal dan berkelanjutan. Pertemuan rutin tujuh guru Cambridge yang dikumpulkan secara berkala membahas progres akademik siswa, tantangan pedagogis, dan strategi perbaikan, sehingga setiap guru merasa terlibat dan didukung secara kolektif. Kepala Madrasah berperan aktif pada level kebijakan dan sesekali turun ke kelas untuk memperoleh gambaran langsung tentang kualitas pembelajaran.

SMAN 3 Ponorogo membangun sistem supervisi berlapis yang lebih formal dan terstruktur: Koordinator SICP melakukan supervisi informal namun intensif melalui komunikasi sehari-hari di ruang guru SICP, Kepala Sekolah

¹⁶⁸ Ibid., 199–204.

memimpin pembinaan mingguan setiap Senin yang melibatkan seluruh guru termasuk guru SICP, sementara konsultan eksternal Cambridge melakukan pendampingan setiap enam bulan selama dua tahun pertama sebagai penjamin mutu internasional. Sistem whiteboard evaluasi yang memuat matriks perkembangan nilai prediksi setiap siswa per mata pelajaran menjadi instrumen pemantauan real-time yang inovatif dan berbasis data.

Perbedaan model supervisi ini mencerminkan perbedaan kapasitas sumber daya dan konteks kelembagaan, namun keduanya sama-sama berhasil menciptakan kultur akuntabilitas profesional yang mendorong peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan. Hal ini selaras dengan prinsip supervisi yang dikemukakan Terry bahwa efektivitas supervisi tidak ditentukan oleh formalitasnya, melainkan oleh kualitas umpan balik yang diberikan dan sejauh mana supervisi mendorong perbaikan yang nyata dalam praktik pembelajaran..

C. Sinkronisasi dan Transformatif

Berdasarkan analisis komparatif secara mendalam terhadap data pelaksanaan dual kurikulum di MAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo, dapat diidentifikasi pola-pola sinkronisasi dan temuan transformatif sebagai berikut.

Sinkronisasi, Kedua lembaga menunjukkan keselarasan yang kuat dalam beberapa dimensi pelaksanaan dual kurikulum. Pertama, keduanya secara konsisten menerapkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*) dengan variasi metode yang kaya, mencakup diskusi kelompok, praktikum, problem-solving, dan presentasi, sehingga siswa menjadi aktor aktif dalam konstruksi pengetahuan, bukan sekadar penerima pasif. Kedua, keduanya menyediakan program bimbingan tambahan di luar jam KBM yang bersifat sukarela namun sangat diminati siswa, menciptakan kultur belajar mandiri, bertanggung jawab, dan berorientasi pada prestasi. Ketiga, keduanya mempertahankan identitas lokal dalam pelaksanaan pembelajaran melalui penggunaan bahasa campuran (*code-switching*) yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa, sehingga tidak ada siswa yang tertinggal karena hambatan bahasa. Keempat, keduanya menerapkan sistem

penilaian ganda (*dual-track assessment*) yang menghasilkan dua dokumen nilai berbeda: raport nasional berbasis Kurikulum Merdeka dan sertifikat/nilai prediksi Cambridge International Examinations, memastikan akuntabilitas kepada kedua sistem kurikulum secara bersamaan.

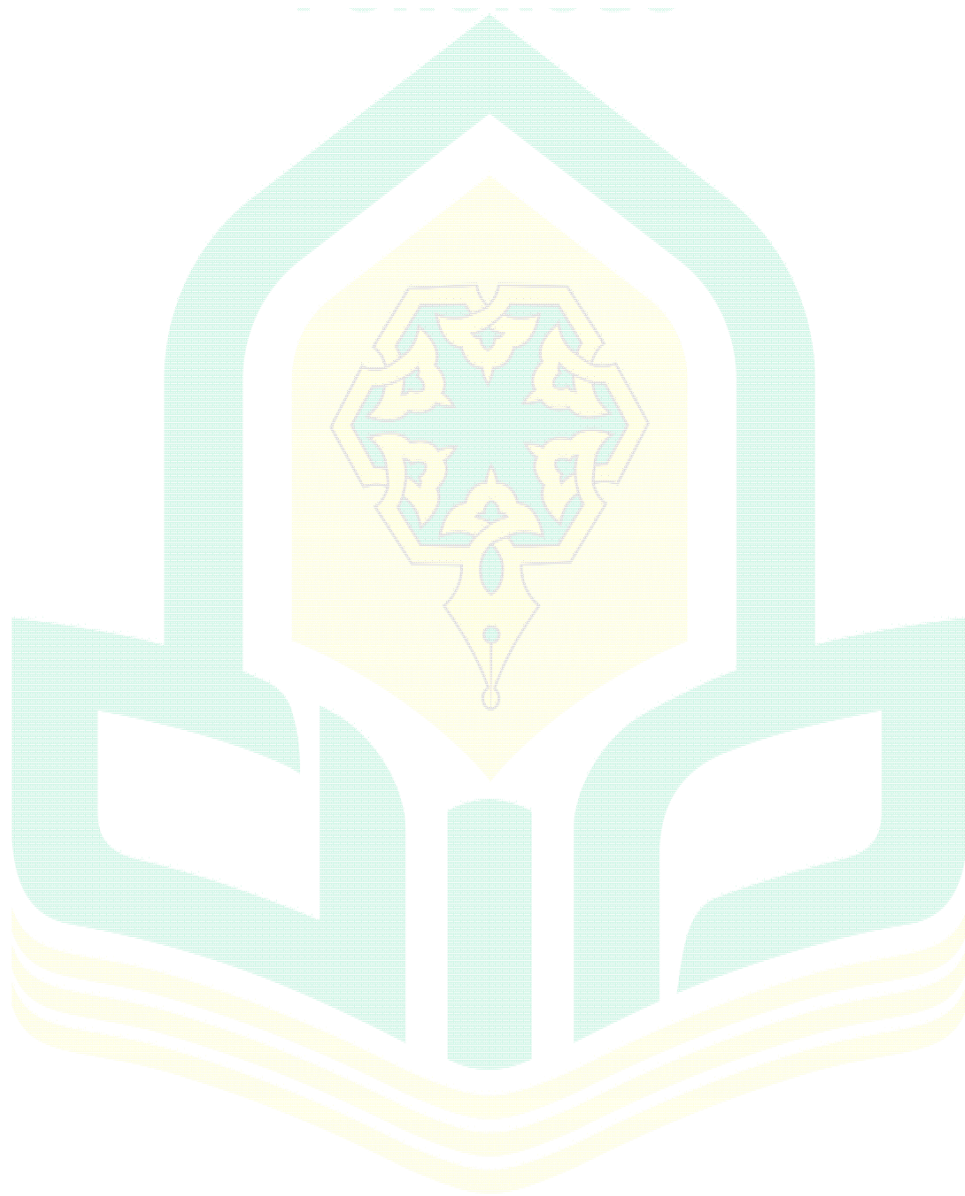
Transformatif, temuan transformatif yang paling signifikan dalam aspek pelaksanaan adalah bahwa dual kurikulum di kedua lembaga berhasil menciptakan ekosistem pembelajaran yang melampaui sekadar transfer konten akademik. Sistem dual kurikulum yang dikelola dengan baik telah membangun *international-minded school culture*, yakni suatu budaya sekolah di mana standar tinggi, kolaborasi, integritas akademik, dan keterbukaan terhadap perspektif global menjadi norma sehari-hari dalam interaksi seluruh warga sekolah. Fenomena ini tercermin nyata dalam keseharian siswa ICP MAN 2 Ponorogo yang secara sukarela menggunakan bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari, serta siswa SICP SMAN 3 Ponorogo yang dengan percaya diri berinteraksi secara natural dengan penutur asli bahasa Inggris.

Temuan ini selaras dan sekaligus memperkuat konsep Hayden dan Thompson tentang sekolah berwawasan internasional yang didefinisikan bukan semata dari keberagaman komunitas atau adopsi kurikulum asing, melainkan dari sikap, nilai-nilai, dan komitmen institusional dalam membangun komunitas yang sadar global (*globally minded community*).¹⁶⁹ Kedua lembaga membuktikan bahwa internasionalisasi pendidikan yang sejati bukan sekadar tentang mengajarkan kurikulum Cambridge, melainkan tentang membentuk mentalitas dan habitus siswa yang adaptif, kritis, dan berpandangan global.

Lebih jauh, temuan ini menunjukkan bahwa integrasi dua kurikulum yang berbeda secara filosofis (Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada profil pelajar Pancasila versus Cambridge yang berorientasi pada *global learner*) tidak selalu menghasilkan konflik, melainkan dapat menghasilkan sinergi yang produktif jika dikelola dengan strategi *code-switching* yang terencana, pendampingan intensif, dan kepemimpinan kurikuler yang tegas.

¹⁶⁹ Hayden and Thompson, *International School & International Education: Improving Teaching, Management & Quality*.

Hal ini memperkaya pemahaman teoritis tentang implementasi dual kurikulum sebagaimana ditegaskan Hayden dan Thompson, bahwa pengelolaan dua sistem kurikulum yang paling efektif adalah yang mampu merespons kebutuhan kontekstual siswa secara fleksibel tanpa mengorbankan kedalaman konten dan standar kualitas masing-masing kurikulum.



BAB VI

EVALUASI DUAL KURIKULUM DI MAN 2 PONOROGO DAN SMAN 3 PONOROGO DALAM RANGKA PENGEMBANGAN SEKOLAH UNGGUL BERWAWASAN INTERNASIONAL

Dalam bab ini, akan membahas fokus penelitian yang ketiga mengenai, bagaimana evaluasi dual kurikulum di MAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo dalam rangka pengembangan sekolah unggul berwawasan internasional.

A. Paparan Data Umum

1. MAN 2 Ponorogo

Evaluasi dual kurikulum di MAN 2 Ponorogo dilaksanakan melalui dua jalur paralel: evaluasi internal yang dikelola oleh pihak madrasah dan evaluasi eksternal yang mengacu pada standar Cambridge Assessment International Education (CAIE).

a. Sistem Evaluasi Internal: Harian dan Berkala

Evaluasi dual kurikulum di MAN 2 Ponorogo dilakukan secara berlapis dan berkesinambungan, mencakup evaluasi proses yang berlangsung setiap hari di tingkat kelas hingga evaluasi program secara menyeluruh setiap semester. Guru Cambridge Ibu Ekadina menjelaskan bagaimana evaluasi harian dilakukan secara alami dalam proses pembelajaran:

“Hampir sama sebenarnya dengan kelas reguler. Yang beda itu lebih ke materinya. Kalau udah diskusi baru saya masuk materi, setelah itu latihan soal, diskusi kelompok, maju ke depan menjelaskan ke teman-temannya. Setelah itu saya punya sesi QnA, tanya jawab, boleh tanya apapun sesederhana 'kenapa pakai rumus itu'. Yang bisa jawab dikasih poin tambahan. Karena kontrak belajar saya adalah nilai paling banyak itu di keaktifan.”¹⁷⁰

Evaluasi berkala dilakukan melalui pertemuan khusus tujuh guru Cambridge yang dikumpulkan oleh Koordinator ICP untuk membahas perkembangan siswa dan tantangan yang dihadapi. Koordinator ICP, Ibu Darul Lathiful, menjelaskan:

¹⁷⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/30-4/26

“Evaluasi khusus layanan ICP kita kumpulkan sendiri, 7 guru mapel itu kita kumpulkan, kemudian kita evaluasi gimana progres anak, ada kendala apa. Kita rutin, tidak bisa mengatakan evaluasinya setiap intensitas berapa kali. Khususnya ketika kami masuk kelas kita sambil konseling dengan anak 1-2 anak nanti bergantian, jadi kayak siklus. Anytime, sewaktu-waktu.”¹⁷¹

b. Sistem Checkpoint sebagai Evaluasi Formatif Terstruktur

Salah satu mekanisme evaluasi yang paling sistematis di MAN 2 Ponorogo adalah sistem checkpoint internal yang dirancang secara progresif untuk mengukur kesiapan siswa menghadapi ujian Cambridge. Sistem ini terdiri dari tiga checkpoint dengan fungsi yang berbeda-beda. Checkpoint 1 dilaksanakan di kelas X semester ganjil, berfungsi sebagai instrumen filterisasi untuk menentukan mata uji Cambridge yang akan diambil siswa, berdasarkan minat, kemampuan, dan rekomendasi guru mapel. Hasilnya kemudian dikomunikasikan kepada orang tua dalam forum diskusi bersama.

Checkpoint 2 dilaksanakan di kelas XI sebagai evaluasi tengah program untuk memantau perkembangan penguasaan materi Cambridge siswa. Checkpoint 3 dilaksanakan dua kali, satu kali secara internal di MAN 2 Ponorogo dan satu kali secara eksternal di tempat ujian (Darul Ulum 2 Jombang), untuk memastikan siswa familiar dengan suasana dan format ujian Cambridge yang sesungguhnya. Koordinator ICP menjelaskan:

“Checkpoint 3 diadakan 2x (checkpoint internal di MAN 2 dan checkpoint eksternal dibawa ke tempat ujiannya) agar familiar dengan suasana ujian. Ujian akhirnya kelas XII diambil di Oktober-November series, kelas XI di Mei-Juni series.”¹⁷²

c. Evaluasi Penilaian Siswa dan Pemantauan Kemajuan Belajar

Evaluasi terhadap kemajuan belajar siswa di kelas ICP dilakukan secara multi-dimensi oleh guru. Ibu Ekadina mengungkapkan pendekatan yang digunakan untuk menilai pemahaman siswa:

“Untuk yang bahasa Inggris-nya kurang: biasanya saya mengikuti progres siswanya dulu, progres siswanya di kelas saya seperti apa.

¹⁷¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/27-4/26

¹⁷² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/27-4/26

Ada yang semuanya pakai bahasa Inggris jawabnya, ada yang singkat-singkat, ada yang 2 bahasa (Indonesia Inggris), tapi ada beberapa yang agak kurang. Ada yang fisiknya paham bahasa Inggrisnya kurang, ada yang sebaliknya, ada yang keduanya tidak. Yang keduanya tidak inilah yang perlu perhatian lebih, evaluasinya biasanya lebih banyak di latihan soal, kayak remedial.”¹⁷³

Siswa ICP, Chalysta Nadine, mengonfirmasi bagaimana sistem penilaian Cambridge dirasakan dalam praktik:

“Ujian 7 mapel Cambridge pakai materi Cambridge (tidak campur KurMer), mapel lainnya ujiannya pakai KurMer. Adaptasi bahasanya cukup menantang karena dulu dari kelas reguler biasa, dan di ICP ujiannya pakai bahasa Inggris. Butuh banyak latihan. Masuk ke ICP ada tes wawancara dan tes tulis pakai bahasa Indonesia.”¹⁷⁴

Erlangga Ditya Rahman menambahkan perspektifnya tentang tekanan yang dirasakan menjelang ujian Cambridge:

“Tekanan yang paling kerasa itu pas mau ujian Cambridge di Jombang, sudah ke sana, sudah belajar selama ini, jadi tekanan harus bisanya lumayan.”¹⁷⁵

d. Evaluasi Eksternal: Hasil Ujian Cambridge

Evaluasi eksternal yang paling definitif adalah hasil ujian Cambridge International Examinations (CIE) yang diikuti siswa di Darul Ulum 2 Jombang. Hasil ujian ini berupa sertifikat dengan grade A hingga F, di mana grade E ke atas mendapatkan sertifikat resmi (*Ungraded* tidak mendapat sertifikat). Waka Kurikulum menjelaskan cara sekolah memaknai hasil evaluasi eksternal ini:

“Nah, ini untuk semacam monitoring ya. Ini kalau dari kami hasil nilai kemarin itu berarti dalam monitoring internal, artinya monitoring evaluasi diri dari madrasah. Kalau hasilnya itu masih rata-rata, B-nya belum gemuk masih B standar atau C-nya masih ada, berarti kan itu secara evaluasi diri madrasah kita masih perlu untuk tantangan meningkatkan kualitas.”¹⁷⁶

¹⁷³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/30-4/26

¹⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/30-4/26

¹⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/30-4/26

¹⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/5-5/26

Koordinasi dengan Darul Ulum 2 Jombang sebagai mitra ujian Cambridge merupakan aspek penting dalam pelaksanaan evaluasi eksternal. Waka Kurikulum menjelaskan bentuk kerjasama ini:

“Kerjasama langsung dari *University of Cambridge*. Tetapi karena kita belum punya ID Sekolah sendiri, untuk ujian Cambridge-nya kita masih private kan Cambridge di SMA Darul Ulum 2 Jombang. Kalau ada kendala, kita tidak ada konsultan formal, kita sering diskusi dengan sekolah-sekolah yang sudah punya ID itu, misalkan Waka Kurikulum di Surakarta atau Jember.”¹⁷⁷

e. Tindak Lanjut Evaluasi: Pengembangan Guru dan Program

Hasil evaluasi, baik internal maupun eksternal, secara konsisten ditindaklanjuti dengan program pengembangan guru dan penyesuaian kurikulum. Salah satu bentuk tindak lanjut yang paling signifikan adalah program upgrading guru tahunan. Koordinator ICP menjelaskan:

“Ada program upgrading guru satu tahun sekali, khusus yang pengajar Cambridge. Pelatihannya tidak langsung dari Cambridge-nya, tetapi dari sekolah yang sudah punya ID School dari Cambridge yang mendiseminasikan ke kita. Karena kalau memberangkatkan langsung per orang bisa sampai 20-25 juta, dan kita belum sanggup untuk itu. Benefit-nya guru-guru juga bisa merasakan, mereka mengajar tidak hanya di ICP saja, tetapi juga kelas reguler lain.”¹⁷⁸



Gambar 6.1 Pembinaan Guru

Tindak lanjut evaluasi terhadap mapping silabus dilakukan setiap awal tahun ajaran. Waka Kurikulum menegaskan:

¹⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/5-5/26

¹⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/27-4/26

“Setiap semester itu juga di evaluasi secara umum, ada kok dokumen hasil evaluasinya, modelnya evaluasi keseluruhan setiap semester.”¹⁷⁹

f. Evaluasi Output: Capaian Lulusan dan Keberlanjutan Program

Tolak ukur keberhasilan program ICP yang paling konkret dapat dilihat dari capaian lulusan dan keberlanjutan program. MAN 2 Ponorogo akan meluluskan angkatan pertama ICP pada tahun 2026, sehingga data capaian eksternal masih sangat awal. Namun demikian, data yang ada sudah menunjukkan tren positif. Waka Kurikulum mengungkapkan:

“Kemarin juga banyak yang diterima di SNBP. Tapi yang cambridgenya apa bisa dicantumkan, bisa kan sertifikatnya sudah keluar jadi bisa dicantumkan sebagai pembanding, kan SNBP itu selain raport ada nilai prestasi, nah itu bisa di upload di sana.”¹⁸⁰

Terkait keberlanjutan program, aspek pergantian guru menjadi salah satu uji ketahanan sistem yang krusial. Koordinator ICP menjelaskan pengalaman MAN 2 Ponorogo menangani situasi ini:

“Pernah ada, tapi selama ini kita coba meminimalkan. Bonding antara guru dengan siswanya itu penting supaya raket mudah memahami. Ketika ada pergantian guru, kita carikan pengganti yang juga dari dalam MAN 2, dan kita bridging-kan supaya tidak terlalu terganggu proses belajarnya.”¹⁸¹

Evaluasi terhadap output program juga mencakup dimensi kemandirian siswa dalam belajar. Erlangga mengungkapkan:

“Pertama diskusi sama teman, cek pemahaman sendiri benar atau tidak. Dukungan dari sekolah sangat banyak: ada *Supporting Program* Bahasa Inggris (dibagi 2 grup: yang sudah bisa dan yang kurang bisa agar tidak insecure), ada tambahan Bahasa Arab setiap pulang sekolah, ada kesempatan ikut lomba (bahkan dipaksa ikut).”¹⁸²

Peneliti juga mengamati papan informasi di koridor ICP yang menampilkan kalender evaluasi tahunan: jadwal Checkpoint 1, 2, dan 3, serta jadwal resmi ujian Cambridge Oktober-November (untuk kelas XII)

¹⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/5-5/26

¹⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/5-5/26

¹⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/27-4/26

¹⁸² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/30-4/26

dan Mei-Juni (untuk kelas XI) di SMA Darul Ulum 2 Jombang. Di ruang Waka Kurikulum, peneliti mendapati dokumen “Hasil Evaluasi Semester” yang memuat rekapitulasi nilai dan analisis ketercapaian tujuan pembelajaran ICP secara keseluruhan. Dokumen tersebut juga memuat kolom rekomendasi tindak lanjut yang menunjukkan bahwa hasil evaluasi digunakan secara aktif untuk perbaikan program.

Peneliti mendokumentasikan sejumlah bukti sistem evaluasi dual kurikulum ICP MAN 2 Ponorogo. Pertama, dokumen Rekap Nilai Checkpoint Internal ICP Angkatan ke-2 yang memuat nilai setiap siswa pada ketiga tahap Checkpoint (1, 2, dan 3), mata uji Cambridge yang dipilih, dan rekomendasi guru terkait kesiapan menghadapi ujian Cambridge resmi. Dokumen ini menjadi bukti autentik sistem evaluasi progresif yang diterapkan madrasah. Kedua, Sertifikat Cambridge International Examinations (CIE) milik siswa ICP angkatan pertama yang telah mengikuti ujian Cambridge di SMA Darul Ulum 2 Jombang, menunjukkan grade yang diperoleh per mata pelajaran (A* hingga E). Sertifikat ini merupakan output evaluasi eksternal yang paling konkret dari program ICP.¹⁸³

Ketiga, peneliti memperoleh data Capaian Siswa ICP dalam Jalur SNBP Tahun 2025, yang mencantumkan nama perguruan tinggi yang berhasil dimasuki oleh siswa angkatan pertama ICP (UNAIR, ITS, UNDIP, IPB, UB, UNS) serta data tujuh siswa penerima Beasiswa Indonesia Maju (BIM) untuk studi ke luar negeri. Data ini menjadi tolak ukur output program yang terukur dan sah. Keempat, peneliti mendokumentasikan dokumen Hasil Evaluasi Program Tahunan yang memuat matriks penilaian komprehensif oleh seluruh pemangku kepentingan (guru, siswa, orang tua, dan pengelola).¹⁸⁴

2. SMAN 3 Ponorogo

Evaluasi dual kurikulum di SMAN 3 Ponorogo dibangun di atas sistem akuntabilitas multi-level yang melibatkan konsultan Cambridge,

¹⁸³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/5-5/26

¹⁸⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/5-5/26

koordinator SICP, dan kepala sekolah. Terdapat beberapa dimensi evaluasi yang dilaksanakan secara berkesinambungan, meliputi: evaluasi hasil pembelajaran harian dan mingguan, supervisi oleh koordinator SICP, evaluasi oleh tim Cambridge eksternal, penilaian capaian siswa, evaluasi output dan outcome program, serta mekanisme tindak lanjut ketika terjadi perubahan personel.

a. Sistem Evaluasi Harian dan Mingguan

Evaluasi dual kurikulum di SMAN 3 Ponorogo dilakukan secara berlapis dan berkesinambungan, mulai dari evaluasi harian di tingkat kelas hingga evaluasi program secara menyeluruh. Laporan harian merupakan instrumen evaluasi fundamental yang diterapkan untuk menjamin akuntabilitas pelaksanaan program. Ibu Ririn menguraikan mekanisme pelaporan:

“Setiap hari menyerahkan laporan ke konsultan (dari tim Cambridge) itu selama 3 tahun awal, kalau tahun ke-4 ini sudah enggak. Kapanpun mau wa konsultan itu bisa, komunikasi mengenai kendala apapun.”¹⁸⁵

Seiring berjalannya program, mekanisme evaluasi tidak hanya bertumpu pada laporan harian kepada konsultan, tetapi juga diperkuat melalui pembinaan rutin yang melibatkan seluruh komponen sekolah. Ibu Ery Masfi'atul Hidayana menjelaskan:

“Ada yang satu kesatuan namanya pembinaan yang dilakukan setiap hari Senin, hampir setiap hari Senin itu selalu ada pembinaan dari Kepala Sekolah, itu semuanya guru SICP maupun guru reguler. Tapi pembinaan khusus kelas ICP itu dari direksi, mungkin ada masukan-masukan entah dari siswa ataupun orang tua itu melalui direksi, yang guru reguler tidak ikutan.”¹⁸⁶

Dari hasil wawancara tersebut diperkuat dengan dokumentasi sesi pembinaan mingguan yang dipimpin Kepala Sekolah (Bapak Suratno) dan diikuti oleh seluruh guru, termasuk guru-guru SICP. Dalam sesi tersebut, Kepala Sekolah menyampaikan hasil monitoring perkembangan program SICP, mencakup capaian siswa dalam ujian

¹⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/17-4/26

¹⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/14-4/26

simulasi Cambridge, perkembangan nilai prediksi (*predicted grade*), dan tindak lanjut yang perlu dilakukan. Setelah sesi pembinaan, guru-guru SICP melakukan diskusi khusus yang dipandu Mrs. Ririn untuk membahas strategi perbaikan di tingkat kelas.



Gambar 6.2 Pembinaan Mingguan

b. Supervisi oleh Koordinator SICP

Ibu Ririn selaku Koordinator SICP menjalankan fungsi supervisi yang bersifat informal namun intensif dan berkelanjutan. Model supervisi ini dirancang untuk menciptakan iklim keterbukaan dan refleksi profesional di antara guru-guru Cambridge, sebagaimana diungkapkan oleh salah satu guru SICP, Ibu Fransiska Damayanti:

“Ms. Ririn itu sering ngajak kita ngobrol, jadi meskipun tidak ada agenda hari ini evaluasi gitu, sering kan beliau duduknya juga dikasih tempat sendiri. Jadi sering kesini, terus ngajak ngobrol, ngasih info atau saran kritik ke kami. Bahas anak, anak ini kok gini. Terus kami kan juga ada Supervisi, jadi guru-guru itu juga ada supervisi, dan Ms. Ririn juga pengawas, jadi ya mengawasi pembelajaran kami.”¹⁸⁷

Hasil observasi peneliti di ruang guru SICP turut memperkuat temuan ini. Peneliti mengamati *whiteboard* evaluasi yang memuat matriks perkembangan siswa per mata pelajaran Cambridge: baris berisi nama siswa, kolom berisi mata pelajaran, dan angka mengindikasikan nilai prediksi terkini. Matriks ini diperbarui setiap kali ulangan harian selesai, sehingga guru dapat memantau perkembangan setiap siswa secara *real-time*.¹⁸⁸ Sistem evaluasi visual

¹⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/17-4/26

¹⁸⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor 11/O/17-4/26

ini menjadi cermin nyata dari budaya evaluasi berbasis data yang telah menjadi bagian integral dari praktik profesional guru-guru SICP.

c. Evaluasi oleh Tim Cambridge Eksternal

Evaluasi oleh tim eksternal Cambridge memiliki pendekatan yang berbeda dari evaluasi internal sekolah. Alih-alih menuntut laporan administratif proses, tim Cambridge berfokus sepenuhnya pada output pembelajaran. Ibu Ririn menjelaskan:

“Tim Cambridge tidak butuh laporan administrasi, cuma ujian akhir siswanya aja. Kalau misal kita harus lapor kegiatannya bagaimana itu enggak ada. Kalau di kurikulum merdeka itu ada laporan kegiatannya. Kalau terkait pelajaran laporannya juga menggunakan raport.”¹⁸⁹

Pernyataan ini menunjukkan bahwa evaluasi eksternal Cambridge berfokus pada output, yakni hasil ujian Cambridge International Examinations (CIE), bukan pada laporan administratif proses. Model evaluasi semacam ini memberikan otonomi yang lebih besar bagi guru dalam merancang proses pembelajaran, selama hasilnya memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh Cambridge. Adapun sebagai pelengkap quality control, peneliti memperoleh dokumentasi Laporan Harian kepada Konsultan Cambridge berupa rangkuman kegiatan pembelajaran harian selama periode 2022–2024 yang diserahkan setiap hari oleh guru SICP kepada konsultan.

d. Evaluasi Penilaian Siswa

Proses evaluasi terhadap pencapaian belajar siswa di kelas SICP berlangsung secara multi-dimensi dan berkelanjutan. Ibu Siska menjelaskan bagaimana guru memantau perkembangan siswa dari hari ke hari:

“Awalnya dari proses pembelajaran dikelas, kan kelihatan anak dari sorot matanya itu paham atau tidak, darisitu. Terus, kita kan setiap satu bab selesai selalu ada ujiannya, ulangan harian istilahnya, untuk mengetahui topik itu tu anak paham atau endak. Setiap hari aja sebenarnya bisa terlihat, soalnya kan kita itu

¹⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/17-4/26

basicnya ke anaknya. Jadi, anaknya itu harus selalu mengerjakan soal, harus selalu dia sendiri itu beraktifitas.”¹⁹⁰

Pengalaman langsung siswa dalam menjalani sistem penilaian Cambridge turut memperkuat gambaran tersebut. Novinda Endiarti Prasetya, siswa kelas SICP, mengungkapkan:

“Kalau ujian itu mereka bener-bener pure diem ngerjain, kalau tolah-toleh nggak yang bisik-bisik satu sama lain, betul-betul adil, jadi enaknya itu kita sama-sama ambisinya sama-sama ngejar nilai jadi enak. Ujiannya dan materinya Cambridge saja, akhirnya ada pengolahan nilai, soalnya kan secara KKM beda.”¹⁹¹

Temuan wawancara tersebut diperkuat dengan bukti dokumentasi ketika ujian berikut.



Gambar 6.3 Suasana Kelas SICP Ketika Ujian

e. Evaluasi Output dan Outcome Program SICP

Tolak ukur keberhasilan program SICP secara keseluruhan dapat dilihat dari output dan outcome lulusan angkatan pertama pada tahun 2025. Ibu Wahyu memaparkan capaian tersebut:

“Tolak ukurnya itu, orientasi kebanyakan siswa kan ini agar bisa masuk di perguruan tinggi, selain itu juga untuk poin plus masuk Akmil, Akpol, kedinasan. Sudah terlaksana sampai saat ini adalah angkatan ke-4, jadi sudah 1x lulusan. Dan mereka diterima di perguruan tinggi ternama juga sekolah kedinasan, akmil, akpol berkat dari kelas SICP ini.”¹⁹²

Ibu Siska menambahkan keterangan yang lebih rinci mengenai capaian lulusan angkatan pertama:

“Lulusan kemarin itu ada yang masuk di FK UNESA lewat tes SNBT, FKG UNESA dan UNAIR, tapi masih banyak formasi yang UNAIR ITS juga ada, UNDIP juga ada. Dari kedinasan itu juga ada yang AKMIL trus AU, dan itu kebanyakan dari kelas

¹⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/14-4/26

¹⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/17-4/26

¹⁹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/14-4/26

SICP. Kalau saya ndak salah menangkap, yang masuk Akmil itu, sebenarnya nilai plusnya itu ada di kemampuan bahasa asing, jadi kemampuan bahasa asingnya dinilai, dan yang masuk di situ kemungkinan dengan menggunakan *speaking* bahasa Inggris.”¹⁹³

Hal tersebut terangkum dalam data Capaian Lulusan SICP Angkatan Pertama (2025), yang mencantumkan institusi tujuan lulusan disertai keterangan peran sertifikat Cambridge dalam proses seleksi berikut.

DAFTAR NAMA SISWA ICP DITERIMA JALUR PRESTASI PERGURUAN TINGGI

NO	NAMA	KELAS	JALUR	KAMPUS	JURUSAN
1	ALYSA VIRNANDA ABIDIN	XII A	SNBP	UNIVERSITAS AIRLANGGA	KESEHATAN MASYARAKAT
2	NADITA PUTRI RAHAYU	XII A	SNBP	UNIVERSITAS JEMBER	PETERNAKAN
3	WULAN AYU PERTIWI	XII A	SNBP	UPN VETERAN JAWA TIMUR	TEKNIK INDUSTRI
4	ARADO ZAKI	XII A	SNBT	UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA	KEDOKTERAN
5	EYAN ELFREDA PRATAMA	XII A	SNBT	UNIVERSITAS UPN JATIM	HUBUNGAN INTERNASIONAL
6	HUSNAA RAMADHANI ZAIN	XII A	SNBT	UNIVERSITAS JEMBER	KEDOKTERAN GIGI
7	MUHAMMAD ADAM DAFFA RAKAN	XII A	SNBT	UNIVERSITAS AIRLANGGA	FARMASI
8	MUHAMMAD FARHAN ALWANUL FAIZIN	XII A	SNBT	INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER	FISIKA
9	MUHAMMAD GIAN PUTRA DWIRKA	XII A	SNBT	POLITEKNIK NEGERI JEMBER	MANAJEMEN AGRIBISNIS
10	PADANTYA NIBRAS PRIYANDRA	XII A	SNBT	INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER	TEKNIK INDUSTRI
11	Dewayuanata wilhelmina ghora samudra	XII A	MANDIRI	unisa jogjakarta	fakultas kedokteran
12	GAMMA ABDI SURYA S	XII A	MANDIRI	IK BHAKTI WIYATA	KEDOKTERAN GIGI
13	HUSNA RAMADHANI ZAIN	XII A	MANDIRI	UNIVERSITAS AIRLANGGA	KEDOKTERAN GIGI
14	BERLIAN DIKSA A	XII A	MANDIRI	unisa jogjakarta	DI ANESTESIOLOGI
15	CHANTYAN ABELIA APSARI	XII A	MANDIRI	UM	KEDOKTERAN
16	RAYHAN NAAFI FIRDAUSA M	XII A	MANDIRI	UNIVERSITAS AIRLANGGA	TEKNOLOGI SAINS DATA
17	RAYHAN NAAFI FIRDAUSA M	XII A	MANDIRI	INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER	TEKNOLOGI SAINS DATA
18	RAYHAN NAAFI FIRDAUSA M	XII A	MANDIRI	UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA	TEKNOLOGI SAINS DATA
19	SALWA TSALISA ZAHRA	XII A	MANDIRI	UNIMUH SEMARANG	GIZI
20	ZAHRA AULIA SURYA P	XII A	MANDIRI	UB	SASTRA INGGRIS
21	OKTIARA ANGELITA VANNES TOMINDA	XII A	MANDIRI	UNIDIP	KESEHATAN MASYARAKAT
22	Dinda Althia Kamila	XII A	SNBP	Universitas Negeri Surabaya	Pendidikan Bahasa Inggris
23	Muhammad Rifq Dwi Fahrizi	XII A	SNBP	Institut Teknologi Sepuluh Nopember	Teknik Metalurgi
24	Zaskia Alfa Dila	XII A	SNBP	Universitas Brawijaya	Teknologi Pangan
25	Trian Winandra Rizqullah	XII A	MANDIRI	Universitas Islam Indonesia Yogyakarta	S1 Teknik Lingkungan
26	Areltha Zoi	XII A	MANDIRI	Universitas Ciputra	S1 Kedokteran
27	Olivia	XII A	MANDIRI	Universitas Surabaya (Ubaya)	S1 Kedokteran
28	Muhammad Adib Fath	XII A	MANDIRI	Universitas Muhammadiyah Surakarta	S1 Kedokteran

Gambar 6.4 Data Lulusan SICP

Data capaian lulusan ini menjadi bukti autentik bahwa program SICP telah menghasilkan lulusan yang mampu bersaing di level nasional, baik melalui jalur perguruan tinggi negeri maupun jalur kedinasan berstandar tinggi. Di samping capaian akademik, SMAN 3 Ponorogo juga mendokumentasikan prestasi internasional siswa melalui piagam penghargaan, di antaranya medali emas di *European Exhibition of Creativity and Innovation* (EUROINVENT) di Rumania, medali perak di Malaysia (2022 dan 2024), serta juara 3 di Bangkok, Thailand (2023).

¹⁹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/14-4/26



Gambar 6.5 Prestasi Internasional

f. Evaluasi dan Tindak Lanjut: Pergantian Guru dan Konsistensi Program

Aspek penting lain dalam evaluasi program adalah kemampuan SICIP untuk mempertahankan konsistensi kualitas ketika menghadapi perubahan, khususnya pergantian guru. Ibu Wahyu menjelaskan bagaimana hal tersebut ditangani:

“Pernah ada pergantian guru di SICIP, guru matematika 2x. Yang pertama resign setelah 1 tahun karena pindah ke Jakarta. Dan selalu diadakan seleksi lagi dari pihak Cambridge-nya. Jadi tetap menjaga kualitas dan konsistensi program.”¹⁹⁴

Ibu Ririn menambahkan mengenai keterangan kasus pergantian guru yang pernah terjadi:

“Pernah ada, sekali. Matematika, karena beliaunya mutasi ke Jawa Barat. Akhirnya kita mencari lagi, dan itu juga open recruitment lagi. Untuk tesnya tetap langsung dari Cambridge-nya.”¹⁹⁵

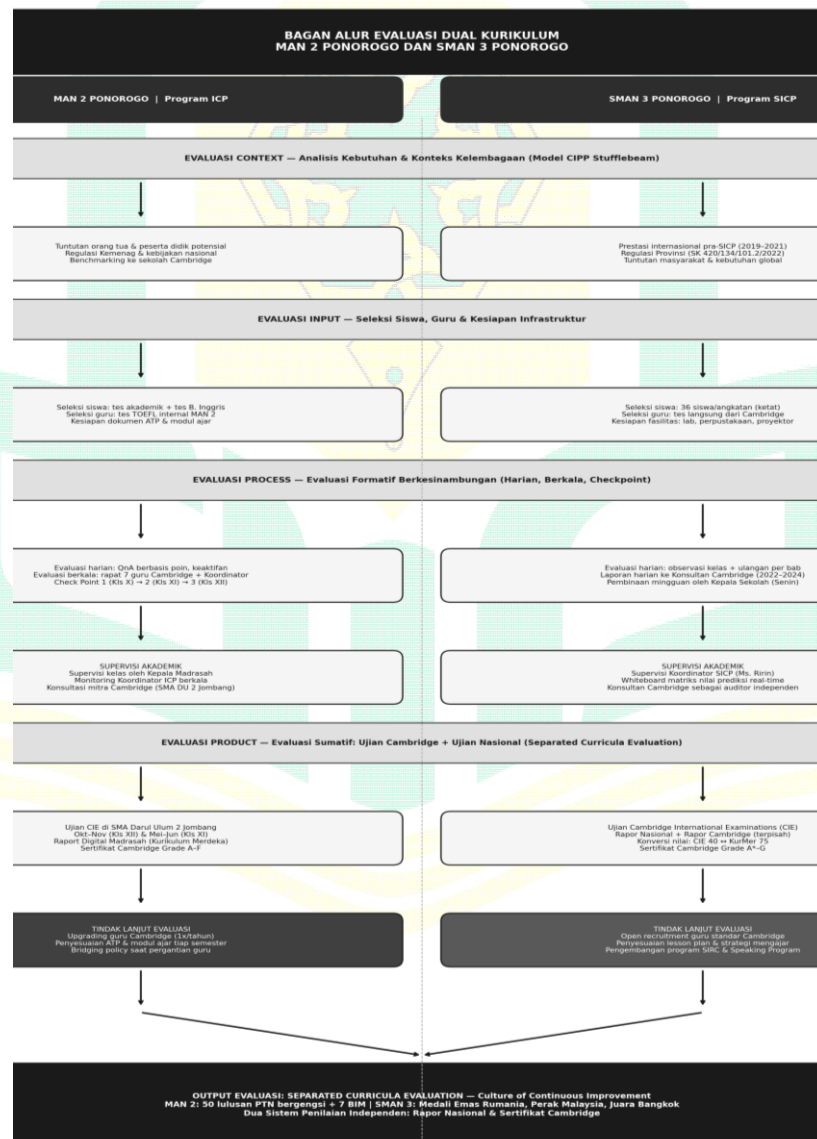
Komitmen terhadap standar seleksi yang tidak berubah meski terjadi pergantian personel ini menjadi penanda penting bahwa program SICIP dikelola secara sistemik, bukan bergantung pada individu semata. Hal ini didukung pula oleh dokumen Hasil Seleksi Ulang Guru SICIP Pasca-Pergantian yang membuktikan bahwa setiap kali terjadi pergantian guru, SMAN 3 Ponorogo tetap membuka rekrutmen terbuka dengan standar seleksi Cambridge, demi menjamin konsistensi kualitas program secara keseluruhan

¹⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/14-4/26

¹⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/17-4/26

Berdasarkan keseluruhan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa sistem evaluasi dual kurikulum di SMAN 3 Ponorogo berjalan secara berlapis, melibatkan aktor internal maupun eksternal, dan berorientasi pada peningkatan mutu yang berkesinambungan. Budaya evaluasi berbasis data yang tercermin dalam whiteboard perkembangan siswa, rekap nilai prediksi, dan mekanisme pembinaan mingguan merupakan wujud nyata dari komitmen SMAN 3 Ponorogo terhadap standar internasional Cambridge.

Kesimpulan dari evaluasi dual kurikulum di kedua lembaga tersebut sebagaimana dalam bagan berikut.



Gambar 6.6 Bagan Evaluasi Dual Kurikulum

B. Analisis Data

Evaluasi dual kurikulum di MAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo dapat dianalisis melalui tiga komponen evaluasi sebagaimana dikemukakan dalam teori manajemen kurikulum: tujuan evaluasi, jenis evaluasi, dan model evaluasi yang diterapkan.¹⁹⁶

1. Tujuan Evaluasi Kurikulum

Secara fundamental, tujuan evaluasi kurikulum memiliki empat orientasi praktis: menyajikan data implementasi kurikulum sebagai dasar pengambilan keputusan manajerial, mengidentifikasi tingkat pencapaian dan kekurangan beserta faktor-faktor penyebabnya, merumuskan opsi solusi perbaikan yang dapat ditindaklanjuti, serta memahami karakteristik kurikulum dan konteks pelaksanaannya. Kedua lembaga menjalankan keempat orientasi tujuan evaluasi tersebut secara simultan.

MAN 2 Ponorogo menggunakan data checkpoint internal yang dikumpulkan secara progresif (Checkpoint 1, 2, dan 3) sebagai basis pengambilan keputusan tentang alokasi waktu bimbingan tambahan, penyesuaian fokus materi menjelang ujian Cambridge, dan pemilihan mata uji Cambridge yang paling sesuai dengan profil kemampuan setiap siswa. Data checkpoint ini juga digunakan untuk mengidentifikasi siswa yang memerlukan perhatian khusus (*early warning system*), sehingga intervensi akademik dapat dilakukan sedini mungkin.

SMAN 3 Ponorogo menggunakan data laporan harian kepada konsultan Cambridge, rekap nilai prediksi per siswa per mata pelajaran yang diperbarui secara real-time di whiteboard ruang guru SICP, dan hasil evaluasi pembinaan mingguan untuk menilai efektivitas metode pengajaran guru secara individual. Pendekatan evaluasi berbasis data ini memungkinkan koordinator dan kepala sekolah untuk membuat keputusan manajerial yang akurat dan tepat waktu, bukan berdasarkan intuisi semata.

2. Jenis Evaluasi

¹⁹⁶ Terry and Rue, *Principles of Management*.

Berdasarkan perspektif Scriven, evaluasi dapat dikategorikan menjadi evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif berfungsi untuk perbaikan dan pengembangan komponen kurikulum yang sedang berlangsung, sementara evaluasi sumatif berfungsi untuk penilaian kualitas sistem secara keseluruhan setelah satu periode selesai.

Kedua lembaga menerapkan kedua jenis evaluasi tersebut secara berimbang dan berkesinambungan. Evaluasi formatif diwujudkan melalui: (a) checkpoint berkala di MAN 2 Ponorogo dan laporan harian di SMAN 3 Ponorogo; (b) observasi kelas oleh koordinator program; (c) diskusi informal antara guru dan koordinator; (d) bimbingan tambahan intensif bagi siswa yang mengalami kesulitan akademik; dan (e) sistem *QnA* berbasis poin dan penilaian keaktifan di MAN 2 Ponorogo serta penilaian proses berbasis observasi langsung di SMAN 3 Ponorogo.

Evaluasi sumatif diwujudkan melalui: (a) ujian akhir Cambridge International Examinations (CIE) yang menghasilkan sertifikat dengan grade A* hingga G; (b) penilaian semesteran Kurikulum Merdeka yang tercantum dalam raport nasional; dan (c) evaluasi tahunan program yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan, mencakup guru, siswa, orang tua, dan pengelola. Sinergi antara evaluasi formatif dan sumatif ini menciptakan siklus peningkatan kualitas yang berkesinambungan (*cycle of continuous improvement*), di mana hasil evaluasi sumatif menjadi umpan balik bagi perencanaan formatif periode berikutnya.

3. Model Evaluasi Kurikulum

Merujuk pada Model CIPP Stufflebeam yang mengevaluasi *Context-Input-Process-Product*, dapat diidentifikasi bahwa evaluasi di kedua lembaga mencakup keempat dimensi tersebut meskipun dengan intensitas yang berbeda.

Evaluasi *Context* (konteks) dilakukan melalui analisis tuntutan sosial dan kebutuhan institusional yang menjadi latar belakang pembukaan program ICP dan SICP, termasuk kajian regulasi pemerintah dan benchmarking ke sekolah-sekolah yang telah lebih dahulu menerapkan Cambridge. Evaluasi *Input* (masukan) dilakukan melalui seleksi ketat

siswa dan guru yang melibatkan tim Cambridge (di SMAN 3 Ponorogo) dan tes TOEFL internal (di MAN 2 Ponorogo), serta penilaian kesiapan infrastruktur fisik dan dokumen perencanaan yang telah disusun. Evaluasi *Process* (proses) dilakukan melalui pemantauan harian, supervisi kelas, diskusi evaluatif periodik, dan pelaporan *lesson plan* mingguan kepada konsultan Cambridge di SMAN 3 Ponorogo. Evaluasi *Product* (produk) dilakukan melalui pengukuran hasil belajar siswa dalam ujian CIE, tingkat kelulusan ujian Cambridge, data penerimaan lulusan di PTN bergengsi, perolehan beasiswa internasional (BIM), serta pencapaian prestasi internasional melalui program *Smaga Riset School* dan kompetisi ilmiah bertaraf internasional.

Perbedaan signifikan dalam sistem evaluasi kedua lembaga terletak pada derajat keterlibatan pihak eksternal. SMAN 3 Ponorogo membangun sistem evaluasi yang lebih terstruktur dan berlapis dengan keterlibatan konsultan Cambridge sebagai auditor independen selama tiga tahun pertama, yang menjamin objektivitas dan standardisasi penilaian di level internasional. MAN 2 Ponorogo mengandalkan evaluasi internal yang lebih organik namun tetap sistematis, dengan konsultasi rutin ke sekolah-sekolah mitra Cambridge yang lebih berpengalaman (SMA Darul Ulum 2 Jombang) sebagai referensi standar eksternal.

Dari aspek ketahanan manajerial program, kedua lembaga telah mengembangkan mekanisme resiliensi yang efektif menghadapi perubahan personel. MAN 2 Ponorogo menerapkan *bridging policy*: ketika terjadi pergantian guru, koordinator program memastikan kontinuitas melalui pendampingan intensif guru pengganti dari dalam institusi. SMAN 3 Ponorogo membuka rekrutmen ulang dengan standar seleksi Cambridge yang tidak berubah setiap kali terjadi pergantian guru, membuktikan bahwa sistem berjalan secara institusional, bukan bergantung pada individu tertentu. Mekanisme resiliensi ini menunjukkan tingkat kedewasaan manajerial yang tinggi, selaras dengan prinsip manajemen kurikulum Rusman yang menekankan pentingnya sistem yang kooperatif dan komprehensif agar kurikulum tidak rentan terhadap perubahan personel.

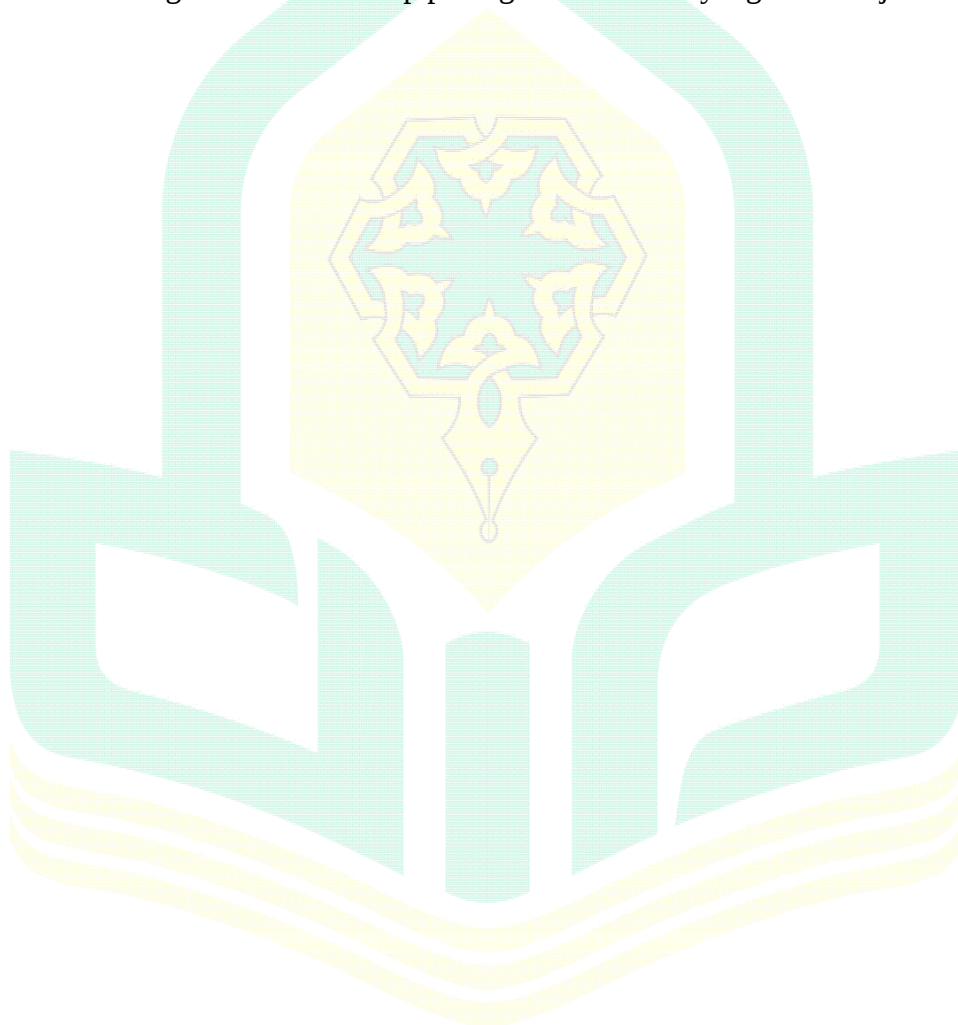
C. Sinkronisasi dan Transformatif

Berdasarkan analisis komparatif yang mendalam terhadap data evaluasi dual kurikulum di MAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo, dapat diidentifikasi pola-pola sinkronisasi dan temuan transformatif yang signifikan sebagai berikut

Sinkronisasi, kedua lembaga menunjukkan keselarasan kuat dalam tiga aspek evaluasi kurikulum. Pertama, keduanya menerapkan sistem penilaian ganda (*dual assessment*) yang menghasilkan dua dokumen nilai: raport nasional berbasis Kurikulum Merdeka dan dokumen nilai berbasis Cambridge (sertifikat CIE di SMAN 3 Ponorogo dan rekap nilai *checkpoint* di MAN 2 Ponorogo), memastikan akuntabilitas kepada dua sistem kurikulum secara bersamaan. Kedua, keduanya menjadikan hasil evaluasi sebagai basis pengambilan keputusan manajerial yang konkret dan langsung ditindaklanjuti: penyesuaian alokasi waktu bimbingan, penambahan program pendukung, perubahan metode pengajaran, dan perbaikan sistem seleksi. Ketiga, keduanya membangun mekanisme evaluasi yang melibatkan partisipasi aktif orang tua sebagai pemangku kepentingan utama, baik melalui pertemuan wali murid periodik, maupun komunikasi langsung dalam pengambilan keputusan tentang mata uji Cambridge yang akan diambil setiap siswa.

Transformatif, temuan transformatif yang paling signifikan dalam aspek evaluasi adalah bahwa sistem evaluasi dual kurikulum di kedua lembaga telah berhasil membangun *culture of continuous improvement* yang melampaui sekadar formalitas administratif. Evaluasi bukan lagi sekadar instrumen akuntabilitas birokrasi, melainkan telah menjadi bagian integral dari DNA profesionalisme guru dan etos institusional. Guru-guru Cambridge di kedua lembaga secara proaktif mencari umpan balik, mendiskusikan kendala secara terbuka, dan terus belajar dari sekolah mitra yang lebih berpengalaman. Budaya evaluatif ini merupakan fondasi terpenting bagi keberlanjutan dan pengembangan program dual kurikulum dalam jangka panjang, dan menjadi model yang dapat diadaptasi oleh sekolah-sekolah lain yang ingin mengembangkan diri menjadi sekolah unggul berwawasan internasional.

Temuan transformatif ini memperluas dan memperkuat konsep sekolah unggul Supardi yang mensyaratkan adanya iklim sekolah yang mendukung kegiatan pembelajaran berkualitas, kepuasan setiap unsur sekolah, serta output yang bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya.¹⁹⁷ Kedua lembaga membuktikan bahwa sekolah unggul berwawasan internasional bukan semata tentang infrastruktur fisik atau label Cambridge, melainkan tentang budaya evaluatif yang hidup, sistem akuntabilitas yang transparan, dan komitmen kolektif seluruh warga sekolah terhadap peningkatan kualitas yang berkelanjutan.



¹⁹⁷ Supardi, *Sekolah Efektif, Konsep Dasar Dan Prakteknya*, 4.

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bab ini menyajikan kesimpulan, implikasi teoritis dan praktis serta saran. Kesimpulan diperoleh berdasarkan pemaparan data, analisis yang telah dilakukan serta temuan penelitian yang selaras dengan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Perencanaan dual kurikulum di MAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo dilaksanakan secara adaptif-kontekstual melalui mekanisme mapping silabus yang menyelaraskan capaian Kurikulum Merdeka dengan standar Cambridge, menghasilkan dokumen ATP terpadu, KKTP, dan modul ajar bilingual. MAN 2 Ponorogo mengintegrasikan tujuh mata pelajaran Cambridge dalam program ICP sejak 2023, mengoptimalkan guru internal yang diseleksi melalui tes bahasa Inggris dengan menjadikan nilai keislaman sebagai landasan filosofis visi “*The World Madrasah*”. SMAN 3 Ponorogo mengintegrasikan lima mata pelajaran Cambridge dalam program SICP berlisensi resmi CAIE (School ID 179, sejak Juni 2022), merekrut guru melalui seleksi langsung tim Cambridge dan didampingi konsultan resmi dua tahun pertama. Perbedaan konteks ini membuktikan bahwa manajemen dual kurikulum bersifat *adaptive-contextual*: tidak bisa diterapkan secara seragam, melainkan harus disesuaikan dengan visi, kapasitas SDM, dan identitas institusional masing-masing lembaga.
2. Pelaksanaan dual kurikulum di kedua lembaga menerapkan pendekatan student-centered learning melalui diskusi, praktikum, dan problem-solving dengan bahasa bilingual secara fleksibel (*code-switching*). Kedua lembaga menjalankan dual-track assessment: raport nasional Kurikulum Merdeka dan sertifikat *Cambridge International Examinations* (CIE). MAN 2 Ponorogo melengkapi pelaksanaan dengan English dan Arabic Supporting Program, sistem English Day dan Arabic Day, serta checkpoint internal tiga tahap (kelas X, XI, dan XII) sebelum ujian CIE di Darul Ulum 2

Jombang. SMAN 3 Ponorogo mewajibkan guru menyeter *lesson plan* mingguan kepada konsultan Cambridge, menyediakan bimbingan personal di ruang guru SICP, serta menerapkan program Joyful English Day untuk siswa baru kelas X agar beradaptasi dengan standar Cambridge. Temuan ini membuktikan bahwa evaluasi yang terstruktur dan berbasis bukti merupakan kunci keberhasilan manajemen dual kurikulum dalam membangun sekolah unggul berwawasan internasional yang berkelanjutan.

3. Evaluasi dual kurikulum di kedua lembaga dilaksanakan secara formatif (asesmen harian, observasi kelas, supervisi berkala oleh koordinator) dan sumatif (ujian Cambridge CIE dan evaluasi program tahunan bersama pemangku kepentingan). SMAN 3 Ponorogo menerapkan pelaporan *lesson plan* harian kepada konsultan Cambridge selama tiga tahun pertama sebagai quality control eksternal, sedangkan MAN 2 Ponorogo melakukan evaluasi melalui rapat koordinasi tujuh guru Cambridge dan program upgrading guru tahunan yang didiseminasikan dari sekolah mitra Cambridge. Tindak lanjut evaluasi di kedua lembaga bersifat konkret: penyesuaian alokasi waktu, penambahan bimbingan, hingga open recruitment ulang guru ketika terjadi pergantian. Lulusan angkatan pertama SICP SMAN 3 Ponorogo terbukti masuk beberapa perguruan tinggi bergengsi, serta AKMIL dan AU; siswa ICP MAN 2 Ponorogo memanfaatkan sertifikat Cambridge sebagai nilai prestasi dalam jalur SNBP. Temuan ini membuktikan bahwa evaluasi berbasis data dan budaya continuous improvement merupakan kunci keberlanjutan program dual kurikulum dalam mewujudkan sekolah unggul berwawasan internasional.

B. Saran

1. Bagi MAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo agar terus mempertahankan dan terus mengembangkan model manajemen dual kurikulum yang telah terbukti efektif, dengan melakukan inovasi berkelanjutan berdasarkan evaluasi komprehensif; mendokumentasikan

praktik-praktik terbaik (*best practices*) manajemen dual kurikulum secara sistematis untuk dapat dibagikan kepada lembaga pendidikan lain; memperkuat jaringan kerjasama dengan Cambridge International Education dan mitra internasional lainnya guna meningkatkan kualitas implementasi dual kurikulum; mengembangkan program beasiswa dan pendampingan bagi guru-guru muda berpotensi untuk mengikuti pelatihan *Cambridge Certified Teacher* guna memastikan keberlanjutan program.

2. Bagi Pengelola Pendidikan (Dinas Pendidikan, Kemenag) agar menjadikan model manajemen dual kurikulum yang dikembangkan di MAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo sebagai rujukan dalam pengembangan kebijakan program internasional di sekolah/madrasah negeri; menyediakan dukungan regulasi, anggaran, dan pengembangan kapasitas yang memadai bagi sekolah-sekolah yang menerapkan dual kurikulum, khususnya dalam hal pengembangan kompetensi guru bilingual; mengembangkan sistem akreditasi khusus untuk program internasional yang mengakui dan menghargai upaya sekolah dalam mengintegrasikan standar internasional dengan kurikulum nasional.
3. Bagi Peneliti Berikutnya, agar melakukan penelitian lanjutan dengan desain longitudinal untuk mengkaji dampak jangka panjang manajemen dual kurikulum terhadap prestasi dan karier lulusan program ICP; mengembangkan penelitian komparatif yang memperluas cakupan situs penelitian ke berbagai daerah dan jenjang pendidikan untuk menghasilkan model manajemen dual kurikulum yang lebih universal; mengkaji aspek-aspek yang belum diteliti dalam penelitian ini, seperti: dampak dual kurikulum terhadap kesetaraan akses pendidikan, biaya implementasi, dan persepsi stakeholder yang lebih luas (orang tua, alumni, dunia kerja); mengembangkan instrumen pengukuran yang lebih terstandar untuk mengukur efektivitas manajemen dual kurikulum, sehingga memungkinkan perbandingan antar lembaga secara lebih objektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Pengantar Kurikulum*. 6th ed. Surabaya: Bina Ilmu, n.d.
- Ali, M. *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*. 3rd ed. Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Az-Zuhaili, W. "Tafsir Al-Wasith." Jakarta: Gema Insani, 2012.
- BAN-PDM. "Data Akreditasi Satuan Pendidikan SMAN 3 Ponorogo." *BAN-PDM*. Last modified 2025. Accessed April 10, 2026. <https://ban-pdm.id/satuanpendidikan/20510146>.
- Bilad, Muhammad Roil, Siti Zubaidah, and Saiful Prayogi. "Addressing the PISA 2022 Results : A Call for Reinvigorating Indonesia ' s Education System." *International Journal of Essential Competencies in Education* 3, no. 1 (2024): 1–12.
- Bogdan, Robert, and Sari Knopp Biklen. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn Bacon Inc, 1982.
- Bogdan, Robert, and Steven J. Taylor. *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*. Edited by penerjemah A. Khozin Afandi. Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- Danim, Sudarwan. *Pengelolaan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Departemen Pendidikan Nasional Indonesia. *Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional*. Indonesia, 2003.
- Hamalik, Oemar. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. 1st ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Hayden, Mary, and Jeff Thompson. *International School & International Education: Improving Teaching, Management & Quality*. London: Kogan Page, 2000.
- . *International Schools: Antecedents, Current Issues and Metaphors for the Future*. London: Bloomsbury Academic, 2013.
- . *International Schools: Growth and Influence*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, 2008.
- Hayden, Mary, Jeff Thompson, and George Walker. *International Education in Practice: Dimensions for Schools and International Schools*. London: Routledge, 2002.
- Hill, Ian. "Evolution of Education for International Mindedness." *Journal of Research in International Education* 11, no. 3 (2012).
- . "Evolution of Education for International Mindedness." *Journal of*

- Research in International Education* 11, no. 3 (2012).
- . *International Education as Developed by the International Baccalaureate Organization*, 2006.
- . *International Education as Developed by the International Baccalaureate Organization*. M. Hayden,. London: Sage Handbook of Research in International Education, 2007.
- Idrus, Ali. *Manajemen Pendidikan Global: Visi, Aksi Dan Adaptasi*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Imanuria, Citra Nara, Komarudin Komarudin, and Fauzi Abdillah. “Integrasi Kurikulum Nasional Dan Internasional Dalam Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Pancasila Di Sekolah Satuan Pendidikan Kerjasama.” *Mindset : Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2024): 48–54.
- Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. “Pemerintah Fokus Tingkatkan Kualitas Pendidikan Di Indonesia.” *KEMENKO PMK*. Last modified 2025. Accessed May 27, 2025. <https://www.kemendiknas.go.id/pemerintah-fokus-tingkatkan-kualitas-pendidikan-di-indonesia>.
- MAN 2 Ponorogo. “Data Akreditasi Satuan Pendidikan MAN 2 Ponorogo.” *MAN 2 Ponorogo*. Last modified 2025. Accessed April 10, 2026. <https://manduaponorogo.sch.id/informasi-ppdb-man-2-ponorogo-tahun-ajaran-2025-2026/>.
- . “Profile MAN 2 Ponorogo.” *MAN 2 Ponorogo*. Accessed April 10, 2026. <https://manduaponorogo.sch.id/profile/>.
- Mansilla, Veronica Boix, and Anthony Jackson. *Educating for Global Competence: Preparing Our Youth to Engage the World*. New York: Asia Society, 2011.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook. Sustainability (Switzerland)*. 3rd ed. Vol. 11. USA: SAGE Publications, 2014. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.
- Moedjiarto. *Karakteristik Sekolah Unggul*. Surabaya: Duta Graha Pustaka Pidarta, 2009.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Najah, Aninda Tri Safinatun. “Manajemen Kurikulum Integratif Untuk Pengembangan Kompetensi Siswa Abad 21 Di Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 4 Surabaya.” *UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/28459981/%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.res>

env.2025.100208%0Ahttp://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciu rbeco.2008.06.005%0Ahttps:

- Nawawi, Hadari, and Mimi Martiwi. *Penelitian Terapan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah; Sebuah Pengantar Teoritis Dan Pelaksanaan*. 2nd ed. Yogyakarta: BPFE, 1998.
- Oliveira, Katyeudo K De S, and Ricardo A C De Souza. "Digital Transformation towards Education 4 . 0." *Informatics in Education* 21, no. 2 (2022): 283–309.
- Pinangkaan, Allesandro Andriano Egbertus, Shelly Sumual, and Tini Moge. "Dual Curriculum Management at Santo Francis Xavierius Seminary Kakaskasen Tomohon, North Sulawesi, Indonesia." *Journal of Applied Research* 7, no. 3 (2021): 370–376.
- Priyono, Ali, Ahmad Nur Ismail, Riyas Nur Wardani, Dewi Mardiyanti, and Latifatul Bariroh. "Integrasi Manajemen Kurikulum Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran Di Sekolah." *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman* 6, no. 2 (2021): 83–112.
- Purnamawati, Yuli Dwi. "Manajemen Pengintegrasian Kurikulum Cambridge Dan Kurikulum Nasional Di SD Insan Cendekia Madani, BSD." Universitas Negeri Jakarta, 2024.
- Qomar, M. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- R., Aida Rusmilati. "Model Kurikulum Integrasi Pada Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional Di SMA Negeri 3 Madiun." IAIN Ponorogo, 2018.
- Redaksi Media Ponorogo. "Smaga Mendunia: Pelajar Kelas Internasional SMAN 3 Ponorogo Raih 2 Medali Karya Ilmiah Di Malaysia." *Media Ponorogo*. Last modified 2024. Accessed April 10, 2026. <https://mediaponorogo.com/2024/05/23/smaga-mendunia-pelajar-kelas-internasional-raih-2-medali-karya-ilmiah-di-malaysia/>; Redaksi Media Ponorogo.
- Rusman. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pesr, 2012.
- . *Manajemen Kurikulum*. 5th ed. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018.
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*. Yogyakarta: Lingkar Media, 2013.
- Sammons, and Linda Bakkun. *Efektife School, Equity and Teacher Efektiraness*. Univercity of Oxford: Departemen of Education, 2011.
- Sergiovanni, Thomas J. *The Principalship: A Reflective Practice Perspective*. Boston: Allyn and Bacon, 2013.
- Shahroom, Aida Aryani, and Norhayati Hussin. "Industrial Revolution 4 . 0 and Education." *International Journal of Academic Research in Business & Social*

- Sciences* 8, no. 9 (2018): 314–319.
- Sidiq, Umar, and Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Silviani, Ai Lisna. “Rendahnya Kualitas Pendidikan Di Indonesia.” *Kompasiana*. Last modified 2022. Accessed May 27, 2025. <https://www.kompasiana.com/ailisnasilviani/62bc29dbbb448654fc195d92/rendahnya-kualitas-pendidikan-di-indonesia>.
- Sudjana, Nana. *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R Dan D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Supardi. *Sekolah Efektif, Konsep Dasar Dan Prakteknya*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Suryosubroto, B. *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*. 2nd ed. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Susanto, Teguh Trianung Djoko, Riza Ramadhani Solihin, Eka Puji Fauziyah, Nur Vita Irma Yanti, and Andita Putri Ramadhania. “The Efforts of Indonesian Government in Increasing Teacher Quality Based on PISA Result in 2022 : A Literature Review.” *Perspektif Ilmu Pendidikan* 38, no. 1 (2024): 57–65.
- Suyanto. *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Guru Di Era Global*. Jakarta: Erlangga, 2018.
- Syafaruddin. *Efektivitas Kebijakan Pendidikan: Konsep, Strategi, Dan Aplikasi Kebijakan Menuju Organisasi Sekolah Efektif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- . *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Terry, George R., and L. W. Rue. *Principles of Management*. Edited by Bunga Sari Fatmawati. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Wahyudin, Dinn. *Manajemen Kurikulum*. 1st ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Wartoyo, Franciscus Xaverius. “Harmonization of the National Education System Law No . 20 of 2003 Based on Dignified Justice” 5, no. 5 (2025): 2589–2597.
- World Economic Forum. *The Future of Jobs Report 2020*. Switzerland, 2020.
- “Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 78 Tahun 2009 Tentang Penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional.” Jakarta: Kemdiknas, 2009.